**BAB IV**

**TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

# Hasil Temuan

## **Deskripsi Hasil Temuan**

Hasil penelitian dan pembahasan teks editorial sebagai bahan ajar di SMAN 12 Bandung akan dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Berikut ini adalah tabel subjek data teks editorial di SMAN 12 Bandung.

**Tabel 4.1**

**Subjek Data Teks Editorial SMAN 12 Bandung**

|  |  |
| --- | --- |
| Sekolah | SMAN 12 Bandung |
| Kelas | XII IPS 2 |
| Jumlah Siswa   1. Laki-laki 2. Perempuan | 34 |
| 11 |
| 23 |
| Waktu Pelaksanaan | 13 Maret 2018 |
| Pukul | 08.00 WIB |
| Aspek Teks Editorial | 1. Fungsi 2. Struktur 3. Kaidah Kebahasaan |

Bagan tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran pemerolehan data yang dilakukan di SMAN 12 Bandung pada 13 Maret 2018 pukul 08.00 WIB. Data yang didapatkan berupa produk teks editorial karangan peserta didik kelas XII IPS 2 berdasarkan hasil pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik berjumlah 34 orang yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Teks editorial sebagai data penelitian ini kemudian akan dikaji berdasarkan fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan.

Teks editorial peserta didik yang diperoleh akan diberikan kode dan diklasifikasikan berdasarkan tema sebagai berikut.

**Tabel 4.2**

**Kode, Tema, dan Judul Teks Editorial Kelas XII IPS 2**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kode**  **Teks** | **Tema** | **Judul** |
| 1 | Komunikasi | Berita *Hoax* |
| 9 | Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial |
| 17 | Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja |
| 2 | Transportasi | Mudik Macet Khas Lebaran |
| 13 | - |
| 21 | Bahaya di Jalan Raya |
| 30 | Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang |
| 3 | Pendidikan | Tawuran |
| 6 | UN Berbasis *Online* |
| 8 | Ujian Nasional Berbasis Komputer |
| 11 | Pendidikan yang Memanusiakan Manusia |
| 12 | Tawuran |
| 14 | Kualitas Pendidikan Indonesia |
| 15 | KTSP Digantikan |
| 22 | Antara Orang Tua dan Pemerintah |
| 26 | IPTEK “Negatif” atau “Positif” |
| 31 | Rendahnya Moral Siswa Masa Kini |
| 32 | Krisis Relasi Dunia Pendidikan |
| 4 | Olahraga | Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa) |
| 5 | Ekonomi | Kemiskinan di Kota Jakarta |
| 25 | Kemiskinan |
| 7 | Kesehatan | Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Azmat |
| 18 | Difteri |
| 19 | Masalah Sampah di Indonesia |
| 20 | Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan |
| 28 | Indonesia Negara Narkoba |
| 29 | Sampah yang Dibuang Sembarangan |
| 10 | Kependudukan | Imigran Ilegal |
| 34 | Tunawisma di Kota Bandung |
| 16 | Bencana Alam | Banjir Bagian dari Indonesia |
| 23 | Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir |
| 24 | Politik | Bahaya Utang Pemerintah |
| 27 | Pemerintah terhadap Papua |
| 33 | Indonesia Banjir Koruptor |

Berdasarkan tabel tersebut teks editorial yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema. Tema yang didapatkan dari teks editorial peserta didik berjumlah sembilan tema yang terdiri atas tema komunikasi, transportasi, pendidikan, olahraga, ekonomi, kesehatan, kependudukan, bencana alam, dan politik. Semibilan tema tersebut didapatkan berdasarkan isi yang terkandung dalam teks editorial karangan peserta didik.

Pemaparan tema tersebut akan diringkas berdasarkan jumlah tema dalam grafik sebagai berikut.

**Grafik 4.1 Jumlah Tema Teks Editorial**

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dimaknai bahwa tema komunikasi berjumlah 3. Tema transportasi berjumlah 4 teks. Tema pendidikan berjumlah 11 teks. Tema olahraga berjumlah 1 teks. Tema ekonomi berjumlah 2 teks. Tema kesehatan berjumlah 6 teks. Tema kependudukan berjumlah 2 teks. Tema bencana alam berjumlah 2 teks. Tema politik berjumlah 3 teks.

Atas hal tersebut, temuan mengenai fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam teks editorial karangan peserta didik akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### **Analisis Data Ke-1**

##### Fungsi

Teks berjudul “Berita *Hoax*” berisi tentang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana dengan pidana penjara. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Berita *Hoax”* adalah untuk meyakinkan, bahwa sudah disebutkan dengan jelas dalam Undang-undang Republik Indonesia mengenai berita bohong. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa rasa miris dirasakan ketika kebanyakan masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita *hoax*. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Mirisnya, kebanyakan dari masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita *hoax* dan tak segan-segan untuk menyebar luaskan kepada khalayak.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Berita *Hoax*” adalah untuk memengaruhi, bahwa sudah dijelaskan jika kebanyakan masyarakat dengan mudah menyebarkan berita *hoax,* perasaan miris, was-was, atau risaulah yang dirasakan. Selain itu, penjelasan mengenai pengertian berita *hoax* juga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Berita *hoax* adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputar balikkan dari realitas sesungguhnya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Berita *Hoax*” adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan berita *hoax* yang menjadi topik utama dalam teks tersebut, sehingga adanya pengenalan mengenai permasalahan di dalam sebuah teks. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Berita *Hoax*” ini, yakni keharusan setiap orang untuk lebih teliti dalam membaca dan menyebar luaskan berita. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Kita wajib membaca dengan teliti dan menelusuri sumber dari berita tersebut dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebar luaskan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Berita *Hoax*” adalah untuk mengajak para pembacanya untuk teliti, menelusuri sumber, dan berhati-hati dalam membaca dan menyebar luaskan berita.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Berita *Hoax*” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.3**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Berita *Hoax*”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Berita *hoax* sekarang ini sedang marak tersebar di berbagai media. Baik itu media cetak maupun media *online*. Mirisnya, kebanyakan dari masyarakat kurang peduli dengan adanya hal tersebut. Kebanyakan dari masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita *hoax* dan tak segan-segan untuk menyebarluaskan kepada khalayak. Berita *hoax* adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputar balikkan dari realitas sesungguhnya. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar khalayak tertarik untuk membacanya. Berita *hoax* banyak tersebar di berbagai media. Mulai dari *broadcast message*, media cetak, maupun media *online*. Bahkan beberapa media *online mainstream* pun banyak mengakat berita-berita *hoax* untuk dijadikan informasi bagi khalayak. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 Ayat 1 dijelaskan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp [1.000.000.000](tel:1000000000),00 (satu miliar rupiah).  Dilansir oleh [Kompas.com](http://kompas.com/), beberapa faktor penyebab cepat beredarnya berita *hoax* adalah   1. Masyarakat Indonesia sendiri yang dinilai tidak biasa berdemokrasi secara sehat 2. Kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data. 3. Masyarakat Indonesia juga memiliki sifat dasar suka berbincang, maka informasi yang diterima itu lalu dibagikan lagi tanpa melakukan verifikasi.   Hal itu diungkapkan oleh Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Deddy Mulyana. Dengan banyaknya berita *hoax* yang beredar, tentu menimbulkan dampak negatif di kalangan masyarakat  Pada dasarnya, dalam berkomunikasi, kita wajib menggunakan etika komunikasi dengan baik dan benar. Begitu pun dalam hal menyebarkan informasi, harus sesuai dengan fakta, tidak dilebih-lebihkan, tidak dikurang-kurangkan dan tidak diputar balikkan dari fakta sebenamya. (paragraf 2, 3, dan 4) |
| Penutup | Sebagai masyarakat modern dan berpendidikan, kita harus pandai dalam menggali informasi. Kita wajib membaca dengan teliti dan menelusuri sumber dari berita tersebut dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarluaskan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya. (paragraf 5) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Berita *Hoax*” berisi mengenai pengenalan tentang apa itu berita *hoax*, bagaimana permasalahannya, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai faktor penyebab dan pendapat penulis. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk menjadi masyarakat yang pintar dalam memilih suatu berita.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Berita *Hoax*” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Berita ***hoax*** sekarang ini sedang marak tersebar di berbagai media.”
3. “Baik itu media cetak maupun media ***online***.*”*
4. “Mulai dari ***broadcast message***, media cetak, maupun media ***online***.”
5. “Bahkan beberapa media ***online mainstream*** pun banyak mengakat berita-berita ***hoax*** untuk dijadikan informasi bagi khalayak.”
6. Kata Ganti Tunjuk
7. “Berita *hoax* sekarang **ini** sedang marak tersebar **di** berbagai media.”
8. “Mirisnya, kebanyakan **dari** masyarakat kurang peduli dengan adanya hal **tersebut**.”
9. “Hal **itu** diungkapkan oleh Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Deddy Mulyana.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Berita *Hoax*” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Berita *Hoax*” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

#### **Analisis Data Ke-2**

##### Fungsi

Teks berjudul “Mudik Macet Khas Lebaran” berisi tentang angka kematian dalam kecelakaan pada tahun 2017 menurun. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Angka kematian karena kecelakaan pada tahun 2017 bisa dibilang menurun berdasarkan data yang dihimpu oleh Polri dari angka 1.261 jiwa (tahun 2016) menjadi 743 jiwa (tahun 2017).”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Mudik Macet Khas Lebaran*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa ada data dari Polri mengenai angka kematian akibat kecelakaan. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa rasa tidak nyaman akan dirasakan akibat berpergian dengan kendaraan umum yang kelebihan muatan. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Kita bisa melihat penumpang yang berjubel di setiap kendaraan umum dan tentunya bepergian dengan kondisi semacam itu sangatlah tidak nyaman dan sama-sama berisiko.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Mudik Macet Khas Lebaran” adalah untuk memengaruhi, bahwa sudah dijelaskan jika kendaraan berlebihan muatan, penumpang akan merasa tidak nyaman dan hal tersebut berisiko tinggi. Selain itu, penjelasan mengenai kemacetan yang terjadi saat lebaranjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Lebaran di Indonesia selalu diwarnai dengan kemacetan di berbagai wilayah khususnya pulau Jawa dan Sumatra.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Mudik Macet Khas Lebaran” adalah untuk memberi tahu keadaan saat lebaran khususnya di pulau Jawa dan Sumatra yang menjadi topik utama dalam teks tersebut, sehingga adanya pengenalan mengenai permasalahan di dalam sebuah teks.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Mudik Macet Khas Lebaran” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.4**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Mudik Macet Khas Lebaran”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Lebaran di Indonesia selalu diwarnai dengan kemacetan di berbagai wilayah khususnya pulau Jawa dan Sumatra.  Meski pemerintah telah menyediakan berbagai jenis alat transportasi tambahan, akan tetapi banyak pemudik yang memilih menggunakan kendaraan pribadi karena, dengan begitu mereka bisa bersilaturahmi ke kerabatnya dengan mudah tanpa harus memikirkan kendaraan lagi.  Namun, resiko macet yang dihadapi juga tidak bisa disepelekan. Tak hanya itu, kecelakaan di jalan juga menjadi resiko yang mengerikan. (paragraf 1, 2, dan 3) |
| Argumen-argumen | Lebaran semestinya menjadi momen yang membahagiakan karena umat muslim tak hanya dapat berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarganya, namun juga sebagai media untuk mempererat tali kasih sayang dan persaudaraan. Sayangnya lebaran juga seringkali diliputi dengan suasana duka dengan kasus meninggal karena kecelakaan di jalan.  Angka kematian karena kecelakaan pada tahun 2017 bisa dibilang menurun berdasarkan data yang dihimpu oleh Polri dari angka 1.261 jiwa (tahun 2016) menjadi 743 jiwa (tahun 2017). Bisa dibilang ini menjadi salah satu prestasi dari upaya pemerintah dan Polri untuk menekan angka kematian akibat kecelakaan saat mudik.  Tetapi jika disikapi kembali, apakah setiap tahun harus selalu ada korban? Bagaimanapun juga angka 743 jiwa yang meninggal bukanlah hal yang sepele. Lantas apa upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk semakin meminimalisir angka kematian akibat kecelakaan di jalan raya? Jika ditinjau kembali, banyak masyarakat yang memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk mudik. Tentu selain karena mereka ingin bisa berpergian ke rumah kerabatnya tanpa harus bingung dengan kendaraan, sarana transportasi yang disediakan oleh pemerintah tetap tidak memadai.  Kita bisa melihat penumpang yang berjubel di setiap kendaraan umum dan tentunya bepergian dengan kondisi semacam itu sangatlah tidak nyaman dan sama sama beresiko. Apa boleh buat, masyarakat tak punya pilihan lain. Mudik saat lebaran bisa jadi adalah kewajiban dan kebutuhan yang harus dilakukan oleh sebagian besar warga muslim (dan bahkan yang non muslim).  Sebetulnya budaya mudik ini merupakan budaya turun temurun yang telah ada bahkan pada masa kolonial Belanda.  Namun demikian, di masa lalu lebaran tidak identik dengan kemacetan karena selain masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan umum, kendaraan pribadi memang tak banyak dimiliki oleh masyarakat karena harganya mahal dan cara membelinya pun susah.  Lalu bagaimana dengan mudik pada tahun-tahun berikutnya ketika jumlah masyarakat dan jumlah kendaraan sudah semakin bertambah? Akankah jalan raya bisa muat untuk dilalui semua jumlah kendaraan yang ada?  Rekayasa lalu lintas, pembagian arus, dan penambahan armada harus ditingkatkan oleh pemerintah guna menekan jumlah angka kematian akibat kecelakaan pada saat arus mudik lebaran. (paragraf 4, 6, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11) |
| Penutup | Bagaimanapun juga, masyarakat harus dikondisikan untuk memilih kendaraan umum sebagai alat transportasi mudik. Tentu hal tersebut harus pula diimbangi dengan kualitas pelayanan, misalnya semua penumpang bisa duduk, jalur bus dibuat khusus agar dapat sampai tepat waktu tanpa terganggu kendaraan lain, dan lain sebagainya.  Sangat disayangkan apabila lebaran diwarnai dengan duka akibat kematian karena kecelakaan saat mudik. Masyarakat pun harus menyadari hal ini dan sudah semestinya untuk ikut memikirkan solusi minimal untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing saat mudik dengan cara disiplin berkendara, mematuhi aturan dan melaksanakan himbauan pemerintah dan Polri seperti misalnya beristirahat ketika sudah lelah. (paragraf 12 dan 13) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Mudik Macet Khas Lebaran” berisi mengenai pengenalan tentang keadaan di Indonesia ketika lebaran tiba khususnya di pulau Jawa dan Sumatra, lalu disambung dengan argumen-argumen seperti keadaan yang seharusnya dialami ketika lebaran adalah momen membahagiakan, bukan banyaknya kecelakaan. Kemudian, diakhiri dengan cara memberi tahu bahwa masyarakat harus mematuhi aturan dan melaksanakan segala himbauan ketika mudik berlangsung.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Mudik Macet Khas Lebaran” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Tetapi jika disikapi kembali, apakah setiap tahun harus selalu ada korban?”
3. “Lalu bagaimana dengan mudik pada tahun-tahun berikutnya ketika jumlah masyarakat dan jumlah kendaraan sudah semakin bertambah?”
4. “Akankah jalan raya bisa muat untuk dilalui semua jumlah kendaraan yang ada?”
5. Kata Populer
6. “**Lebaran** semestinya menjadi **momen** yang membahagiakan karena umat muslim tak hanya dapat berkumpul dan **bersilaturahmi** dengan keluarganya, namun juga sebagai media untuk mempererat tali kasih sayang dan persaudaraan.”
7. Kata Ganti Tunjuk
8. “Lebaran **di** Indonesia selalu diwarnai dengan kemacetan **di** berbagai wilayah khususnya pulau Jawa dan Sumatra.”
9. “Tak hanya **itu**, kecelakaan **di** jalan juga menjadi resiko yang mengerikan.”
10. “Sayangnya lebaran juga seringkali diliputi dengan suasana duka dengan kasus meninggal karena kecelakaan **di** jalan.”
11. “Kita bisa melihat penumpang yang berjubel **di** setiap kendaraan umum dan tentunya bepergian dengan kondisi semacam itu sangatlah tidak nyaman dan sama sama beresiko.”
12. “Namun demikian, **di** masa lalu lebaran tidak identik dengan kemacetan karena selain masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan umum, kendaraan pribadi memang tak banyak dimiliki oleh masyarakat karena harganya mahal dan cara membelinya pun susah.”
13. Konjungsi Kausalitas
14. “Meski pemerintah telah menyediakan berbagai jenis alat transportasi tambahan, akan tetapi banyak pemudik yang memilih menggunakan kendaraan pribadi **karena**, dengan begitu mereka bisa bersilaturahmi ke kerabatnya dengan mudah tanpa harus memikirkan kendaraan lagi.”
15. “Lebaran semestinya menjadi momen yang membahagiakan **karena** umat muslim tak hanya dapat berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarganya, namun juga sebagai media untuk mempererat tali kasih sayang dan persaudaraan.”
16. “Sayangnya lebaran juga seringkali diliputi dengan suasana duka dengan kasus meninggal **karena** kecelakaan di jalan.”
17. “Tentu selain **karena** mereka ingin bisa berpergian ke rumah kerabatnya tanpa harus bingung dengan kendaraan, sarana transportasi yang disediakan oleh pemerintah tetap tidak memadai.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Mudik Macet Khas Lebaran” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Mudik Macet Khas Lebaran” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-3**

##### Fungsi

Teks berjudul “Tawuran” berisi tentang tawuran siswa yang selalu menimbulkan korban jiwa akibat benda-benda yang berbahaya. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Jika terjadi tawuran siswa tidak pernah membawa tangan kosong, selalu saja membawa benda berbahaya seperti celurit, batu, kayu, bahkan samurai, maka tak aneh jika tawuran selalu menimbulkan korban jiwa.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Tawuran*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa tawuran siswa tidak pernah terjadi tanpa menggunakan benda apa pun, itu sebabnya tawuran selalu menimbulkan korban jiwa. Dalam teks tersebut dijelaskan pula tawuran menjadi hal yang lumrah. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Tawuran merupakan hal lumrah yang sering dilaksanakan oleh pelajar atau masyarakat di lndonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Tawuran” adalah untuk memengaruhi, bahwa dalam masyarakat Indonesia, peristiwa seperti itu merupakan hal yang lumrah. Selain itu, penjelasan mengenai pengertian tawuranjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Tawuran (atau tubir) adalah bentuk dari kekerasan antar geng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Tawuran” adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan tawuran yang menjadi topik utama dalam teks tersebut, sehingga adanya pengenalan mengenai permasalahan di dalam sebuah teks.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Tawuran” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.5**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Tawuran”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Tawuran (atau tubir) adalah bentuk dari kekerasan antar geng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia. Tawuran merupakan hal lumrah yang sering dilaksanakan oleh pelajar atau masyarakat di lndonesia. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Hampir rata-rata tawuran bukan disebabkan oleh masalah pribadi, melainkan berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat yang menyimpang. Namun tawuran bisa terjadi juga akibat faktor gengsi yang tertanam pada siswa laki-laki, bagi mereka tawuran biasa dijadikan sebagai aksi unjuk gigi dan ajang kuat-kuatan, siapa saja siswa yang berhasil mengalahkan lawan dia akan disegani oleh siswa lain, gengsi seperti ini yang harus dihilangkan pada siswa. Perbedaan pendapat, kesalah pahaman, dan saling mengejek juga pemicu terjadinya tawuran. Tak jarang tawuran juga menimbulkan banyak korban jiwa, hampir setiap tahun selalu ada saja siswa meninggal yang disebabkan oleh tawuran. Jika terjadi tawuran siswa tidak pernah membawa tangan kosong, selalu saja membawa benda berbahaya seperti celurit, batu, kayu, bahkan samurai, maka tak aneh jika tawuran selalu menimbulkan korban jiwa. Dampak yang biasa ditimbulkan oleh tawuran yaitu pertama kerusakan tempat tawuran/material seperti pecahnya kaca pada mobil, perusakan fasilitas umum, pembakaran ban atau pun kendaraan bermotor dsb. Kedua rusaknya citra baik sekolah. (paragraf 2) |
| Penutup | Upaya agar tawuran tidak sering terjadi di Indonesia yaitu dengan banyak menjaga diri, melihat kelemahan dan kekurangan sendiri dan melakukan koreksi terhadap kesalahan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat. Tak luput peran orang tua yang paling penting, untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak-anaknya sejak dini. (paragraf 3) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Tawuran” berisi mengenai pengenalan tentang apa itu tawuran, bagaimana permasalahannya, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai faktor penyebab dan pendapat penulis. Kemudian, diakhiri dengan upaya agar tawuran tidak sering terjadi di Indonesia.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Tawuran” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “**Tawuran** (atau tubir) adalah bentuk dari kekerasan antar geng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia.”
3. “Namun tawuran bisa terjadi juga akibat faktor **gengsi** yang tertanam pada siswa laki-laki, bagi mereka tawuran biasa dijadikan sebagai aksi **unjuk gigi** dan ajang kuat-kuatan, siapa saja siswa yang berhasil mengalahkan lawan dia akan disegani oleh siswa lain, **gengsi** seperti ini yang harus dihilangkan pada siswa.”
4. “Upaya agar tawuran tidak sering terjadi di Indonesia yaitu dengan banyak menjaga diri, melihat kelemahan dan kekurangan sendiri dan melakukan koreksi terhadap kesalahan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk **beremansipasi** dengan cara yang baik dan sehat.”
5. Kata Ganti Tunjuk
6. “Tawuran merupakan hal lumrah yang sering dilaksanakan oleh pelajar atau masyarakat **di** lndonesia.”
7. “Upaya agar tawuran tidak sering terjadi **di** Indonesia yaitu dengan banyak menjaga diri, melihat kelemahan dan kekurangan sendiri dan melakukan koreksi terhadap kesalahan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Tawuran” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Tawuran” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

#### **Analisis Data Ke-4**

##### Fungsi

Teks berjudul “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” berisi tentang sebakbola Indonesia yang hanya bisa dibanggakan dari segi fanatisme suporternya saja. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Bahkan yang terbaru *coach* Rahmad Darmawan mengatakan jika sekarang tidak ada yang dapat di banggakan dari sepak bola Indonesia kecuali fanatisme suporter raya”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa menurut seorang pelatih bernama Rahmad Darmawan, yang bisa dibanggakan dari sepaknola Indonesia adalah fanatisme suporter. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa banyak sekali hal yang dapat dibahas dalam sepak bola. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Rasanya tidak akan habis ketika kita membahas sepak bola, ada saja hal hal menarik untuk di perbincangkan.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” adalah untuk memengaruhi, bahwa selalu ada hal menarik dalam membahas perihal sepak bola. Selain itu, penjelasan mengenai biaya tiket disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Klub juga bertanggung jawab atas tiket tandang suporter, bahkan jika klub kalah memalukan saat pertandingan tandang biaya tur akan dikembalikan penuh, Beda dengan Indonesia jika klub kalah atau menang memakai uang sendiri dan tur tidak akan dikembalikan karena tidak diatur oleh klub.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” adalah untuk memberi tahu perbedaan proses pembiayaan dan sikap antara Indonesia dan luar negeri. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” ini, yakni masyarakat indonesia harus menyukai tanpa membenci sepak bola Indonesia. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Tapi percayalah tidak ada alasan bagi rakyat Indonesia untuk tidak menyukai sepak bola dan membenci sepak bola nasional yang tengah dihujani konflik-lihatlah sepak bola Indonesia dan suporter Indonesia dari berbagai sudut pandang, yang terpenting sudut pandang sosial dan budaya yang terkadang dianggap scbelah mata, dan jangan sampai memuji sepak bola mancanegara dan mengucilkan sepak bola bangsa kita sendiri Indonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” adalah untuk mengajak para pembacanya percaya bahwa tidak ada hal negatif yang membuat pembaca tidak menyukai dan membenci sepak bola Indonesia.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.6**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia**

**dan Luar Negeri (Eropa)”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Rasanya tidak akan habis ketika kita membahas sepak bola, ada saja hal hal menarik untuk di perbincangkan. Mulai dari klub, pemain, stadion, kostum hingga suporter. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Sepp Blatter (Presiden FIFA) pernah mengatakan jika indonesia adalah Brazilnya Asia untuk suporter. Bahkan yang terbaru *coach* Rahmad Darmawan mengatakan jika sekarang tidak ada yang dapat di banggakan dari sepak bola Indonesia kecuali fanatisme suporter raya. Dua pernyataan yang tentu saja cukup mewakili pengakuan kepada para suporter indonesia yang terkenal fanatik. Namun ternyata terkadang fanatisme suporter Indonesia dianggap sebelah mata. Masih banyak yang berpikir dan berkata jika suporter Indonesia tukang rusuh, hanya sekumpulan orang pengangguran yang suka buat onar dan cap negatifnya tapi saya berani berpendapat bahwa pernyataan mereka salah, menurut saya ada dua membuat orang mempunyai presepsi negatif tentang supporter Indonesia. Yang pertama karena mereka belum pemah menonton langsung sepak bola ke stadion, jadi mereka belum mengetahui keadaan yang sebenarnya suporter Indonesia. diibaratkan kalau minum kopi, mereka itu sebelum minum kopi sudah mengatakan jika kopi itu pahit, padahal belum tentu mereka hanya melihat wamanya saja. Dan yang kedua karena media di Indonesia yang terkadang terlalu berlebihan memberitakan kegiatan negatif suporter seperti tawuran dan yang lainnya. Sedangkan kegiatan positifnya hampir tidak tersentuh sama sekali. Kebanyakan orang berpikir dan mengatakan jika sepakbola mancanegara lebih berkualitas dari sepak bola Indonesia, begitu juga suporternya. Secara kualitas memang sepak bola Indonesia. Namun suatu hal yang tidak bisa secara kasat mata yang membuat rakyat Indonesia begitu mencintai sepak bola terutama Timnas Indonesia disaat kondisi sepak bola yang terpuruk buktinya puluhan ribu tumplek blek di dalam Stadion Gelora Bung Kamo dan stadion lainnya yang berada di Indonesia ketika Timnas bermain.  Jutaan rakyat bersedih ketika timnas kalah dan jutaan rakyat berteriak kemenangan ketika Indonesia menang. Seolah tidak ada alasan bagi rakyat Indonesia untuk membenci sepak bola di tengah konflik sepak boła nasional. Memang diakui kualitas sepakbola Indonesia tertinggal dari negara-negara Eropa bahkan Asia. Tetapi kalau ada yang mengatakan jika kualitas sepak bola Indonesia berbanding lurus dengan kualitas suporter tanah air itu salah. Orang beranggapan jika suporter di Inggris begitu "santun", apalagi melihat di stadion Inggris tidak memakai pembatas untuk suporter jika menurut pandangan orang itu menandakan jika penonton Inggris anti anarkis dan tertib, masih sedikit tertinggai dari negara. Sedikit cerita dari saya, di Inggris dan Eropa sana seluruh penouton sepakbola bisa dikatakan lebih brutal dari pada indonesia, mereka sebelum masuk ke stadion minum dulu di bar-bar dekat stadion. mereka jika berkelahi di luar stadion bahkan terkadang saling tusuk, di Indoncsia sangat jarang terjadi saling tusuk, Kebanyakan saling lempar batu. Selain itu media disana tidak terlalu mebesarkan masalah negatif seperti itu karena dianggap akan memałukan negara, sangat berbeda dengan kita.  Di Inggris suporter dikelola oleh kłub, tidak seperti di Indonesia suporter dikatakan berdiri sendiri. Di Inggris tidak ada organisasi suporter dan di Inggris tur ke kandang lawan juga dikoordinir oleh klub, sehingga lebih seperti agen perjalanan. Dan yang mungkin sering tidak kita lihat saat saat nonton sepak bola luar negeri, terutama Inggris penonton yang berada di stadion kebanyakan banyak orang luar Inggris yang bisa dikatakan turis. Sangat berbeda kan sistem suporter di Indonesia? Selain itu di luar negeri jika supporter berulah di dalam stadion akan di beri hukuman berat dan di keluarkan dari stadion. Contohnya saat pendukung Glaslow Celtic yang menyentil Mantan Kiper AC Milan Nelson Dida yang tidak bisa masuk stadion sampai dia mati. Sangat kejam bukan, sangat berbeda di Indonesia yang bahkan stadion sampai hancur tidak ada efek jera. Kebanyakan jika suporter di Indonesia berulah saat di dalam stadion hanya di hukum penjara polisi padahai jelas FIFA mengatur jika terjadi pelanggaran di dalam stadion maka di hukum dengan "HUKUM BOLA". Misalnya seperti pemberian hukuman supporter Cehtic tadi diatur oleh sistem membership supporter klub Sehingga segala tindak tanduk diatur oleh klub. Klub juga bertanggung jawab atas tiket tandang supporter, bahkan jika klub kalah memalukan saat pertandingan tandang biaya tur akan dikembalikan penuh, Beda dengan Indonesia jika klub kalah atau menang memakai uang sendiri dan tur tidak akan dikembalikan karena tidak diatur oleh klub. (paragraf 2, 3, dan 4) |
| Penutup | Tapi percayalah tidak ada alasan bagi rakyat Indonesia untuk tidak menyukai sepak bola dan membenci sepak bola nasional yang tengah dihujani konflik-lihatlah sepak bola Indonesia dan suporter Indonesia dari berbagai sudut pandang, yang terpenting sudut pandang sosial dan budaya yang terkadang dianggap scbelah mata, dan jangan sampai memuji sepak bola mancanegara dan mengucilkan sepak bola bangsa kita sendiri Indonesia. Ambil saja hal-hal positif sepak bola mancanegara untuk membantu memajukan sepak bola di Indonesia. Dan dibalik ini semua sepak bola di luar negeri punya kelebihan dan kekurangannya dan di Indonesia juga sama memiliki kekurangan dan kelebihannya. (paragraf 5) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” berisi mengenai pengenalantentang betapa menariknya perbincangan tentang sepak bola, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai suporter sepak bola Indonesia dan luar negeri. Kemudian, diakhiri dengan simpulan bahwa sepak bola di Indonesia dan luar negeri mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Sangat berbeda kan sistem suporter di Indonesia?”
3. Kata Populer
4. “Dua pernyataan yang tentu saja cukup mewakili pengakuan kepada para suporter indonesia yang terkenal **fanatik**.”
5. Kata Ganti Tunjuk
6. “Dan yang kedua karena media **di** Indonesia yang terkadang terlalu berlebihan memberitakan kegiatan negatif suporter seperti tawuran dan yang lainnya.”
7. “Selain **itu** media **di** sana tidak terlalu mebesarkan masalah negatif seperti itu karena dianggap akan memałukan negara, sangat berbeda dengan kita.”
8. Konjungsi Kausalitas
9. “Yang pertama **karena** mereka belum pemah menonton langsung sepak bola ke stadion, jadi mereka belum mengetahui keadaan yang sebenarnya suporter Indonesia. diibaratkan kalau minum kopi, mereka itu sebelum minum kopi sudah mengatakan jika kopi itu pahit, padahal belum tentu mereka hanya melihat warnanya saja.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Perbandingan Suporter Sepak Bola Indonesia dan Luar Negeri (Eropa)” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-5**

##### Fungsi

Teks berjudul “Kemiskinan di Kota Jakarta” berisi tentang kemiskinan warga Jakarta mengalami kenaikan. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Kepala BPS DKI Jakarta, Tomas Pardosi, memaparkan bahwa per September 2017 tingkat kemiskinan warga Jakarta mencapai 3,78% atau terdapat 393.000 orang miskin di Jakarta atau dapat dikatakan jumlah tersebut lebih besar dari pada bulan Maret.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kemiskinan di Kota Jakarta*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa sudah disebutkan dengan jelas Kepala BPS DKI Jakarta, Tomas Pardosi, bahwa kemiskinan di Jakarta mencapai 3,78%. Selain itu, penjelasan mengenai pengertian kemiskinanjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Seperti yang kita ketahui bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah pokok di Indonesia yang perlu ditangani dengan serius oleh pemerintah.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kemiskinan di Kota Jakarta” adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan kemiskinan di Indonesia yang menjadi topik utama dalam teks tersebut, sehingga adanya pengenalan mengenai permasalahan di dalam sebuah teks.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Kemiskinan di Kota Jakarta” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.7**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Kemiskinan di Kota Jakarta”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Seperti yang kita ketahui bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah pokok di Indonesia yang perlu ditangani dengan serius oleh pemerintah. Terutama di kota-kota besar, seperti di Jakarta. Kemiskinan di Jakarta sendiri selama tiga tahun terakhir tidak berubah dan Pulau Seribu masih tetap menjadi wilayah yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Jakarta. Jumlah kemiskinan di Ibu Kota setiap tahunya terus meningkat. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Kemiskinan di Jakarta sendiri dilatar belakangi oleh beberapa faktor mulai dari sempitnya lapangan kerja, biaya hidup yang tinggi, dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya. Maka dari itu, peran pemerintah sangatlah amat dibutuhkan dalam memberantas kemiskinan di Indonesia terutama di Ibu Kota Jakarta. Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan membuka pelatihan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terlatih di bidang yang mereka minati dan pemerintah juga dapat membuka lapangan kerja baru. Karena dengan cara tersebut perlahan lahan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia khususnya di Jakarta.  Laporan terbaru yang didapat dari Badan Pusat Statistika (BPS) DKI Jakata menyebutkan perubahan presentase penduduk miskin di Jakarta dari 2015 hingga 2017 berada pada besaran 3,93%-3,78%. Kepala BPS DKI Jakarta, Tomas Pardosi, memaparkan bahwa per September 2017 tingkat kemiskinan warga Jakarta mencapai 3,78% atau terdapat 393.000 orang miskin di Jakarta atau dapat dikatakan jumlah tersebut lebih besar dari pada bulan Maret. (paragraf 2 dan 3) |
| Penutup | Bila presentase kemiskian di Jakarta terus meningkat tiap tahunnya maka akan menimbulkan keadaan yang semakin memburuk dan menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan. Serta dapat membuat angka kriminalitas terus meningkat. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran pemerintah dalam memberantas kemiskinan di Ibu Kota. Jika kemiskinan bisa teratasi secepatnya maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik dan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju. (paragraf 4) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Kemiskinan di Kota Jakarta” berisi mengenai pengenalan tentang apa itu kemiskinan di Indonesia, bagaimana permasalahannya, lalu disambung dengan argumen-argumen yang berisi tentang latar belakang dan fakta dari kemiskinan. Kemudian, diakhiri dengan pemaparan perlunya peran pemerintah dalam memberantas kemiskinan di Jakarta.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Kemiskinan di Kota Jakarta” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Kemiskinan di Jakarta sendiri dilatar belakangi oleh beberapa faktor mulai dari **sempitnya** lapangan kerja, biaya hidup yang tinggi, dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Seperti yang kita ketahui bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah pokok **di** Indonesia yang perlu ditangani dengan serius oleh pemerintah.”
5. “Karena dengan cara **tersebut** perlahan lahan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia khususnya di Jakarta.”
6. Konjungsi Kausalitas
7. “**Karena** dengan cara tersebut perlahan lahan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia khususnya di Jakarta.”
8. “**Oleh karena itu**, sangat dibutuhkan peran pemerintah dalam memberantas kemiskinan di Ibu Kota. Jika kemiskinan bisa teratasi secepatnya maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik dan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Kemiskinan di Kota Jakarta” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Kemiskinan di Kota Jakarta” memiliki: fungsi meyakinkan, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-6**

##### Fungsi

Teks berjudul “UN Berbasis *Online*” berisi tentang sekolah dengan peserta didik berjumlah 300 orang harus memiliki jumlah komputer sebanyak itu pula. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Dapat dibayangkan ketika sebuah sekolahan memiliki sejumlah murid 300 siswa maka jumlah komputer yang harus disediakan minimal adalah 300 komputer.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “UN Berbasis *Online”* adalah untuk meyakinkan, bahwa baegitu banyak yang harus dipersiapkan seperti halnya komputer untuk UN berbasis *online* ini. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa hal tersebut memiliki risiko yakni kecurangan yang dilakukan saat ujian. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Hal ini sangat beresiko karena dapat menimbulkan kecurangan di kalangan siswa dan sangat tidak mungkin dilakukan karena pada dasarnya ujian nasional dilakukan secara bersamaan.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “UN Berbasis *Online*” adalah untuk memengaruhi, bahwa sudah dijelaskan risiko yang tinggi dapat menimbulkan kecurangan di kalangan peserta didik. Selain itu, penjelasan mengenai pemberlakuan ujian *online* disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Saat ini telah memberlakukan aturan baru yakni dilaksanakannya ujian nasional online yang diselenggarakan di beberapa sekolah.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “UN Berbasis *Online*” adalah untuk memberi tahu kapan dan di mana UN ini berlangsung.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “UN Berbasis *Online*” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.8**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “UN Berbasis *Online*”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Dalam waktu beberapa bulan lagi akan diadakan ujian nasional tingkat SD hingga SMK dan SMA. Saat ini telah memberlakukan aturan baru yakni dilaksanakannya ujian nasional online yang diselenggarakan di beberapa sekolah. Dilihat dari situasi dan kondisi sekarang ini, rencana ini harus lebih dipertimbangkan kembali karena belum tepat sasaran dan memiliki kendala dalam sarana yang belum benar-benar merata. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Jika ujian nasional secara *online* tetap dilangsungkan, maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah seperti kurangnya berupa komputer, listrik, hingga akses internet.  Dapat dibayangkan ketika sebuah sekolahan memiliki sejumlah murid 300 siswa maka jumlah komputer yang harus disediakan minimal adalah 300 komputer. Setiap komputer ini nantinya juga memerlukan tegangan listrik dan akses internet yang dipakai pun juga akan memiliki skala yang besar.  Jika kita tidak memiliki komputer yang cukup, maka solusi untuk masalah ini adalah melakukan ujian nasional secara bergiliran menggunakan komputer. Hal ini sangat beresiko karena dapat menimbulkan kecurangan di kalangan siswa dan sangat tidak mungkin dilakukan karena pada dasarnya ujian nasional dilakukan secara bersamaan.Tidak semua sekolah memiliki orang yang benar-benar mengerti cara kerja dan sistem dari ujian nasional *online* ini. (paragraf 2, 3, dan 4) |
| Penutup | Jika pemerintah ingin mengadakan ujian nasional *online* yang dilaksanakan secara bersamaan sudah seharusnya pihak pemerintah juga harus mendukung dan menyediakan sarana yang diperlukan. Tidak hanya itu, pemerintah semestinya juga harus melakukan beberapa sosialisasi ke sekolah-sekolah yang tidak terjangkau teknologi perihal ujian nasional *online* ini agar tidak menimbulkan kebingungan dan masalah. (paragraf 5) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “UN Berbasis *Online*” berisi mengenai adanya aturan baru tentang ujian nasional, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai ujian nasional yang berisiko dan pendapat penulis. Kemudian, diakhiri dengan sikap yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “UN Berbasis *Online*” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Jika ujian nasional secara ***online*** tetap dilangsungkan, maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah seperti kurangnya berupa komputer, listrik, hingga akses internet.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Saat **ini** telah memberlakukan aturan baru yakni dilaksanakannya ujian nasional *online* yang diselenggarakan **di** beberapa sekolah.”
5. “Jika ujian nasional secara *online* tetap dilangsungkan, maka akan terjadi permasalahan **di** beberapa sekolah seperti kurangnya berupa komputer, listrik, hingga akses internet.”
6. “Hal **ini** sangat beresiko karena dapat menimbulkan kecurangan **di** kalangan siswa dan sangat tidak mungkin dilakukan karena pada dasarnya ujian nasional dilakukan secara bersamaan.”
7. Konjungsi Kausalitas
8. “Dilihat dari situasi dan kondisi sekarang ini, rencana ini harus lebih dipertimbangkan kembali **karena** belum tepat sasaran dan memiliki kendala dalam sarana yang belum benar-benar merata.”
9. “Hal ini sangat beresiko **karena** dapat menimbulkan kecurangan di kalangan siswa dan sangat tidak mungkin dilakukan **karena** pada dasarnya ujian nasional dilakukan secara bersamaan.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “UN Berbasis *Online*” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “UN Berbasis *Online*” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-7**

##### Fungsi

Teks berjudul “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” berisi tentang suku Asmat kehilangan nyawanya akibat campak dan gizi buruk. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Dari hasil laporan yang ada kurang lebih ada 71 anak di suku Asmat yang harus kehilangan nyawanya akibat dari campak maupun kekurangan gizi.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa dari hasil laporan, kurang lebih 71 anak di suku Asmat harus kehilangan nyawanya akibat campak dan kekurangan gizi. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa kesehatan sangatlah penting. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Seperti yang kita ketahui bahwa kesehatan sangatlah penting.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” adalah untuk memengaruhi, bahwa kesehatan itu penting. Selain itu, penjelasan mengenai yang terjadi di suku Asmatjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Yang terjadi di suku Asmat adalah dampak dari kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” adalah untuk memberi tahu suku Asmat kurang pengetahuan dalam masalah gizi. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” ini, yakni pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam penggalangan dana maupun hal positif lainnya. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Sekarang saatnya, tidak hanya pemerintah yang harus bekerja, tetapi masyarakat pun bisa ikut serta dengan melakukan penggalangan dana atau hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk masyarakat di sana.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” adalah untuk mengajak para pembacanya agar bersikap positidf terhadap apa yang terjadi di suku Asmat.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.9**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Seperti yang kita ketahui bahwa kesehatan sangatlah penting. Dengan kondisi badan yang sehat kita dapat melakukan segala aktivitas dari yang ringan hingga yang berat. Faktor kesehatan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu daya tahan tubuh, lingkungan sekitar, jenis makanan, dan sebagainya. Di Indonesia sendiri untuk makanan, masih banyak daerah-daerah yang kebutuhan pangannya masih kurang. Terlebih di daerah-daerah terpencil, yang notabennya tradisional dan sedikit kurang mengerti tentang gizi makanan yang baik sangat di butuhkan oleh anak-anak untuk perkembangannya. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Yang terjadi di suku Asmat adalah dampak dari kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik. Masih banyak orang tua di sana yang kurang peka terhadap pentingnya gizi untuk seorang anak. Hal itu disebabkan kurangnya pendidikan yang ada. Bila kita berbicara tentang sember pangan yang ada di berlimpah, tetapi cara pengolahan yang masih kurang baik. Serta faktor lingkungan yang masih belum tertata dengan baik pula sana mungkin.  Tidak hanya itu, akibat gizi yang kurang banyak anak-anak yang harus merasakan sakit. Penyakit yang sedang berkembang saat ini yaitu campak juga busung lapar. Mungkin bukan hal yang baru untuk penyakit busung lapar, tetapi untuk campak hal ini baru-baru saja terjadi. Bila asupan gizi yang diterima oleh anak-anak di sana dapat tercukupi. Hal ini juga sudah terdengar oleh pihak pemerintah. Sebagai mana yang di sampaikan oleh Menteri Sosial, Idris Marham, yang akan memperbaiki lagi infrastruktur yang jauh lebih sesuai dengan keadaan disana.  Idris juga menyampaikan bahwa pembangunan yang telah dilakukan di Papua untuk menunjang kehidupan yang lebih baik. Bila pemerintah melakukan pembenahan untuk kondisi yang lebih baik, hal itu juga perlu diikuti dengan adanya penyuluhan untuk masyarakat sekitar daerah tersebut. Mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi bila adanya kerjasama atau komunikasi yang lebih baik lagi.  Dari hasil laporan yang ada kurang lebih ada 71 anak di suku Asmat yang harus kehilangan nyawanya akibat dari campak maupun kekurangan gizi. Hal seperti ini sudah tidak bisa di abaikan. Baik pemerintah ataupun masyarakat seharusnya dengan bijak mengambil langakah yang pasti untuk mengurangi jumlah korban yang ada. (paragraf 2, 3, 4, dam 5) |
| Penutup | Sekarang saatnya, tidak hanya pemerintah yang harus bekerja, tetapi masyarakat pun bisa ikut serta dengan melakukan penggalangan dana atau hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk masyarakat di sana. Hal itu bertujuan untuk membantu masa depan dari anak-anak yang berada di suku Asmat. Sangat disayangkan bila mereka harus meninggal akibat penyakit yang sebanarnya bisa di atasi.  Dengan demikian, saya harap semakin banyak lagi masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan. Terutama bagi anak-anak yang masih di bawah lim tahun atau mungkin yang berumur lima hingga dua belas tahun. Perjalanan merka masih sangat panjang. Bila mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik maka tidak hanya orang tua yang bangga, kita sebagai bagian dari bangs Indonesia juga patut bangga. Karena, akan ada penerus bangsa yang jauh lebih baik dari kita. (paragraf 6 dan 7) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” berisi pentingnya kesehatan bagi anak, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai gizi buruk di Asmat dan pemaparan fakta. Kemudian, diakhiri dengan harapan agar masyarakat sadar pentingnya kesehatan.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” yakni sebagai berikut.

1. Kata Ganti Tunjuk
2. “**Di** Indonesia sendiri untuk makanan, masih banyak daerah-daerah yang kebutuhan pangannya masih kurang.”
3. “Hal **itu** disebabkan kurangnya pendidikan yang ada. Bila kita berbicara tentang sember pangan yang ada di berlimpah, tetapi cara pengolahan yang masih kurang baik.”
4. Konjungsi Kausalitas
5. “**Karena**, akan ada penerus bangsa yang jauh lebih baik dari kita.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata ganti tunjuk dan konjungsi kausalitas

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Berkembangnya Campak dan Gizi Buruk di Asmat” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-8**

##### Fungsi

Teks berjudul “Ujian Nasional Berbasis Komputer” berisi tentang sekolah dengan peserta didik berjumlah 250 orang harus memiliki jumlah komputer sebanyak itu pula. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Dapat dibayangkan ketika sekolah memiliki murid sebanyak 250 siswa, maka jumlah komputer yang harus disediakan pun harus minimal adalah 250 unit komputer.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Ujian Nasional Berbasis Komputer*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa bahwa baegitu banyak yang harus dipersiapkan seperti halnya komputer untuk UN berbasis komputer ini. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa jika ujian berbasis komputer ini jika dilaksanakan akan menimbulkan permasalahan. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Tapi jika ujian nasional secara *online* ini tetap dilaksanakan maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah yang ada.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Ujian Nasional Berbasis Komputer” adalah untuk memengaruhi, bahwa ujian nasional berbasis komputer berakibat buruk. Selain itu, penjelasan mengenai tidak seluruh sekolah mempunyai ahli di bidang komputer juga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Karena tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik/ahli yang benar-benar mengerti akan cara kerja dan sistem dari ujian nasional secara online/berbasis komputer ini.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Ujian Nasional Berbasis Komputer” adalah untuk memberi tahu tidak seluruh sekolah memiliki tenaga pendidik/ahli komputer.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Ujian Nasional Berbasis Komputer” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.10**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Ujian Nasional Berbasis Komputer”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Dalam waktu dekat ini akan diadakannya ujian nasional tingkat SD, SMP, dan SMA. Di Indonesia, Kemendikbud telah memberlakukan aturan baru dilaksanakannya Ujian Nasional Berbasis Komputer secara *online* di beberapa sekolah yang ada di Indonesia ini. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Namun, dilihat dari situasi dan kondisi yang ada di lapangan, rencana ini harus dipertimbangkan kembali karena belum tepat sasaran dan memiliki kendala dalam sarana infrastuktur yang benar-benar merata dan memadai di berbagai sekolah yang ada di Indonesia.  Pada dasarnya, hal ini merupakan sebuah potensi yang sangat baik. Karena sangat mendukung dan bisa dijadikan tolak ukur untuk bersaing pada era globalisasi seperti ini. Terutama pada bidang IPTEK yang sudah sangat maju. Tapi jika ujian nasional secara online ini tetap dilaksanakan maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah yang ada. Seperti kurangnya infrastuktur berupa komputer, listrik, hingga akses internet. Karena tidak semua sekolah di Indonesia telah memiliki infrastuktur yang memadai.  Dapat dibayangkan ketika sekolah memiliki murid sebanyak 250 siswa, maka jumlah komputer yang harus disediakan pun harus minimal adalah 250 unit komputer. Dan pasti harus memerlukan tegangan listrik dan akses internet dengan skala yang besar. Dan kalau pun kita memiliki unit komputer yang cukup, maka solusi untuk masalah ini yaitu melakukan ujian nasional secara bergiliran atau dibagi berbagai sesi. Tentu ini sangat beresiko karena dapat menimbulkan kecurangan, memperlambat waktu dan sebenarnya sangat tidak mungkin dilakukan karena pada dasanya ujian nasional dilaksanakan secara serentak dan bersamaan.  Disamping itu juga, terbatasnya pengetahuan yang dimiliki tenaga pendidik yang di sekolah juga termasuk dalam permasalahan yang ada. Karena tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik/ahli yang benar-benar mengerti akan cara kerja dan sistem dari ujian nasional secara online/berbasis komputer ini. (paragraf 2, 3, 4, dan 5) |
| Penutup | Maka, apabila pemerintah ingin mengadakan ujian nasional online yang dilaksanakan secara serentak, sudah semestinya pihak pemerintah terlebih dahulu memikirkan, mendukung dan menyediakan sarana infrastuktur yang diperlukan secara matang dan baik. Agar dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Tidak hanya itu, pemerintah semestinya juga harus melakukan beberapa sosialisasi ke sekolah-sekolah yang tidak terjangkau teknologi perihal Ujian Nasional Berbasis Komputer. Agar tidak menimbulkan kebingungan dan masalah. (paragraf 6) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Ujian Nasional Berbasis Komputer” berisi mengenai pemberitahuan akan diadakannya unjian nasional berbasis *online*, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai pendapat penulis dan fakta tentang ujian nasional berbasis komputer. Kemudian, diakhiri dengan saran untuk pemerintah.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Ujian Nasional Berbasis Komputer” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Tapi jika ujian nasional secara ***online*** ini tetap dilaksanakan maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah yang ada.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. "**Di** Indonesia, Kemendikbud telah memberlakukan aturan baru dilaksanakannya Ujian Nasional Berbasis Komputer secara *online* **di** beberapa sekolah yang ada di Indonesia ini.”
5. “Pada dasarnya, hal **ini** merupakan sebuah potensi yang sangat baik. Karena sangat mendukung dan bisa dijadikan tolak ukur untuk bersaing pada era globalisasi seperti **ini**.”
6. “Tapi jika ujian nasional secara *online* **ini** tetap dilaksanakan maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah yang ada.”
7. “Karena tidak semua sekolah **di** Indonesia telah memiliki infrastuktur yang memadai.”
8. Konjungsi Kausalitas
9. “Tentu ini sangat beresiko **karena** dapat menimbulkan kecurangan, memperlambat waktu dan sebenarnya sangat tidak mungkin dilakukan karena pada dasanya ujian nasional dilaksanakan secara serentak dan bersamaan.”
10. “**Karena** tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik/ahli yang benar-benar mengerti akan cara kerja dan sistem dari ujian nasional secara online/berbasis komputer ini”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Ujian Nasional Berbasis Komputer” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Ujian Nasional Berbasis Komputer” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-9**

##### Fungsi

Teks berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” berisi tentang berita *hoax* yang mengguncang masyarakat. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Akhir-akhir ini berita *hoax* semakin mengguncang masyarakat.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” adalah untuk memengaruhi, bahwa sudah bahwa berita *hoax* mengguncang masyarakat. Selain itu, penjelasan memilih dan memilah informasi merupakan hal yang bijak disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Memilih dan memilah informasi adalah hal yang bijak agar tidak terjerumus kepada arus informasi yang salah.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” adalah untuk memberi tahu memilih dan memilah informasi adalah hal yang bisak agar tidak terjerumus kepada arus yang salah. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” ini, yakni pemerintah harus menjadi kendali dan contoh dalam menghadapi aru berita. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Pemerintah seharusnya menjadi kendali dan contoh dalam menghadapi arus berita *hoax* pada masyarakat.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” adalah untuk mengajak pemerintah untuk menjadi kendali dan memberikan contoh dalam menghadapi arus berita *hoax* pada masyarakat.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.11**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Akhir-akhir ini berita *hoax* semakin mengguncang masyarakat. Hak untuk mendapatkan berita yang jujur dan pasti nampaknya tidak begitu dipedulikan, asalkan ada sensasi untuk dibaca maka berita akan dikuti. Berbagai ancaman terkait hukuman yang akan didapat bila terbukti menyebarkan berita fitnah, *hate speech* maupun gosip yang pada dasarnya sering disebut *hoax* pada kenyataannya tidak membuat berbagai media menjadi jera untuk terus melontarkan berita yang mengganggu kedamaian masyarakat. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Pemerintah seharusnya menjadi kendali dan contoh dalam menghadapi arus berita *hoax* pada masyarakat. Masyarakat yang paham akan bahaya dari menerima dari menyebarkan berita bohong tentu akan lebih waspada bila suatu saat ada pihak yang berkepentingan jahat ingin melancarkan aksi melalui *hate speech*. Penyebaran berita *hoax* perlu diberhentikan secepatnya dengan sanksi yang tegas. (paragraf 2) |
| Penutup | Zaman dengan beragam kemudahan seperti sekarang ini memang telah memberi akses masyarakat terhadap informasi yang terus diperbarui setiap detik. Memilih dan memilah informasi adalah hal yang bijak agar tidak terjerumus kepada arus informasi yang salah. (paragraf 3) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” berisi mengenai berita *hoax* yang mengguncang masyarakat, lalu disambung dengan argumen-argumen keharusan pemerintah dalam menghadapi arus berita *hoax*. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk menjadi masyarakat yang pintar dalam memilih dan memilah informasi.

.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Akhir-akhir ini berita ***hoax*** semakin mengguncang masyarakat.”
3. “Berbagai ancaman terkait hukuman yang akan didapat bila terbukti menyebarkan berita fitnah, ***hate speech*** maupun **gosip** yang pada dasarnya sering disebut ***hoax*** pada kenyataannya tidak membuat berbagai media menjadi jera untuk terus melontarkan berita yang mengganggu kedamaian masyarakat.”
4. Kata Ganti Tunjuk
5. “Akhir-akhir **ini** berita *hoax* semakin mengguncang masyarakat.”
6. “Zaman dengan beragam kemudahan seperti sekarang **ini** memang telah memberi akses masyarakat terhadap informasi yang terus diperbarui setiap detik.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” memiliki: fungsi memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk.

#### **Analisis Data Ke-10**

##### Fungsi

Teks berjudul “Imigran Ilegal” berisi tentang pengangguran di Indonesia akan semakin banyak akibat warga asing. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Padahal kita tau sendiri Warga Indonesia pun masih banyak yang menjadi pengangguran dan apa lagi ditambah Warga Asing yang menjadi pengangguran juga di Indonesia, hal itu meningkat kan jumlah pengangguran di Indonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Imigran Ilegal” adalah untuk memengaruhi, bahwa jumlah warga asing berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Indonesia. Selain itu, penjelasan jumlah warga asing yang terus meningkatjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Tiap tahun jumlah Warga Negara Asing yang berdatangan ke Indonesia terus mengalami kenaikan.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Imigran Ilegal” adalah untuk memberi tahu setiap tahun jumlah warga asing yang datang ke Indonesia mengalami kenaikan.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Imigran Ilegal” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.12**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Imigran Ilegal”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Tiap tahun jumlah Warga Negara Asing yang berdatangan ke Indonesia terus mengalami kenaikan. Sejak Indonesia kedatangan Warga Asing justru menyebabkan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia semakin melonjak, tetapi hal tersebut tidak menjadi persoalan pemerintah. Yang menjadi pokok masalahnya adalah mereka berdatangan ke Indonesia ini justru melanggar aturan Undang-undang yang ada di Indonesia. Dan yang menjadi alasan Warga Asing berdatangan ke Indonesia adalah untuk mencari pekerjaan agar kehidupan mereka bisa lebih baik berada di Indonesia. Padahal kita tau sendiri Warga Indonesia pun masih banyak yang menjadi pengangguran dan apa lagi ditambah Warga Asing yang menjadi pengangguran juga di Indonesia, hal itu meningkat kan jumlah pengangguran di Indonesia. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Kedatangan imigran gelap ke dalam negeri tentu akan menimbulkan berbagai macam dampak secara sosial, ekonomi, agama, maupun budaya. Kita lihat dari budaya baru yang di bawa oleh Warga Asing ke Indonesia, budaya tersebut bisa saja di terapkan oleh Warga Indonesia, padahal budaya Asing tersebut sangatlah menyimpang bagi budaya asli Indonesia. Berikutnya pasti akan menimbulkarn berbagai macam konflik sosial yang semakin merajalela dengan kedatangan Warga Asing. Faktor penyebab konflik sosial tersebut pasti ditimbulkan dari berbagai macam perbedaan latar belakang, agama, budaya dan ras. Mustahil apabila dengan kedatangan Warga Asing atau imigran ilegal ini akan baik-baik saja. Bahkan dampak di bidang ekonomi yang ditimbulkan ya, yang sebelumnya Warga Indonesia tengah dilanda masalah ekonomi seperti masalah pengangguran yang terus meningkat dan juga kemiskinan dimana-mana. Keadaan semakin memburuk dengan adanya campur tangan dari oknum pemerintah yang memfasilitasi kedatangan imigran ke Indonesia. (paragraf 2) |
| Penutup | Adanya hukum internasional terkait dengan Imigran Ilegal mereka tetap harus di hargai dan di perlakukan dengan baik, tetapi sanksi tegas tentu harus di berlakukan. Misalnya dengan memberikan denda atau memulangkan mereka ke Negara asalnya. Pemerintah harus menuntaskan masalah ini dengan secepatnya jika tidak angka kenaikan imigran ilegal terus meningkat. Dan harus adanya tindakan tegas yang diterapkan dalam mengantisipasi serta menanggulangi para imigran ilegal ini. (paragraf 3) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Imigran Ilegal” berisi pemberitahuan mengenai jumlah warga asing yang datang ke indonesia mengalami kenaikan, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai dampak yang diakibatkan oleh banyaknya warga asing. Kemudian, diakhiri dengan saran agar pemerintah mampu menuntaskan masalah imigran ilegal secepatnya.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Imigran Ilegal” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Sejak Indonesia kedatangan Warga Asing justru menyebabkan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia semakin **melonjak**, tetapi hal tersebut tidak menjadi persoalan pemerintah.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Sejak Indonesia kedatangan warga asing justru menyebabkan pertambahan jumlah penduduk **di** Indonesia semakin melonjak, tetapi hal tersebut tidak menjadi persoalan pemerintah.”
5. “Padahal kita tau sendiri Warga Indonesia pun masih banyak yang menjadi pengangguran dan apa lagi ditambah warga asing yang menjadi pengangguran juga di Indonesia, hal **itu** meningkat kan jumlah pengangguran di Indonesia.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Imigran Ilegal” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Imigran Ilegal” memiliki: fungsi memengaruhi dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

#### **Analisis Data Ke-11**

##### Fungsi

Teks berjudul “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” berisi tentang meninggalnya seorang guru akibta dipukuli oleh peserta didik. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Di kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Meninggalnya seorang guru akibat dipukili oleh siswa, menjadi catatan besar kita, ada apa, dan kenapa ini terjadi.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa di Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur telah terjadi kasus yang melibatkan guru dan peserta didiknya. Dalam teks tersebut dijelaskan pendidikanlah yang dapa menyelamatkan masa depan Indonesia. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Inilah pengajaran yang memanusiakan manusia, hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” adalah untuk memengaruhi, bahwa jalan dari kasus seperti itu, salah satunya adalah pendidikan. Selain itu, penjelasan mengenai pengertian pendidikan yang memanusiakan manusiajuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia adalah tempat lahimya generasi pencipta, mereka yang mengharumkan negerinya dengan karya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” adalah untuk memberi tahu pendidikan yang memanusiakan manusia adalah tempat lahirnya generasi dengan karya. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” ini, yakni keharusan untuk merenungi masalah pendidikan. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Inilah masalah pendidikan inilah yang harus kita renungi.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” adalah untuk mengajak para pembacanya agar merenungi masalah pendidikan di Indonesia.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.13**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia adalah tempat lahimya generasi pencipta, mereka yang mengharumkan negerinya dengan karya. Sayangnya, kreativitas tidak bisa ditumbuh kembangkan akibat masih banyak masalah-masalah pendidikan. Infrastuktur pendidikan yang masih harus dibenahi, *hate speech* (*bullying*), kekerasan di sekolah, serta tawuran antar pelajar.(paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah-sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) masih sangat memprihatinkan ditunjukkan melalui kelas yang kurang, sarana pendidikan untuk belajar yang belum memadai, bangunan yang rusak yang membuat kegiatan pembelajaran harus dihentikan.  Di kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Meninggalnya seorang guru akibat dipukili oleh siswa, menjadi catatan besar kita, ada apa, dan kenapa ini terjadi. Kasus *bullying* yang membuat siswa putus sekolah, yang membuat mental batinnya terserang dan segan untuk berinteraksi dan menutup dirinya.  Tawuran antar pelajar yang kerap terjadi yang menyebabkan sarana dan prasarana rusak bahkan meninggalnya seorang pelajar. Inilah masalah pendidikan inilah yang harus kita renungi. Dalam hal ini situasi pembelajaran pun harus ditingkatkan, sekolah perlu terus membuka diri pada perubahan, guru jangan segan beradaptasi dengan kebaruan. (paragraf 2, 3, dan 4) |
| Penutup | Inilah pengajaran yang memanusiakan manusia, hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan. (paragraf 5) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” berisi pendidikan merupakan tempat lahirnya penerus bangsa, lalu disambung dengan argumen-argumen dan fakta tentang guru yang meninggal akibat dipukuli oleh peserta didiknya. Kemudian, diakhiri dengan pemberitahuan bahwa yang bisa menyelamatkan masa depan penerus bangsa adalah pendidikan..

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Infrastuktur pendidikan yang masih harus dibenahi, ***hate speech* (*bullying*)**, kekerasan di sekolah, serta **tawuran** antarpelajar.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah-sekolah **di** daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) masih sangat memprihatinkan ditunjukkan melalui kelas yang kurang, sarana pendidikan untuk belajar yang belum memadai, bangunan yang rusak yang membuat kegiatan pembelajaran harus dihentikan.”
5. “Dalam hal **ini** situasi pembelajaran pun harus ditingkatkan, sekolah perlu terus membuka diri pada perubahan, guru jangan segan beradaptasi dengan kebaruan.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populerdan kata ganti tunjuk.

#### **Analisis Data Ke-12**

##### Fungsi

Teks berjudul “Tawuran” berisi tentang tawuran antar pelajar dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Pengamat pendidikan Utomo Danan Jaya, mengungkapkan, kembali maraknya tawuran antar pelajar dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang terus menggerus karakter para pelajar.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Tawuran*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa menurut pengamat pendidikan maraknya tawuran antar pelajar dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa tawuran pelajar tidak pernah terselesaikan. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Tawuran antar pelajar sepertinya menjadi persoalan klasik yang tidak pernah terselesaikan dan selalu meramaikan warna pemberitaan di berbagai media.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Tawuran” adalah untuk memengaruhi, seperti yang disebutkan bahwa tawuran sepertinya menjadi persoalan klasik. Selain itu, penjelasan mengenai perkelahian dilakukan dengan menggunakan barang-barang atau senjata juga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Perkelahian beramai-ramai tersebut bukan lagi dilakukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan barang-barang atau senjata berbahaya lainnya dan mengarah ke tindakan kriminal karena sudah menelan korban jiwa.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Tawuran” adalah untuk memberi tahu perkelahianmenggunakan senjata yang berbahaya.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Tawuran” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.14**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Tawuran”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Fenomena tawuran antar pelajar belakangan ini di sudah bukan sekedar perkelahian antar remaja biasa lagi. Perkelahian beramai-ramai tersebut bukan lagi dilakukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan barang-barang atau senjata berbahaya lainnya dan mengarah ke tindakan kriminal karena sudah menelan korban jiwa. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Perkelahian antar pelajar bukan persoalan "darah muda" lagi. Sejak masa dulu tetap ada perkelahian, namun sekarang terjadi perubahan besar agresivitas atau keinginan kuat pada remaja itu dipengaruhi kelompok yang biasa menjadi pelaku tawuran. Mereka menjadi berani dan agresif setelah berkelompok di tambah lagi dengan membawa barang-barang atau senjata berbahaya.  Mereka yang terlibat tawuran sudah tidak memikirkan apa-apa lagi selain apa yang harus dikerjakan saat perkelahian itu, yaitu mengandalkan ego per individu untuk "menghabisi" lawannya. Bisa jadi persoalan timbul dikarenakan kurangnya ruang publik dan kreasi untuk remaja.  Pengamat pendidikan Utomo Danan Jaya, mengungkapkan, kembali maraknya tawuran antar pelajar dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang terus menggerus karakter para pelajar. Generasi muda disuguhkan informasi yang lebih banyak mempertontonkan tokoh masyarakat yang berperilaku buruk, jauh dari ekspektasi yang seharusnya menjadi teladan. Seharusnya tokoh masyarakat memberi contoh bagaimana cara sopan santun, menghargai sesama, jujur dan arif. Tetapi yang dipertunjukkan justru sebaliknya.  Membentuk karakter di sekolah, salah satunya menjadi tugas guru. Namun, sayangnya kemampuan guru hanya sebatas menguasai transfer ilmu pengetahuan, bukan penekanan pada metode belajar. (paragraf 2, 3, 4, dan 5) |
| Penutup | Kita semua prihatin, sebagai orang tua, guru, maupun masyarakat luas. Tawuran antar pelajar sepertinya menjadi persoalan klasik yang tidak pernah terselesaikan dan selalu meramaikan warna pemberitaan di berbagai media. Bahkan peristiwa tawuran tidak hanya terjadi di lingkungan atau sekitar sekolah saja, namun terjadi di jalan-jalan umum, tidak jarang disertai pengrusakan fasilitas publik.  Kejadian tawuran antar pelajar di Jakarta dan di kota-kota lain bukan lagi permasalahan kota, melainkan sudah menjadi isu nasional. Kesemuanya memerlukan pengawasan dan langkah nyata peran dunia pendidikan dan orang tua. (paragraf 6 dan 7) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Tawuran” berisi mengenai tawuran yang terjadi memakai benda berbahaya, a, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai faktor penyebab dan pendapat penulis. Kemudian, diakhiri dengan pendapat mengenai keprihatinan terhadap tawuran yang terjadi.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Tawuran” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Mereka yang terlibat tawuran sudah tidak memikirkan apa-apa lagi selain apa yang harus dikerjakan saat perkelahian itu, yaitu mengandalkan ego per individu untuk "**menghabisi**" lawannya.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Fenomena tawuran antar pelajar belakangan **ini di** sudah bukan sekedar perkelahian antar remaja biasa lagi.”
5. “Mereka menjadi berani dan agresif setelah berkelompok **di** tambah lagi dengan membawa barang-barang atau senjata berbahaya.”
6. “Sejak masa dulu tetap ada perkelahian, namun sekarang terjadi perubahan besar agresivitas atau keinginan kuat pada remaja **itu** dipengaruhi kelompok yang biasa menjadi pelaku tawuran.”
7. “Perkelahian beramai-ramai **tersebut** bukan lagi dilakukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan barang-barang atau senjata berbahaya lainnya dan mengarah ke tindakan kriminal karena sudah menelan korban jiwa.”
8. Konjungsi Kausalitas
9. “Perkelahian beramai-ramai tersebut bukan lagi dilakukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan barang-barang atau senjata berbahaya lainnya dan mengarah ke tindakan kriminal **karena** sudah menelan korban jiwa.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Tawuran” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Tawuran” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-13**

##### Fungsi

Teks editorial tanpa judul ini berisi tentang kemacetan lalu lintas yang menjadi permasalahan sehari-hari. Kemacetan merupakan keadaan terhentinya lalu lintas. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Kemacetan adalah situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial ini adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan kemacetan, sehingga adanya pengenalan mengenai permasalahan di dalam sebuah teks.

##### Struktur

Struktur teks editorial ini dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.15**

**Struktur Teks Editorial**

**“Tanpa Judul”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Kemacetan adalah situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan. Kemacetan banyak terjadi di kota-kota besar, terutamanya yang tidak mempunyai transportasi publik yang baik atau memadai atau pun juga tidak seimbangnya kebutuhan jalan dengan kepadatan penduduk, misalnya Jakarta. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Kemacetan lalu lintas menjadi permasalahan sehari-hari ditemukan di Pasar, Sekolah, Terminal bus (seperti kejadian ngetem sembarangan, kebakaran di pemukiman, dll) di Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Makasar, Palembang, Denpasar, Jogjakarta, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Kemacetan lalu lintas dapat disebabkan adanya kecelakaan, banjir, tanah longsor, kebakaran yang menghanguskan mobil masyarakat di sebuah pemukiman.  Perlu digaris bawahi bahwa pola hidup atau aktivitas manusialah yang menjadi salah satu penyebab kemacetan ini, dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan yang ada. Tanpa disadari semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi ketimbang kendaraan umum maka selama itu pula kemacetan yang ada tidak dapat di atasi. (paragraf 2 dan 3) |
| Penutup | - |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks editorial berisi mengenai pengenalan tentang apa itu kemacetan, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai kemacetan yang menjadi permasalahan sehari-hari dan banyaknya kendaraan pribadi sebagai penyebab kemacetan. Teks editorial ini tidak memiliki struktur penutup.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” yakni sebagai berikut.

1. Kata Ganti Tunjuk
2. “Kemacetan banyak terjadi **di** kota-kota besar, terutamanya yang tidak mempunyai transportasi publik yang baik atau memadai atau pun juga tidak seimbangnya kebutuhan jalan dengan kepadatan penduduk, misalnya Jakarta.”
3. “Kemacetan lalu lintas menjadi permasalahan sehari-hari ditemukan **di** Pasar, Sekolah, Terminal bus (seperti kejadian ngetem sembarangan, kebakaran di pemukiman, dll) **di** Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Makasar, Palembang, Denpasar, Jogjakarta, dan kota-kota besar lainnya **di** Indonesia.”
4. “Perlu digaris bawahi bahwa pola hidup atau aktivitas manusialah yang menjadi salah satu penyebab kemacetan **ini**, dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan yang ada.”

Dari uraian paparan isi teks ini dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kata ganti tunjuk.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial ini memiliki: fungsi memberi tahu; struktur pengenalan isu dan argumen-argumen; dan kaidah kebahasaan kata ganti tunjuk.

#### **Analisis Data Ke-14**

##### Fungsi

Teks berjudul “Kualitas Pendidikan Indonesia” berisi tentang fasilitas yang tidak memadai di kawasan Pulau Belitung . Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Seperti yang terjadi di daerah Pulau Blitung yaitu sekolah Muhammadiyah yang fasilitasnya tidak memadai dan kekurangan guru, kelas-kelasnya pun kecil dan terbatas.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kualitas Pendidikan Indonesia*”* adalah untuk meyakinkan, sebab disebutkan dalam kutipan bahwa sekolah Muhammadiyah di daerah Pulau Belitung fasilitas sekolahnya tidak memadai dan kekurangan guru. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tidak sebagus negara lain. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Namun pada kenyataanya kualitas pendidikan di negara kita tidak sebagus seperti di negara lain.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kualitas Pendidikan Indonesia” adalah untuk memengaruhi, agar pembacanya berpikir bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tidak sebagus negara lain. Selain itu, penjelasan mengenai pendidikan sebagai kebutuhan dasarjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Pendidikan yang kita kenal sekarang ini telah menjadi kebutuhan dasar setiap manusia karena pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dasar sebuah bangsa.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kualitas Pendidikan Indonesia” adalah untuk memberi tahu pendidikan sebagai kebutuhan dasar, kunci kemajuan, dan keberhasilan dasar sebuah bangsa.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Kualitas Pendidikan Indonesia” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.16**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Kualitas Pendidikan Indonesia”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Pendidikan yang kita kenal sekarang ini telah menjadi kebutuhan dasar setiap manusia karena pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dasar sebuah bangsa. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka kita akan memiliki kesempatan untuk sejajar dengan bangsa-bangsa besar lainnya. Namun pada kenyataanya kualitas pendidikan di negara kita tidak sebagus seperti di negara lain. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Banyak lembaga pendidikan yang berupaya untuk menciptakan lulusan- lulusan yang memiliki kualitas dan daya juang tinggi di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghadapi tantangan dan persaingan yang semakin sulit. Namun perlu kita ingat bahwa sebuah keberhasilan tidak akan lepas dari segala faktor dan kondisi. Seperti yang terjadi di daerah Pulau Blitung yaitu sekolah Muhammadiyah yang fasilitasnya tidak memadai dan kekurangan guru, kelas-kelasnya pun kecil dan terbatas. Sebagian siswa bahkan tidak memakai sepatu saat sekolah, mereka juga tak punya seragam, kotak P3K. Sekolah Muhammadiyah tidak pemah di kunjungi tamu-tamu penting dan sekolah mereka tidak dijaga karena tidak ada barang berharga. Intinya sekolah di Indonesia fasilitasnya masih kurang bermutu dan bisa membuat para pelajar kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.  Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan maka dilakukan berbagai upaya, di antaranya adalah melakukan pencarian permasalahan. Dengan mengetahui permasalahan tentunya akan dengan mudah mencari penyelesaian. Usaha untuk meningkatkan tingkat dan mutu pendidikan menjadi sangat penting sebagai cara untuk menghadapi tantangan globalisasi yang terjadi. Lembaga pendidikan sekarang ini dituntut untuk dapat melahirkan lulusan yang berkualitas dan kompetitif karena persaingan dan perlombaan antar bangsa yang tengah berlangsung sangat intensif dan sengit. Para lulusan juga dihårapkan memiliki keahlian dan juga kompetensi yang profesional sehingga dapat menghadapi kompetisi global yang terjadi. (paragraf 2 dan 3) |
| Penutup | Pada era teknologi sekarang ini, guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswanya. Namun peran guru telah berubah dan berkembang menjadi seorang motivator, administator dan fasilitator. Selain guru, siswa dapat mencari dan mendapatkan sumber materi dari berbagai media seperti internet. Namun pada dasarnya dalam keadaan seperti sekarang ini guru diharapakan dapat memberikan peran aktif karena peran guru sebagai pendidik tidak dapat tergantikan. Untuk mencapai tujuan dan peran tersebut maka perlu dilakukan peningkatan kualitas mengajar dan tentunya usaha-usaha yang jelas. Menciptakan usaha yang dapat meningkatkan kualitas pendidik pada dasarnya merupakan sebuah tantangan terbesar untuk pemerintah. (paragraf 4) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Kualitas Pendidikan Indonesia” berisi mengenai pengenalan tentang pendidikan di Indonesia, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai kualitas pendidikan di Indonesia. Kemudian, diakhiri dengan peran guru untuk peserta didiknya.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Kualitas Pendidikan Indonesia” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Lembaga pendidikan sekarang ini dituntut untuk dapat **melahirkan** lulusan yang berkualitas dan kompetitif karena persaingan dan perlombaan antarbangsa yang tengah berlangsung sangat intensif dan sengit.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Pendidikan yang kita kenal sekarang **ini** telah menjadi kebutuhan dasar setiap manusia karena pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dasar sebuah bangsa.”
5. “Namun pada kenyataanya kualitas pendidikan **di** negara kita tidak sebagus seperti di negara lain.”
6. “Hal **ini** bertujuan untuk menghadapi tantangan dan persaingan yang semakin sulit.”
7. Konjungsi Kausalitas
8. “Pendidikan yang kita kenal sekarang ini telah menjadi kebutuhan dasar setiap manusia **karena** pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dasar sebuah bangsa.”
9. “Sekolah Muhammadiyah tidak pemah di kunjungi tamu-tamu penting dan sekolah mereka tidak dijaga **karena** tidak ada barang berharga.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Kualitas Pendidikan Indonesia” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Kualitas Pendidikan Indonesia” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-15**

##### Fungsi

Teks berjudul “KTSP Digantikan” berisi tentang perubahan kurikulum memberatkan siswa. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Dilakukannya perubahan kurikulum memberatkan peserta didik.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “KTSP Digantikan” adalah untuk memengaruhi, bahwa siswa itu diberatkan akibat dilakukannya perubahan kurikulum. Selain itu, penjelasan mengenai pengertian kurikulumjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “KTSP Digantikan” adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan kurikulum, sehingga adanya pengenalan mengenai permasalahan di dalam sebuah teks.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “KTSP Digantikan” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.17**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “KTSP Digantikan”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaanya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Pro dan kontra penerapan kurikulum ini terus bermunculan di berbagai tempat. Namun pemerintah tetap yakin dengan penerapan kurikulum dan tak bergeming dengan berbagai pendapat negatif yang berkembang di sekolah-sekolah Pemerintah memiliki alasan sendiri dengan terus mempertahankan pelaksanaan kurikulum 2013 di berbagai jenjang pendidikan.  Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.  Banyak yang mempertanyakan dengan sikap pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang melakukan perubahan kurikulum. Di kalangan masyarakat atau pendidik memang sudah sering terdengar jika ganti menteri maka akan juga ganti kurikulum. Kontroversi terhadap perubahan kurikulum ini terus bermunculan. Banyak pihak menanyakan alasan digantinya kurikulum.  Dilakukannya perubahan kurikulum memberatkan peserta didik. Terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuatnya terbebani.  Perubahan proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dan proses penilaian dari output memerlukan penambahan jam pelajaran. Kecenderungan akhir-akhir ini banyak negara menambah jam pelajaran. (paragraf 2, 3, 4, 5, dan 6) |
| Penutup | Kemampuan-kemampuan tersebut di atas diharapkan dapat tercapai dengan penerapan kurikulum 2013. Berbagai keluhan dan kesulitan yang timbul di sekolah kemungkinan terjadi karena belum terbiasanya penerapan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Penerapan secara konsisten sangat diharapkan agar tujuan dan alasan pemerintah mengembangkan kurikulum baru ini dapat tercapai. (paragraf 7) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “KTSP Digantikan” berisi mengenai pengenalan tentang apa itu kurikulum, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai pro kontra terhadap penerapan kurikulum 2013. Kemudian, diakhiri dengan harapan dari diterapkannya kurikulum 2013.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “KTSP Digantikan” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Perubahan proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dan proses penilaian dari ***output*** memerlukan penambahan jam pelajaran.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Pro dan kontra penerapan kurikulum **ini** terus bermunculan di berbagai tempat.”
5. “Namun pemerintah tetap yakin dengan penerapan kurikulum dan tak bergeming dengan berbagai pendapat negatif yang berkembang **di** sekolah-sekolah.”
6. “Pemerintah memiliki alasan sendiri dengan terus mempertahankan pelaksanaan kurikulum 2013 **di** berbagai jenjang pendidikan.”
7. Konjungsi Kausalitas
8. “Berbagai keluhan dan kesulitan yang timbul di sekolah kemungkinan terjadi **karena** belum terbiasanya penerapan kurikulum tersebut dalam pembelajaran.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “KTSP Digantikan” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “KTSP Digantikan” memiliki: fungsi memengaruhi dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-16**

##### Fungsi

Teks berjudul “Banjir Bagian dari Indonesia” berisi tentang kawasan yang terendam banjir semakin meluas. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Kawasan yang terendam air makin meluas karena sekarang diperkirakan tidak kurang dari 70% wilayah sekitar mengalami banjir.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Banjir Bagian dari Indonesia*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa sekitar 70% wilayah mengalami banjir. Dalam teks tersebut dijelaskan pula mengenai pengertian banjir yang disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan atau seringnya curah hujan.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Banjir Bagian dari Indonesia” adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan banjir yang menjadi topik utama dalam teks tersebut, sehingga adanya pengenalan mengenai permasalahan di dalam sebuah teks. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Banjir Bagian dari Indonesia” ini, yakni pembaca harus menanggulangi bersama-sama bencana banjir. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Mari kita sama-sama menanggulangi bencana banjir dengan menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mulai menghijaukan bumi ini dengan cara menanam pohon.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Banjir Bagian dari Indonesia” adalah untuk mengajak para pembacanya agar membuang sampah pada tempatnya agar banjir tidak terjadi.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Banjir Bagian dari Indonesia” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.18**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Banjir Bagian dari Indonesia”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Banjir di Indonesia sudah seperti perayaan yang setiap tahun ada. Banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan atau seringnya curah hujan. Penyebab terjadinya banjir atau penyumbatan aliran sungai yang disebabkan seringnya membuang sampah ke sungai dengan sembarangan. Bisa juga dengan cara penggundulan hutan sehingga air tidak terserap oleh pohon-pohon besar, sehingga air mengalir tidak terkendali. Dampak yang ditimbulkan dari banjir yaitu rusaknya sarana dan prasarana, serta timbulnya berbagai macam penyakit, bahkan bisa menimbulkan korban jiwa. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Banjir tidak boleh dibiarkan menjadi ritual tahunan yang dari tahun ke tahun bukan berkurang melainkan bertambah parah. Kawasan yang terendam air makin meluas karena sekarang diperkirakan tidak kurang dari 70% wilayah sekitar mengalami banjir. Setiap ada peristiwa banjir, tiap bencana pada dasarmya memiliki hikmah yang sama mekipun secara teknis penjelasannya bisa berbeda. Ada satu hal yang tidak akan pernah dipisahkan dari semua itu yakni bagaimana manusia seharnusnya belajar dari alam.  Akibat ulah manusia juga bencana itu datang dari waktu ke waktu dan semakin parah, bahkan masalah itu jauh lebih besar lahan kota dihabiskan hanya untuk bangunan tinggi atau pun bangunan yang lain. Kesadaran yang semacam itu hanya muncul sesaat pada saat terjadi bencana seperti banjir, setelah itu orang akan kembali kepada kehidupan normal dan melupakan bencana banjir tersebut. Seharusnya kita harus sadar dalam bencana banjir tersebut.  Banjir terjadi tidak terlepas dari ulah manusianya sendiri yang me lakukannya, bermula dari kebiasaan yang tidak arif membuang sampah sembarangan yang membuat saluran air tersumbat itulah kebiasaan buruk yang melekat pada masyarakat. (paragraf 2, 3, dan 4) |
| Penutup | Mari kita sama-sama menanggulangi bencana banjir dengan menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mulai menghijaukan bumi ini dengan cara menanam pohon. (paragraf 5) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Banjir Bagian dari Indonesia” berisi mengenai pengenalan tentang apa itu banjir, bagaimana permasalahannya, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai faktor penyebab banjir. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk menjadi masyarakat bisa menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Banjir Bagian dari Indonesia” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Banjir tidak boleh dibiarkan menjadi **ritual** tahunan yang dari tahun ke tahun bukan berkurang melainkan bertambah parah.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Banjir **di** Indonesia sudah seperti perayaan yang setiap tahun ada.”
5. “Ada satu hal yang tidak akan pernah dipisahkan dari semua **itu** yakni bagaimana manusia seharusnya belajar dari alam.”
6. Konjungsi Kausalitas
7. “Kawasan yang terendam air makin meluas **karena** sekarang diperkirakan tidak kurang dari 70% wilayah sekitar mengalami banjir.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Banjir Bagian dari Indonesia” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Banjir Bagian dari Indonesia” memiliki: fungsi meyakinkan, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-17**

##### Fungsi

Teks berjudul “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” berisi tentang isi kutipan yang dilakukan oleh salah satu akun. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Informasi yang tersebar melalui media sosial disimak secara rutin mengarah ke dalam pembentukan opini di kalangan remaja. Salah satu contohnya, sebuah *official account* hanya mengutip halaman yang berisi bahasan mengenai manisnya hubungan pacaran, gambaran seorang pacar yang ideal, dan lainnya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa ada contoh dari salah satu akun resmi yang mengutip halaman yang berisi bahasan mengenai manisnya hubungan pacaran. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Di era globalisasi sekarang ini, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari.” (teks kode 17)

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” adalah untuk memengaruhi, pembacanya sehingga menganggap betapa media sosial dijadikan hal yang paling pokok dalam kehidupan. Selain itu, penjelasan mengenai pentingnya memilih informasijuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Memilih dan memilah informasi adalah hal yang bijak agar tidak terjerumus kepada arus informasi yang salah.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” adalah untuk memberi tahu memilih dan memilah informasi merupakan hal yang bijak agar tidak terjerumus kepada arus yang salah. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” ini, yakni pemerintah harus menjadi kendali dan contoh dalam menghadapi berita *hoax*. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Pemerintah seharusnya menjadi kendali dan contoh dalam menghadapi arus berita *hoax* pada masyarakat.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” adalah untuk mengajak pemerintah agar menjadi contoh yang baik dalam menghadapi berita *hoax* bagi masyarakat.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.19**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Di era globalisasi sekarang ini, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Berbagai kalangan masyarakat yang tesebar diseluruh penjuru dunia, mulai dari anak SD, sampai kakek nenek. Setiap jam pandangan mereka hanya tertuju pada *smartphone*, entah itu membuka *email*, *facebook, instagram* dan lainnya. Kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan media sosial memang membuat para remaja betah berlama-lama berinteraksi dengan media sosial. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Seorang konsultan bisnis online, Crish Garret mengemukakan bahwa media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memberikan fasilitas terhadap hubungan antara orang yang satu dengan orang lainnya serta memiliki banyak peminat tidak terkecuali para remaja. Bahkan anak usia dibawah umur pun sudah memiliki akun sendiri di media sosial.  Penggunaan media sosial dikalangan remaja memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif. Seperti halnya dapat mengganggu para remaja dalam proses belajar mengajar. Tak jarang, ketika guru sedang menjelaskan materi di kelas, mereka bukan malah memperhatikan gurunya melainkan asyik chatting dengan temannya. Sehingga pelajaran yang sedang dibahas tidak dapat mereka pahami dengan baik.  Secara langsung, pesan atau informasi yang ada di media sosial sangat cepat tersebar di kalangan remaja. Belum sempurnanya kematangan pemikiran remaja membawa pengaruh negatif terhadap informasi yang tidak baik melalui media sosial. Dan seperti yang kita ketahui, media sosial merupakan wadah bagi remaja untuk bebas bereskpresi, baik itu gambar atau pun pesan-pesan yang tak jarang menyesatkan.  Informasi yang tersebar melalui media sosial disimak secara rutin mengarah kedalam pembentukan opini dikalangan remaja. Salah satu contohnya, scbuah official account hanya mengutip halaman yang berisi bahasan mengenai manisnya hubungan pacaran, gambaran seorang pacar yang ideal, dan lainnya. Rutinnya account itu memposting pesan-pesan seperti itu, secara tidak langsung hanya mengarahkan fokus perhatian remaja yang hanya mengarah kepada pacaran bukan tentang sekolah. (paragraf 2, 3, 4, dan 5) |
| Penutup | Media sosial tidak akan terlepas dari pengaruh positif maupun negatifnya, semua tergantung dari pribadi masing-masing. Walaupun masa remaja merupakan masa yang dapat dikatakan sangat kritis karena memasuki masa pencarian jati diri. Namun, remaja juga dapat membatasi diri sendiri dengan normal dan moral yang baik. Pembentukan karakter sejak dini termasuk saat remaja sangatlah penting bagi masa depan diri remaja itu sendiri dan lebih luas lagi bagi masa depan bangsa. Remaja penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik, kuat, dan tangguh tentunya akan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang lebih efisien. (paragraf 6) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” berisi mengenai pengenalan tentang apa itu media sosial dan bagaimana kemudahan yang didapat dari media sosial, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai positif dan negatifnya dalam media sosial. Kemudian, diakhiri dengan saran bagi remaja dalam menghadapi berita *hoax*.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Di **era** globalisasi sekarang ini, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari.”
3. “Setiap jam pandangan mereka hanya tertuju pada ***smartphone***, entah itu membuka ***email***, ***facebook****,* ***instagram*** dan lainnya.”
4. “Seorang konsultan bisnis **online**, Crish Garret mengemukakan bahwa media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memberikan fasilitas terhadap hubungan antara orang yang satu dengan orang lainnya serta memiliki banyak peminat tidak terkecuali para remaja.”
5. “Tak jarang, ketika guru sedang menjelaskan materi di kelas, mereka bukan malah memperhatikan gurunya melainkan **asyik *chatting*** dengan temannya.”
6. “Salah satu contohnya, sebuah ***official account*** hanya mengutip halaman yang berisi bahasan mengenai manisnya hubungan pacaran, gambaran seorang pacar yang ideal, dan lainnya.”
7. “Rutinnya ***account*** itu **mem*posting*** pesan-pesan seperti itu, secara tidak langsung hanya mengarahkan fokus perhatian remaja yang hanya mengarah kepada pacaran bukan tentang sekolah.”
8. Kata Ganti Tunjuk
9. “**Di** era globalisasi **s**ekarang **ini**, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari.”
10. “Berbagai kalangan masyarakat yang tesebar **di s**eluruh penjuru dunia, mulai dari anak SD, sampai kakek nenek.”
11. “Bahkan anak usia **di** bawah umur pun sudah memiliki akun sendiri **di** media sosial.”
12. “Penggunaan media sosial **di** kalangan remaja memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif.”
13. “Tak jarang, ketika guru sedang menjelaskan materi **di** kelas, mereka bukan malah memperhatikan gurunya melainkan asyik *chatting* dengan temannya.”
14. “Secara langsung, pesan atau informasi yang ada *di media* sosial sangat cepat tersebar **di** kalangan remaja.”
15. “Rutinnya *account* **itu** memposting pesan-pesan seperti **itu**, secara tidak langsung hanya mengarahkan fokus perhatian remaja yang hanya mengarah kepada pacaran bukan tentang sekolah.”
16. Konjungsi Kausalitas
17. “Walaupun masa remaja merupakan masa yang dapat dikatakan sangat kritis **karena** memasuki masa pencarian jati diri.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Pengaruh Media Sosial di Kalangan Remaja” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-18**

##### Fungsi

Teks berjudul “Difteri” berisi tentang pemerintah sudah melakukan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit akibat bakteri *Corynebacterium Diphteriaeini*. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi hal ini dan pemerintah sudah menyiapkan jutaan *vial* (tablet farmasi) 1 *vial* bias digunakan 8 sampai 10 orang kenyataanya di beberapa daerah Indonesia masih memiliki permasalahan sendiri terkait dengan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit akibat dari bekteri *Corynebacterium Diphteriaeini.”*

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Difteri*”* adalah untuk meyakinkan, pada pembaca bahwa pemrintah sudah bergerak untuk mengatasi permasalahan penyakit difteri. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa masyarakat bisa menganggap gejala penyakit difteri sebagai penyakit demam biasa. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Gejala awal dari penyakit ini yaitu gangguan pada tenggorokan dan pernafasan, tentu masyarakat akan berkesimpulan bahwa itu hanya sakit amandel atau asma. Atau saat seseorang demam masyarakat akan cenderung menganggap demam biasa, padahal penyakit difteri mełangsungkan “perkembangannya" di dalam tubuh seseorang.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Difteri” adalah untuk memengaruhi, pembacanya bahwa ada anggapan-anggapan dari masyarakat mengenai kesimpulan dari gejala penyakit difteri. Selain itu, penjelasan mengenai pentingya kesdaran masyarakatjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Kesadaran masyarakat adalah hal yang paling utama dalam menangani wabah nasional ini.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Difteri” adalah untuk memberi tahu bahwa kesadaran masyarakat adalah hal yang paling utama dalam menangani wabah nasional.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Difteri” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.20**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Difteri”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Wabah difteri di kota besar seperti Bandung dan Jakarta nampaknya menjadi masalah yang cukup serius sehingga pemerintah melakukan vaksinasi secara intensif dan terpadu kepada masyarakat. Diharapkan vaksin terburuk wabah bakteri *Corymbacterium Diphteriae*, yakni kematian. Upaya pencegahan ini tidak dapat berjalan secara optimal bila partisipasi masyarakat dalam memerangi virus difteri ini juga minim. Kesadaran masyarakat adalah hal yang paling utama dalam menangani wabah nasional ini. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Pada masa pencegahan tentunya obat-obatan atau vaksin yang diperlukan tidak sebanyak ketika orang sudah dipastikan terjangkit penyakit difteri, namun upaya pencegahan pun harus dilakukan secara berkesinambungan sampai hasil laboratorium sudah memberikan gambaran bahwa anda terbebas dari penyakit difteri. Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi hal ini dan pemerintah sudah menyiapkan jutaan *vial* (tablet farmasi) 1 *vial* bias digunakan 8 sampai 10 orang kenyataanya di beberapa daerah Indonesia masih memiliki permasalahan sendiri terkait dengan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit akibat dari bekteri *Corynebacterium Diphteriaeini.*  Imunisasi merupakan langkah awal sebagai upaya pencegahan dari penyakit ini, dan tentu imunisasi sełalu menggunakan vaksin. Hal ini dilakukan karena seseorang yang terkena penyakit difteri akan mengalami sakit tenggorokan, demam, sulit bernafas, dan menelan. Di Indonesia vaksin DPT (difteri, tetanus, pertussis) termasuk dalam imunisasi wajib begi anak-anak Indonesia.  Di Indonesia, masalah imunisasi terkendala akibat logistik. Seharusnya imunisasi diłakukan secara rutin dan berkelanjutan. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya terlaksana dikarenakan proses logistik, khususnya daerah-daerah terpencil di Indonesia yang masih sangat minim dengan akses jalan menuju pemerintah setempat. Dan ini menjadi masalah bagi pemerintah Indonesia di mana pemerintah pusat sudah menyediakan obat-obatan dan vaksin yang sudah siap dikirim ke pemerintah daerah akan tetapi, pemerintah daerah kesulitan untuk menyuplai obat-obatan dan vaksin ke daerah-daerah pelosok dikarenakan masalah akses jalan yang sulit. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus pintar-pintar mencari cara agar obat-obatan dan vaksin bisa sampai ke daerah-daerah pelosok, karena apabila vaksin tersebut tidak dikirim ke daerah pelosok bisa jadi akan terjadi masalah yang lebih besar lagi.  Permasalah lain kemudian adalah minimnya pengetahuan masyarakat akan penyakit ini. Gejala awal dari penyakit ini yaitu gangguan pada tenggorokan dan pernafasan, tentu masyarakat akan berkesimpulan bahwa itu hanya sakit amandel atau asma. Atau saat seseorang demam masyarakat akan cenderung menganggap demam biasa, padahal penyakit difteri mełangsungkan “perkembangannya" di dalam tubuh seseorang. (paragraf 2, 3, 4, dan 5) |
| Penutup | Penyebaran wabah difteri perlu ditanggulangi dengan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menerima usaha pemerintah untuk mengatasi masalah ini, tidak hanya di kota besar, di kota terpencil sekali pun kesiapan dan pengetahuan akan wabah difteri perlu dikembangkan sehingga upaya penuntasan masalah ini dapat diatasi secara optimal. Apabila masyarakat sudah paham akan apa yang harus dilakukan secara berkelanjutan berkenaan dengan persebaran wabah difteri, maka tentu akan semakin minim pula masyarakat yang terjangkit penyakit tersebut. (paragraf 6) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Difteri” berisi mengenai permasalahan akibat wabah difteri, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai pencegahan penyakit akibat wabah difteri. Kemudian, diakhiri dengan penanggulangan wabah difteri.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Difteri” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi hal ini dan pemerintah sudah menyiapkan jutaan *vial* (**tablet** farmasi) 1 *vial* bias digunakan 8 sampai 10 orang kenyataanya di beberapa daerah Indonesia masih memiliki permasalahan sendiri terkait dengan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit akibat dari bekteri *Corynebacterium Diphteriaeini.”*
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Wabah difteri **di** kota besar seperti Bandung dan Jakarta nampaknya menjadi masalah yang cukup serius sehingga pemerintah melakukan vaksinasi secara intensif dan terpadu kepada masyarakat.”
5. “Upaya pencegahan **ini** tidak dapat berjalan secara optimal bila partisipasi masyarakat dalam memerangi virus difteri ini juga minim.”
6. Konjungsi Kausalitas
7. “Hal ini dilakukan **karena** seseorang yang terkena penyakit difteri akan mengalami sakit tenggorokan, demam, sulit bernafas, dan menelan.”
8. “**Oleh karena itu**, pemerintah daerah harus pintar-pintar mencari cara agar obat-obatan dan vaksin bisa sampai ke daerah-daerah pelosok, karena apabila vaksin tersebut tidak dikirim ke daerah pelosok bisa jadi akan terjadi masalah yang lebih besar lagi.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Difteri” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Difteri” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-19**

##### Fungsi

Teks berjudul “Masalah Sampah di Indonesia” berisi tentang masyarakat Indonesia yang belum dapat mengelola sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Dengan mengacu kepada data di tahun 2006, total volume sampah yang dihasilkan bisa mencapai 2503,9 ton/hari dan didominasi oleh sampah rumah tangga, belum lagi ditambah dengan sampah yang ada di pulau Jawa yang mungkin perharinya sudah menghasilkan puluhan ribu ton setiap harinya, di Indonesia sampai saat ini belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengelola sampah sebelum akhirnya dibuang di tempat pembuangan akhir.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Masalah Sampah di Indonesia*”* adalah untuk meyakinkan, volume sampah rumah tangga banyak dengan menacu pada data di tahun 2006. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa masalah sampah seharusnya dapat ditangani dan ditanggulangi secepatnya. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Masalah Sampah ini seharusnya dapat ditanggulangi secepatnya karena kalau dibiarkan saja maka akan merambat ke masalah yang lain seperti banjir dan polusi, tentu saja masalah ini akan berakibat fatal kalau dibiarkan saja, kalau misalnya masalah sampah di Indonesia dapat ditanggulangi dengan cara di olah kembali sebelum akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir mungkin saja dengan mengolah dan memilih sampah yang masih berguna dapat menjadi pemasukan kas negara dan dapat mengurangi polusi yang diakibatkan oleh sampah.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Masalah Sampah di Indonesia” adalah untuk memberi tahu masalah sampah juga dapat berakibat fatal jika tidak ditanggulangi dengan cara yang baik. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” ini, yakni pemerintah dan masyarakat harus saling bahu-membahu dalam menangani masalah sampah. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Untuk kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan sampah ini, pihak pemerintah beserta masyarakat harus saling bahu-membahu dengan cara mengelola dan mengolah sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat karena dengan mengolahnya saja dampaknya sangat luas dan juga keuntungan yang menjanjikan bagi masyarakat maupun pemerintah.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Masalah Sampah di Indonesia” adalah untuk mengajak para pembacanya bersama-sama mengelola dan mengolah sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat pembuangan umum, dan diharapkan dampak yang ditumbulkan dengan bekerja sama itu luas dan menjanjikan.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Masalah Sampah di Indonesia” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.21**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Masalah Sampah di Indonesia”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Sampah di Indonesia hampir tidak ada habis-habisnya, misal saja di kota Bandung, sampah yang dihasilkan sangat signifikan jumlahnya. Dengan mengacu kepada data di tahun 2006, total volume sampah yang dihasilkan bisa mencapai 2503,9 ton/hari dan didominasi oleh sampah rumah tangga, belum lagi ditambah dengan sampah yang ada di pulau Jawa yang mungkin perharinya sudah menghasilkan puluhan ribu ton setiap harinya, di Indonesia sampai saat ini belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengelola sampah sebelum akhirnya dibuang di tempat pembuangan akhir. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Masalah Sampah ini seharusnya dapat ditanggulangi secepatnya karena kalau dibiarkan saja maka akan merambat ke masalah yang lain seperti banjir dan polusi, tentu saja masalah ini akan berakibat fatal kalau dibiarkan saja, kalau misalnya masalah sampah di Indonesia dapat ditanggulangi dengan cara di olah kembali sebelum akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir mungkin saja dengan mengolah dan memilih sampah yang masih berguna dapat menjadi pemasukan kas negara dan dapat mengurangi polusi yang diakibatkan oleh sampah. (paragraf 2) |
| Penutup | Untuk kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan sampah ini, pihak pemerintah beserta masyarakat harus saling bahu-membahu dengan cara mengelola dan mengolah sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat karena dengan mengolahnya saja dampaknya sangat luas dan juga keuntungan yang menjanjikan bagi masyarakat maupun pemerintah. (paragraf 3) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Masalah Sampah di Indonesia” berisi mengenai sampah rumah tangga yang ada di Indonesia sangat banyak, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai masalah sampah yang tidak boleh dibiarkan begitu saja. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk saling bahu-membahu dalam mengelola dan mengolah sampah.

.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Masalah Sampah di Indonesia” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Dengan mengacu kepada data di tahun 2006, total volume sampah yang dihasilkan bisa mencapai 2503,9 ton/hari dan didominasi oleh sampah rumah tangga, belum lagi ditambah dengan sampah yang ada di pulau Jawa yang mungkin **per** harinya sudah menghasilkan puluhan ribu ton setiap harinya, di Indonesia sampai saat ini belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengelola sampah sebelum akhirnya dibuang di tempat pembuangan akhir.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Sampah **di** Indonesia hampir tidak ada habis-habisnya, misal saja **di** kota Bandung, sampah yang dihasilkan sangat signifikan jumlahnya.”
5. “Untuk kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan sampah **ini**, pihak pemerintah beserta masyarakat harus saling bahu-membahu dengan cara mengelola dan mengolah sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat karena dengan mengolahnya saja dampaknya sangat luas dan juga keuntungan yang menjanjikan bagi masyarakat maupun pemerintah.”
6. Konjungsi Kausalitas
7. “Untuk kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan sampah ini, pihak pemerintah beserta masyarakat harus saling bahu-membahu dengan cara mengelola dan mengolah sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat **karena** dengan mengolahnya saja dampaknya sangat luas dan juga keuntungan yang menjanjikan bagi masyarakat maupun pemerintah.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Masalah Sampah di Indonesia” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Masalah Sampah di Indonesia” memiliki: fungsi meyakinkan, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-20**

##### Fungsi

Teks berjudul “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” berisi tentang kebiasaan membuang sampah yang dilakukan dengan cara membuang ke sungai atau depan rumah. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Hal itu bisa dilihat dari cara mereka dengan mudahnya melempar sebungkus sampah ke sungai atau di depan rumah yang sudah dianggap hal biasa.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan*”* adalah untuk meyakinkan, jadi penulis mengungkapkan contohnya yakni dilihat dari cara mereka membuang sampah dengan melempar ke sungai atau pun depan rumah mereka. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa masyarakat mempunyai kesadaran yang rendah dalam memikirkan konsekuensi akibat membuang sampah sembarangan. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Masyarakat secara umum mempunyai kesadaran yang rendah dalam hal memikirkan konsekuensinya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” adalah untuk memengaruhi, pembacanya agar berpikir masyarakat umum memiliki kesadaran yang rendah. Selain itu, penjelasan mengenai akibat dari sampah yang menumpuk adalah banjir disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Sampah yang tertumpuk di sungai akan menyebabkan aliran air, dengan sedikit air hujan yang lebih tinggi dari biasanya atau air kiriman dari daerah yang lebih tinggi, banjir sudah tidak bisa dihindari lagi.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” adalah untuk memberi tahu sampah yang menumpuk di sungai menyebabkan aliran air tersendat dan berakibat banjir. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” ini, yakni gaya hidup dan kebiasaan buruk khsusunya membuang sampah semabarangan harus dihiilangkan. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Mari perbaiki gaya hidup kita dan hilangkan kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, mulailah membuang sampah pada tempatnya karena kebersihan adalah sebagian dari iman.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” adalah untuk mengajak para pembacanya untuk memperbaiki gaya hidup dan selalu menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.22**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | 1. Untuk Kebiasaan seseorang, membuang sampah sembarangan telah tertanam di dalam benak orang Indonesia semenjak berusia dini. Bagaimana tidak, orang tua dengan tidak sadar mengajarkan bagaimana cara membuang sampah yang tidak benar kepada anak mereka. Hal itu bisa dilihat dari cara mereka dengan mudahnya melempar sebungkus sampah ke sungai atau di depan rumah yang sudah dianggap hal biasa. Masyarakat secara umum mempunyai kesadaran yang rendah dalam hal memikirkan konsekuensinya.   Parahnya lagi kebiasaan tersebut oleh sebagian besar masyarakat kita tidak menganggap sebagai sesuatu yang salah. Sampah yang tertumpuk di sungai akan menyebabkan aliran air, dengan sedikit air hujan yang lebih tinggi dari biasanya atau air kiriman dari daerah yang lebih tinggi, banjir sudah tidak bisa dihindari lagi. Yang disalahkan pasti pemerintah yang tidak bisa menata kota dengan baik. (paragraf 1 dan 2) |
| Argumen-argumen | 1. Kurangnya kesadaran dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang perlu diperbaiki akan membutuhkan waktu yang lama supaya kesadaraan kebersihan dapat tercipta.   Biasanya, orang yang kehidupan ekonominya di atas rata-rata lebih bersih dan tidak membuang sampah sembarangan. Tapi masih banyak kebiasaan orang kaya yang pada saat keluar rumah atau lingkungan mereka, sama saja membuang sampah sembarangan. Terkadang saya melihat botol aqua kosong yang melayang keluar dari pintu kaca mobil mereka.  Menjaga kebersihan di dalam mobil itu sangat baik, jadi keberadaan tempat sampah di dalam mobil itu sangat penting sehingga sampah dapat dikumpulkan ke dalam tempat sampah yang sudah disedikan di dalam mobil dan tidak membuangnya sembarangan. Yang kita butuhkan itu adalah kesadaran diri untuk mau hidup sehat dan bersih, bukan hidup bersih karena takut dikenai sanksi denda dari pihak pmerintah. Berapa pun besarnya denda tersebut, tetap saja kebanyakan orang akan membuang sampah sembarangan  Dan pertanyaannya adalah siapa yang akan bertanggung jawab untuk memberikan sanksi terhadap orang yang membuang sampah sembarangan? Hanya mengandalkan petugas, saya rasa tidak akan efektif karena berapa banyak petugas yang harus ditugaskan di tempat umum? membuang sampah sembarangan itu tidak di tempat umum saja, tapi semua itu bermula dari lingkungan hidup sekitarnya.  Melibatkan masyarakat umum untuk membantu memelihara terciptanya lingkungan yang bersih akan lebih efektif dan efisien. Masyarakat harus berani menegur orang yang tidak bertanggung jawab dengan membuang sembarangan. Sering kali hal seperti ini tidak akan terjadi karena mereka malu untuk menegur orang yang tidak mereka kenal.  Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat harus secara rutin melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan nantinya akan membuahkan hasil yang diinginkan. Saya selalu ajarkan cara buang sampah yang benar kepada adik & teman saya baik di rumah atau di tempat umum.  Masyarakat yang hidup di bantaran sungai akan lebih memilih membuang sampah ke sungai karena di anggap lebih mudah dari pada harus membuang ke dalam tempat sampah. Kebiasaan buruk ini terjadi dalam waktu yang lama. Kekurangan lainnya adalah tidak mempunyai fasilitas untuk menyimpän sampah. (paragraf 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9) |
| Penutup | Sebaiknya Pemerintah Provinsi atau Pemerintah Pusat menyediakan tong sampah untuk semua masyarakat yang tidak mampu dan masyarakat tidak perlu dipunggut biaya iuran sampah, dengan begitu sampah akan diambil pada jadwal yang ditentukan. Mari perbaiki gaya hidup kita dan hilangkan kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, mulailah membuang sampah pada tempatnya karena kebersihan adalah sebagian dari iman. (paragraf 10) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” berisi mengenai kebiasaan dalam membuang sampah sembarangan, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai kesadaran yang minim dalam hal membuang sampah pada tempatnya. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk memperbaiki gaya hidup dan kebiasaan buruk dalam membuang sampah sembarangan.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Dan pertanyaannya adalah siapa yang akan bertanggung jawab untuk memberikan sanksi terhadap orang yang membuang sampah sembarangan?”
3. “Hanya mengandalkan petugas, saya rasa tidak akan efektif karena berapa banyak petugas yang harus ditugaskan di tempat umum?”
4. Kata Populer
5. “Untuk kebiasaan seseorang, membuang sampah sembarangan telah **tertanam** di dalam benak orang Indonesia semenjak berusia dini.”
6. Kata Ganti Tunjuk
7. “Hal **itu** bisa dilihat dari cara mereka dengan mudahnya melempar sebungkus sampah ke sungai atau **di** depan rumah yang sudah dianggap hal biasa.”
8. “Sampah yang tertumpuk **di** sungai akan menyebabkan aliran air, dengan sedikit air hujan yang lebih tinggi dari biasanya atau air kiriman dari daerah yang lebih tinggi, banjir sudah tidak bisa dihindari lagi.”
9. Konjungsi Kausalitas
10. “Masyarakat yang hidup di bantaran sungai akan lebih memilih membuang sampah ke sungai **karena** dianggap lebih mudah dari pada harus membuang ke dalam tempat sampah.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-21**

##### Fungsi

Teks berjudul “Bahaya di Jalan Raya” berisi tentang risiko keselamatan mengendari kendaraan pribadi hanya 50%. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Ancaman di jalan raya bukanlah mitos bahwa resiko keselamatan mengendarai kendaraan pribadi untuk bepergian hanyalah 50% saja.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Bahaya di Jalan Raya*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa ancaman di jalan raya itu ada walaupun berkendara dengan kendaraan pribadi. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa berhati-hati bukanlah jaminan saat berada di jalan raya. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Berhati-hati kadang kala bukanlah jaminan, pasalnya di jalan raya para pengendara berhadapan dengan pengendara lainnya yang kadang kala ceroboh dalam berkendara.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Bahaya di Jalan Raya” adalah untuk memengaruhi, pembacanya bahwa akan ada saja pengendara lain yang ceroboh daam berkendara. Selain itu, penjelasan jumlah kendaraan bermotor di pulau jawa terus meningkat hal ini disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Setiap tahun jumlah kendaraan bermotor di pulau Jawa selalu bertambah, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pertambahan jumlah permintaan atas kendaraan bermotor baik yang roda dua atau pun empat.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Bahaya di Jalan Raya” adalah untuk memberi tahu peningkatan jumlah kendaraan di pulau Jawa.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Bahaya di Jalan Raya” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.23**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Bahaya di Jalan Raya”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Setiap tahun jumlah kendaraan bermotor di pulau Jawa selalu bertambah, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pertambahan jumlah permintaan atas kendaraan bermotor baik yang roda dua atau pun empat. Hal tersebut tentunya membuat kondisi di jalan raya selalu macet setiap harinya. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | 1. Setiap beberapa tahun sekali jalan raya tak hanya diperbaharui aspalnya, namun juga diperlebar mengingat jumlah kendaraan yang lewat semakin ramai, dan jalan raya yang dulunya bisa dua arah kini banyak yang dibuat searah mengingat kemacetan yang terjadi sudah sulit diatasi.   Perkara jumlah kendaraan yang bertambah setiap tahunnya tak hanya berdampak pada kemacetan semata, namun juga berdampak pada peningkatan jumlah kecelakaan yang terjadi di jalan raya. Secara psikologis, kemacetan selalu membuat para pengendara habis kesabaran dan cenderung ingin saling mendahului.  Lantas apa solusi untuk mengurangi resiko kecelakaan ini? Sementara pemerintah telah meningkatkan jumlah dan mutu pelayanan transportasi umum seperti bus, kereta, dan pesawat.  Namun demikian, alat transportasi darat seperti bus dan angkot masih belum menjadi pilihan masyarakat untuk bepergian karena memang tidak sepraktis dan seekonomis kendaraan pribadi seperti motor. (paragraf 2, 3, 4, dan 5) |
| Penutup | 1. Hal ini masih menjadi PR bagi pemerintah untuk mengupayakan keselamatan masyarakat dalam melakukan mobilitas. Semestinya pemerintah membuat kebijakan baru, yakni mempersulit atau mengurangi angka pembelian kendaraan bermotor yang diimbangi dengan penambahan jumlah, mutu, dan jalur bagi kendaraan umum sehingga situasinya bisa seperti zaman dahulu, yakni warga lebih memilih kendaraan umum untuk bepergian.   Ancaman di jalan raya bukanlah mitos bahwa resiko keselamatan mengendarai kendaraan pribadi untuk bepergian hanyalah 50% saja. Berhati-hati kadang kala bukanlah jaminan, pasalnya di jalan raya para pengendara berhadapan dengan pengendara lainnya yang kadang kala ceroboh dalam berkendara. (paragraf 6 dan 7) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Bahaya di Jalan Raya” berisi mengenai pemberitahuan tentang jumlah kendaraan bermotor di pulau Jawa yang terus meningkat, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai kemacetan dan kecelakaan yang terjadi di jalan raya. Kemudian, diakhiri pemberitahuan bahwa masalah masih menjadi PR bagi pemerintah Indonesia.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Bahaya di Jalan Raya” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Lantas apa solusi untuk mengarungi resiko kecelakaan ini**?**”
3. Kata Populer
4. “Namun demikian, alat transportasi darat seperti bus dan **angkot** masih belum menjadi pilihan masyarakat untuk berpergian karena memang tidak sepraktis dan seekonomis kendaraan pribadi seperti motor.”
5. Kata Ganti Tunjuk
6. “Setiap tahun jumlah kendaraan bermotor **di** pulau Jawa selalu bertambah, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pertambahan jumlah permintaan atas kendaraan bermotor baik yang roda dua atau pun empat.”
7. “Setiap beberapa tahun sekali jalan raya tak hanya diperbaharui aspalnya, namun juga diperlebar mengingat jumlah kendaraan yang lewat semakin ramai, dan jalan raya yang dulunya bisa dua arah **kini** banyak yang dibuat searah mengingat kemacetan yang terjadi sudah sulit diatasi.”
8. “Hal **ini** masih menjadi PR bagi pemerintah untuk mengupayakan keselamatan masyarakat dalam melakukan mobilitas.”
9. “Hal **tersebut** tentunya membuat kondisi di jalan raya selalu macet setiap harinya.”
10. Konjungsi Kausalitas
11. “Namun demikian, alat transportasi darat seperti bus dan angkot masih belum menjadi pilihan masyarakat untuk berpergian **karena** memang tidak sepraktis dan seekonomis kendaraan pribadi seperti motor.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Bahaya di Jalan Raya” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Bahaya di Jalan Raya” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-22**

##### Fungsi

Teks berjudul “Antara Orang Tua dan Pemerintah” berisi tentang pemerintah harus ikut andil dalam sosial media. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Tak berenti sampai disitu, peran pemerintah pun harus merambah pada sosial media sebab menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan tersebut muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Antara Orang Tua dan Pemerintah*”* adalah untuk meyakinkan, sebab dibuktikan dengan data bahwa awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan tersebut muncul dari imitasi. Dalam teks tersebut dijelaskan pula penyimpangan yang dilakukan anak sangat mengerikan. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Dewasa ini hal yang paling mengerikan yakni penyimpangan oleh anak.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Antara Orang Tua dan Pemerintah” adalah untuk memengaruhi, bahwa penyimpangan anak itu dirasa mengerikan. Selain itu, penjelasan mengenai penyimpangan tersebut berupa mabuk, pem*bully*an, pemerkosaan, melawan dan melawan orang tuajuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Penyimpangan yang dilakukan anak saat ini sangat beragam mulai dari mabuk-mabukan, pem*bully*an, pemerkosaan, melawan orang yang tua hingga berujung maut dan lainnya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Antara Orang Tua dan Pemerintah” adalah untuk memberi tahu penyimpangan apa saja yang terjadi di kalangan anak. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Penyebaran Berita *Hoax* di Jejaring Sosial” ini, penyimpangan sosial pada naak haru dicegah. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Penyimpangan sosial, khususnya penyimpangan anak memang patut kita cegah sedikit demi sedikit hingga ke akar karena menentukan masa depan bangsa dan negara.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Antara Orang Tua dan Pemerintah” adalah untuk mengajak para pembacanya agar mencegah sedikit demi sedikit penyimpangan yang terjadi di kalangan anak-anak.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Antara Orang Tua dan Pemerintah” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.24**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Antara Orang Tua dan Pemerintah”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Penyimpangan sosial semakin marak dan beragam, khususnya di Indonesia. Dewasa ini hal yang paling mengerikan yakni penyimpangan oleh anak. Penyimpangan yang dilakukan anak saat ini sangat beragam mulai dari mabuk-mabukan, pem*bully*an, pemerkosaan, melawan orang yang tua hingga berujung maut dan lainnya. Sayangnya, sampai saat ini belum terlalu tampak pencegahan yang utuh dari orang tua, pemerintah atau bahkan dari keduanya yang mengakibatkan hal ini terus menerus menjamur. Padahal, anak adalah calon generasi masa depan yang seharusnya dijaga agar dapat membanggakan, meningkatkan mutu kehidupan, serta meningkatkan pembangunan bagi bangsa dan negara. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Secara sederhana, orang tua adalah guru sekaligus contoh pertama bagi anak dalam melakukan sesuatu. Jika hal buruk yang dicontohkan maka anak pun akan mengikuti. Begitu pun sebaliknya, jika hal baik yang dicontohkan maka anak pun akan mengikuti, sehingga masalah anak seharusnya mula-mula dicegah sejak dini dari rumah. Faktor yang cukup dominan dalam penyimpangan memang berasal dari keadaan atau suasana di rumah yang kurang nyaman bagi anak yang mengakibatkan anak melampiaskan ketidak nyamananya dengan melakukan penyimpangan yang seharusnya mereka lakukan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menciptakan suasana hangat dan nyaman bagi anak yang termasuk dalam upaya preventif mencegah penyimpangan anak.  Selain itu, cara yang tepat untuk dilakukan para orang tua yakni dengan menumbuhkan kasih sayang yang penuh, meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga, menjaga tontonan yang dilihat anak sesuai dengan umur, membatasi penggunaan sosial media karena dapat memberikan pengaruh dominan bagi psikis anak dan lain sebagainya. Jika saja hal ini saja tak bisa terpenuhi maka penyimpangan anak akan terus bertambah dan bertambah hingga sulit untuk di berantas.  Sama pentingnya dengan orang tua, pemerintah harus lebih berperan mencegah masalah sosial ini. Dalam hal ini pemerintah harus berkonsentrasi dalam pemberian wadah untuk memberikan langkah langkah pada orang tua mempermudah serta memperlancar pencegahan penyimpangan anak.  Pemerintah harus berkolaborasi bersama dengan para orang tua melalui lembaga pemberdayaan anak dalam pencegahannya dengan menciptakan program-program yang berkonsentrasi penuh pada penyuluhan dan tindakan-tindakan pemberantasan masalah anak.  Tak berenti sampai disitu, peran pemerintah pun harus merambah pada sosial media sebab menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan tersebut muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu pula membatasi memakaian sosial media sesuai dengan umur, dan menjaring konten-konten yang tidak pantas seperti iklan dalam permainan anak-anak atau pun iklan dalam *thumbnail* peramban umum. (paragraf 2, 3, 4, 5, dan 6) |
| Penutup | Penyimpangan sosial memang terus menerus menjamur di Indonesia, tak tergerus oleh waktu, tak melihat apakah terjadi di daerah terpencil atau tidak, di desa maupun di kota. Penyimpangan sosial, khususnya penyimpangan anak memang patut kita cegah sedikit demi sedikit hingga ke akar karena menentukan masa depan bangsa dan negara. Peran orang tua dan pemerintah sama sama penting dalam pencegahannya. Dengan kerja sama antara orang tua dan pemerintah pasti akan lebih mempercepat pencegahan sesegera mungkin sesuai yang diharapkan. (paragraf 7) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Antara Orang Tua dan Pemerintah” berisi mengenai maraknya penyimpangan sosial yang dilakukan anak, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai pentingnya peran orang tua dan pemerintah dalam mendidik anak. Kemudian, diakhiri dengan himbauan agar pemerintah mempercepat pencegahan terhadap penyimpangan yang dilakukan anak.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Antara Orang Tua dan Pemerintah” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “**Dewasa ini** hal yang paling mengerikan yakni penyimpangan oleh anak.”
3. “Penyimpangan yang dilakukan anak saat ini sangat beragam mulai dari mabuk-mabukan, **pem*bully*an**, pemerkosaan, melawan orang yang tua hingga berujung maut dan lainnya.”
4. “Sayangnya, sampai saat ini belum terlalu tampak pencegahan yang utuh dari orang tua, pemerintah atau bahkan dari keduanya yang mengakibatkan hal ini terus menerus **menjamur**.”
5. Kata Ganti Tunjuk
6. “Jika saja hal **ini** saja tak bisa terpenuhi maka penyimpangan anak akan terus bertambah dan bertambah hingga sulit untuk di berantas.”
7. “Selain **itu**, cara yang tepat untuk dilakukan para orang tua yakni dengan menumbuhkan kasih sayang yang penuh, meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga, menjaga tontonan yang dilihat anak sesuai dengan umur, membatasi penggunaan sosial media karena dapat memberikan pengaruh dominan bagi psikis anak dan lain sebagainya.”
8. “Tak berenti sampai disitu, peran pemerintah pun harus merambah pada sosial media sebab menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan **tersebut** muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur.”
9. Konjungsi Kausalitas
10. “Tak berenti sampai disitu, peran pemerintah pun harus merambah pada sosial media **sebab** menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan tersebut muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur.”
11. “**Oleh karena itu**, pemerintah harus mampu pula membatasi memakaian sosial media sesuai dengan umur, dan menjaring konten-konten yang tidak pantas seperti iklan dalam permainan anak-anak atau pun iklan dalam *thumbnail* peramban umum.”
12. “Penyimpangan sosial, khususnya penyimpangan anak memang patut kita cegah sedikit demi sedikit hingga ke akar **karena** menentukan masa depan bangsa dan negara.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Antara Orang Tua dan Pemerintah” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Antara Orang Tua dan Pemerintah” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-23**

##### Fungsi

Teks berjudul “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir” berisi tentang kawasan yang terendam banjir semakin meluas. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Kawasan yang terendam air makin meluas karena sekarang diperkirakan tidak kurang dari 70% wilayah sekitar mengalami banjir.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa tidak kurang dari 70% wilayah sekitar mengalami banjir. Dalam teks tersebut dijelaskan pula banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan atau seringnya curah hujan.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir” adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan banjir. Selain itu, dalam teks juga dijelaskan bahwa kita harus bersama-sama menanggulangi bencana banjir. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Mari kita sama-sama menanggulangi bencana banjir dengan menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mulai menghijaukan bumi ini dengan cara menanam pohon.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir” adalah untuk mengajak para pembacanya agar menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.25**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Banjir yang terjadi di Indonesia sudah seperti kebiasan yang setiap tahun ada. Peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan atau seiringnya curah hujan. Dampak yang ditimbulkan dari banjir yaitu menimbulkan korban jiwa, rusaknya sarana dan prasarana, dan timbulnya berbagai macam penyakit dan lingkungan yang terkena banjir pun akan mengganggu aktivitas masyarakat. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Penyebab terjadinya banjir yaitu penyumbatan aliran sungai yang disebabkan seringnya membuang sampah di sungai dengan sembarangan atau di lingkungan rumah sekitar kita. Banjir juga sudah menjadi tamu rutin di penghujung tahun oleh kota-kota besar lain di Indonesia. Sebut saja Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, bahkan kota yang lebih kecil seperti Denpasar atau Cirebon dalam beberapa tahun terakhir sudah menjadi langganan banjir. Dikarenakan masyarakat kurang peduli terhadap lingkungannya sendiri, percuma pemerintah membuat program tetapi masyarakat masih membuang sampah sembarangan. Kawasan yang terendam air makin meluas karena sekarang diperkirakan tidak kurang lebih 60% wilayah sekitar mengalami banjir.  Peningkatan kejadian banjir tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk di perkotaan. Kota merupakan lokasi konsentrasi pertumbuhan penduduk. Sejak tahun 2007, pertama kalinya dalam sejarah lebih dari setengah penduduk dunia mendiami wilayah perkotaan. Kepadatan penduduk perkotaan yang semakin meningkat membuat kota semakin sesak dan mulai mengganggu keseimbangan lingkungan perkotaan. Bisa juga dengan cara penggundulan hutan yang dilakukan oleh ulah tangan manusia karena sikap manusia yang berpikir singkat tanpa berpikir ke depannya sebelum bertindak, sewenang-wenangnya sendiri terhadap lingkungan dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan masyarakat yang lain. Tindakan tersebut berupa penebangan hutan yang tidak menggunakan sistem tebang pilih. (paragraf 2 dan 3) |
| Penutup | Akibatnya tidak ada pohon untuk menyerap air sehingga air mengalir tanpa terkendali dan malah membuatnya tergenang. banjir tidak boleh dibiarkan menjadi ritual tahunan yang dari tahun ke tahun bukan berkurang melainkan malah bertambah parah. Setiap ada banjir, mengalami banyak kerugian yang sangat besar, akibat ulah manusia juga bencana itu datang dari waktu ke waktu dan semakin parah. Bahkan masalah itu jauh lebih besar lahan kota dihabiskan bangunan beton yang menjulang tinggi ataupun bangunan yang lain. Kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga lingkungannya hanya sesaat pada saat terjadi bencana banjir, setelah itu orang akan kembali kepada normal dan melupakan bencana banjir tersebut. Seharusnya kita harus sadar dalam bencana banjir tersebut. (paragraf 4) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir” berisi mengenai banjir di Indonesia sudah menjadi kebiasaan setiap tahun, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai faktor penyebab terjadinya banjir. Kemudian, diakhiri dengan himbauan agar masyarakat dapat sadar dengan pentingnya menjaga lingkungan..

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir” yakni sebagai berikut.

1. Kata Ganti Tunjuk
2. “Banjir yang terjadi **di** Indonesia sudah seperti kebiasan yang setiap tahun ada.”
3. “Tindakan **tersebut** berupa penebangan hutan yang tidak menggunakan sistem tebang pilih.”
4. Konjungsi Kausalitas
5. “Kawasan yang terendam air makin meluas **karena** sekarang diperkirakan tidak kurang lebih 60% wilayah sekitar mengalami banjir.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kata ganti tunjuk dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Indonesia Tidak Terlepas dari Banjir” memiliki: fungsi meyakinkan, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-24**

##### Fungsi

Teks berjudul “Bahaya Utang Pemerintah” berisi tentang utang pemerintah dibatasi maksimal 60% ddari PDB. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Menurut UU NO. 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, jumlah utang pemerintah dibatasi maksimal 60% dari PDB, ketentuan ini menjadi legitimasi dalam menumpuk utang dengan sangat agresif.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Bahaya Utang Pemerintah*”* adalah untuk meyakinkan, sebab dibarengi dengan fakta menurt UU No. 17. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa akibat dari hal tersebut, dapat membatasi kemampuan keuangan negara. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Akibatnya, hal ini dapat membatasi kemampuan keuangan negara dalam membiayai program dari kebijakan pembangunan untuk menyejahterakan rakyat, temasuk membatasi keuangan negara dalam memperkuat perekonomian nasional.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Bahaya Utang Pemerintah” adalah untuk memberi tahu akibat hal tersebut dapat membatasi kemampuan keuangan negara dalam membiayai program dari kebijakan pembangunan untuk menyejahterakan rakyat.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Bahaya Utang Pemerintah” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.26**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Bahaya Utang Pemerintah”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Pemerintah Indonesia mengalami utang yang menurunnya pendapatan nasional, sering kali yang digunakan adalah indikator rasio utang pemerintah terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Menurut UU NO. 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, jumlah utang pemerintah dibatasi maksimal 60% dari PDB, ketentuan ini menjadi legitimasi dalam menumpuk utang dengan sangat agresif. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Pada beberapa tahun terakhir hingga sekarang utang Indonesia semakin meningkat, pada masa pemerintakan Jokowi. Beberapa utang didominasi dalam mata uang rupiah dan juga utang mata uang asing.  Meskipun, utang luar negeri Indonesia berada di level bahaya. Menurut Ichsanuddinn Noorsy, fluktuasi Hutang sudah diatas 30 persen. Hal ini membuat resiko bagi pemerintah Jokowi, yang harus senantiasa melakukan pengelolaan resiko utang dengan hati - hati dan terukur. Supaya hal ini dapat diselesaikan secara rapi tanpa hambatan.  Kenapa, pemerintah mengandalkan penerimaan pajak ? karena Sebagai sumber pemasukan utama. Oleh karena itu, kinerja penerimaan pajak dapat mempengaruhi langsung kemampuan membayar utang Jokowi. Akan tetapi, menurut menteri keuangan, rasio pajak indonesia hanya 11% terendah di dunia. Di tengah utang yang terus bertambah, rasio penerimaan pajak terhadap PDB justru menurun.  Ditengah lemahnya kemampuan untuk meningkatkan penerimaan negara, melalui pajak. Pemerintah Jokowi berencana akan kembali menarik utang tahun ini. Sikap pemerintah Jokowi yang bersikeras dengan kebijakan menambah utang, tentu akan semakin membebani keuangan negara.  Akibatnya, hal ini dapat membatasi kemampuan keuangan negara dalam membiayai program dari kebijakan pembangunan untuk menyejahterakan rakyat, temasuk membatasi keuangan negara dalam memperkuat perekonomian nasional. Membuat negara Indonesia berada dalam keterpurukan utang yang kian meningkat. Semakin tinggi utang tentunya semakin besar pula beban membayar (cicilan pokok dan bunga ) yang harus dibayar.  Seharusnya, pemerintah lebih realistis dalam menargetkan pertumbuhan ekonomi maupun pajak. Hal ini untuk mewujudkan kesejahterakan rakyat dan utang luar negeri supaya tidak membebani negara. Dan harus ada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan target pajak. Misal, kenaikan pertumbuhan ekonomi yang harus diiringi juga dengan kenaik pajak.  Walaupun, kondisi setiap negara memang berbeda-beda. Namun, Jokowi telah membangun pondasi perekonomian jangka panjang yang kuat dengan membangun berbagai infrastruktur di seluruh Indonesia. Meski utang luar negeri terus naik, namun rasio utang negera masih aman. Dan untuk kedepannya Indonesia harus menjadi lebih bijak dalam mengatasi masalah utang di dalam negeri. (paragraf 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8) |
| Penutup | Peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi permasalahan utang di dalam negeri. Dengan ketepatan, kehati-hatian dan terukur dalam pengelolaan resiko utang. Walaupun, dengan menambah utang untuk kebijakan pembangunan, diharapkan dapat menyejahterakan rakyat. (paragraf 9) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Bahaya Utang Pemerintah” berisi mengenal pengenalan tentang pendapatan negara yang menurun, lalu disambung dengan argumen-argumen utang negara yang meningkat. Kemudian, diakhiri dengan peran pemerintah terhadap permasalahan tersebut.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Bahaya Utang Pemerintah” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Kenapa, pemerintah mengandalkan penerimaan pajak?”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Supaya hal **ini** dapat diselesaikan secara rapi tanpa hambatan.”
5. “Peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi permasalahan utang **di** dalam negeri.”
6. Konjungsi Kausalitas
7. “**Oleh karena itu**, kinerja penerimaan pajak dapat mempengaruhi langsung kemampuan membayar utang Jokowi.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Bahaya Utang Pemerintah” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Bahaya Utang Pemerintah” memiliki: fungsi meyakinkan dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### Analisis Data Ke-25

##### Fungsi

Teks berjudul “Kemiskinan” berisi tentang perbuhan persentase penduduk miskin di Jakarta dari 2015 hingga 2017 berada pada besaran 3,93%-3,78%. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Laporan terbaru yang didapat dari Badan Pusat Statistika (BPS) DKI Jakata menyebutkan perubahan presentase penduduk miskin di Jakarta dari 2015 hingga 2017 berada pada besaran 3,93%-3,78%.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kemiskinan*”* adalah untuk meyakinkan, sebab dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistika.. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah pokok. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Seperti yang kita ketahui bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah pokok di Indonesia yang perlu ditangani dengan serius oleh pemerintah.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Kemiskinan” adalah untuk memberi tahu bahwa kemiskinan perlu ditangani dengan serius..

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Kemiskinan” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.27**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Kemiskinan”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Tiap tahun kemiskinan di Indonesia begitu meningkat karena kurangnya didikan sehingga membuat mereka menjadi bingung karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang akdemik. Hal tersebutlah yang membuat kemiskinan begitu meningkat setiap tahunnya. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Setiap tahun masyarakat yang berada di pedesaan berimigrasi ke ibu kota dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Tetapi untuk dapat hidup yang lebih layak ini sering disebut dengan kemiskinan konsumsi. Kemiskinan, ketertinggalan, dan kebodohan seperti 3 mata uang karena kemiskinan, ketertinggalan, dan kebodohan lahir secara bersama karena ketertinggalan merupakan permasalahan sosial yang saling kait-mengkait sehingga mengakibatkan kondisi ekonomi dan sosial yang semakin parah dan memprihatinkan.  Faktor utama penyebab kemiskinan itu adalah kebodohan. Kenapa? Karena apabila kita tidak berpendidikan tinggi kita akan semakin tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin canggih ini juga bisa disebut dengan ketertinggalan. Meski kenyataannya ada anak-anak keluarga miskin berontak cemerlang, ketertinggalan untuk meraih kesempatan dalam berbagai bidang kehidupan selain akibat kebodohan dan kemiskinan juga akibat diskriminasi lantaran status sosial dan ekonomi yang rendah. (paragraf 2 dam 3) |
| Penutup | Karena masyarakat Indonesia cenderung memiliki sifat pemalas dan masa bodoh. Sehingga membuat mereka tidak akan pemah maju karena kebanyakan masyarakat Indonesia tidak memiliki semangat hidup yang tinggi. Lantas apa solusi untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia? Dengan cara lebih giat belajar agar kita bisa mendapakan kehidupan yang lebih laik di masa yang akan datang. Bekerja keraslah karena setiap usaha tidak akan pernah menghianati hasil. (paragraf 4) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Kemiskinan” berisi mengenai meningkatnya kemiskinan di Indonesia, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai faktor penyebab kemiskinan. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk bekerja keras.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Kemiskinan” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Faktor utama penyebab kemiskinan itu adalah kebodohan. Kenapa?”
3. “Lantas apa solusi untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia?”
4. Kata Populer
5. “Tetapi untuk dapat hidup yang lebih **layak** ini sering disebut dengan kemiskinan konsumsi.”
6. Kata Ganti Tunjuk
7. “Tiap tahun kemiskinan **di** Indonesia begitu meningkat karena kurangnya didikan sehingga membuat mereka menjadi bingung karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang akdemik.”
8. “Hal **tersebutlah** yang membuat kemiskinan begitu meningkat setiap tahunnya.”
9. Konjungsi Kausalitas
10. “Tiap tahun kemiskinan di Indonesia begitu meningkat **karena** kurangnya didikan sehingga membuat mereka menjadi bingung karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang akademik.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Kemiskinan” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Kemiskinan” memiliki: fungsi meyakinkan dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-26**

##### Fungsi

Teks berjudul “IPTEK Negatif atau Positif” berisi tentang modernisasi merupakan perubahan terhadap masyarakat dalam segala aspek yang bermula tradisional menjadi modern. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Hal tersebut pula pernah disampaikan oleh JW *School* bahwa modernisasi merupakan perubahan terhadap masyarakat dalam segala aspek yang bermula tradisional menjadi modern atau mundur.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “IPTEK Negatif atau Positif*”* adalah untuk meyakinkan, sebab itu merupakan fakta yang disampaikan oleh *JW School*. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa di dunia modern banyak bentuk perubahan yang terjadi. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Di dunia yang sudah modern ini kita telah banyak menemukan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dimulai dengan kehidupan berbudaya, sosial, gaya hidup, bahkan cara individu bisa dikatakan melenceng dari bahasa bangsa sendiri yaitu Indonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “IPTEK Negatif atau Positif” adalah untuk memengaruhi, bahwa cara individu di dunia modern bisa dikatakan melenceng. Selain itu, penjelasan mengenai orang tua harus lebih menjaga anaknyajuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Seharusnya orang tua lebih menjaga dan selalu mengawasi apa yang dilakukan anak-anaknya karena apa yang dilakukan saat kecil akan berdampak dimasa yang akan datang.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “IPTEK Negatif atau Positif” adalah untuk memberi tahu seharusnya orang tua menjaga dan mengawasi selalu anak-anaknya. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “IPTEK Negatif atau Positif” ini, yakni dengan adanya modernisasi kita diuntungkan. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Namun dengan adanya modernisasi ini kita diuntungkan dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan mulai dari transportasi, teknologi dan informasi walaupun diuntungkan kita juga harus selalu berhati-hati karena dengan adanya berbagai macam kemudahan maka tindak kejahatan pun bisa terjadi dimana-mana.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “IPTEK Negatif atau Positif” adalah untuk mengajak para pembacanya harus selalu berhati-hati dengan tindakan kejahatan yang bisa terjadi di mana saja..

##### Struktur

Struktur teks berjudul “IPTEK Negatif atau Positif” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.28**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “IPTEK Negatif atau Positif”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Di dunia yang sudah modern ini kita telah banyak menemukan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dimulai dengan kehidupan berbudaya, sosial, gaya hidup, bahkan cara individu bisa dikatakan melenceng dari bahasa bangsa sendiri yaitu Indonesia. Namun kita juga tidak bisa menyalahkan dengan apa yang sudah terjadi, setiap ada perubahan pasti memiliki dampak positif maupun negatif. Dengan perubahan tersebut maka bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sudah mengalami kemajuan yang akan membantu kegiatan manusia di masa depan. Tidak dapat dihindarkan juga jika pengguna teknologi ini berusia dibawah 5 tahun karena kehidupan orang tuanya yang bergantung dengan *handphone*, komputer dan sebagainya. Seharusnya orang tua lebih menjaga dan selalu mengawasi apa yang dilakukan anak-anaknya karena apa yang dilakukan saat kecil akan berdampak dimasa yang akan datang. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Namun dengan adanya modernisasi ini kita diuntungkan dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan mulai dari transportasi, teknologi dan informasi walaupun diuntungkan kita juga harus selalu berhati-hati karena dengan adanya berbagai macam kemudahan maka tindak kejahatan pun bisa terjadi dimana-mana. Pemerintah pun harus segera mengambil tindakan pencegahan untuk mengatasi permasalahan yang akan terjadi di Indonesia dengan didukungnya teknologi yang memadai para pelaku kriminal akan sangat mudah untuk melancarkan kegiatannya seperti menginformasikan berita bohong, pengedaran narkoba, menyebarkan situs-situs tidak pantas yang bertujuan untuk menghancurkan moral generasi muda dan bangsa. Hal tersebut pula pernah disampaikan oleh JW *School* bahwa modernisasi merupakan perubahan terhadap masyarakat dalam segala aspek yang bermula tradisional menjadi modern atau mundur. Dengan kemajuan teknologi ini masyarakat menjadi konsumtif dan lebih percaya dengan produk luar negeri karena lebih berkualitas walaupun harganya tergolong cukup lebih mahal. (paragraf 2) |
| Penutup | Sudah semestinya pemerintah dan masyarakat ikut serta dalam mengambil tindakan untuk mengawasi lingkunganya terutama keluarga tidak disalah gunakan dalam menggunakan teknologi dan juga membangun negeri ini ke arah yang lebih baik. Pihak pemerintah pun sesekali mendatangi sekolah-sekolah untuk melakukan penyuluhan tentang narkoba dan dampaknya, penggunaan internet dan dampaknya, seks bebas dan dampaknya. Dengan penyuluhan ini setidaknya masyarakat tersugesti dengan apa yang telah disampaikan untuk mencegah terjadinya tindakan kriminal mau berat atau pun ringan teori JW *School* ini sangat berkaitan dengan apa yang telah masyarakat lakukan dari zaman dahulu hingga masa kini. (paragraf 3) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “IPTEK Negatif atau Positif” berisi tentang perubahan yang terjadi akibat modernisasi, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai fkeuntungan modernisasi. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk mengawasi lingkungan dari pengaruh teknologi.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “IPTEK Negatif atau Positif” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Di dunia yang sudah modern ini kita telah banyak menemukan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dimulai dengan kehidupan berbudaya, sosial, gaya hidup, bahkan cara individu bisa dikatakan **melenceng** dari bahasa bangsa sendiri yaitu Indonesia.”
3. “Tidak dapat dihindarkan juga jika pengguna teknologi ini berusia dibawah 5 tahun karena kehidupan orang tuanya yang bergantung dengan ***handphone*,** komputer dan sebagainya.”
4. Kata Ganti Tunjuk
5. “**Di** dunia yang sudah modern **ini** kita telah banyak menemukan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dimulai dengan kehidupan berbudaya, sosial, gaya hidup, bahkan cara individu bisa dikatakan melenceng dari bahasa bangsa sendiri yaitu Indonesia.”
6. “Hal **tersebut** pula pernah disampaikan oleh JW *School* bahwa modernisasi merupakan perubahan terhadap masyarakat dalam segala aspek yang bermula tradisional menjadi modern atau mundur.”
7. “Dengan perubahan tersebut maka bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sudah mengalami kemajuan yang akan membantu kegiatan manusia **di** masa depan.”
8. Konjungsi Kausalitas
9. “Tidak dapat dihindarkan juga jika pengguna teknologi ini berusia di bawah 5 tahun **karena** kehidupan orang tuanya yang bergantung dengan *handphone*, komputer dan sebagainya.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “IPTEK Negatif atau Positif” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “IPTEK Negatif atau Positif” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-27**

##### Fungsi

Teks berjudul “Pemerintah terhadap Papua” berisi tentang kesehatan merupakan hak asasi manusia. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Sebagaimana tercantum pada pertimbangan dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan "Kesehatan adalah hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia", serta pada Pasal I (1) yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan faktor penting bagi manusia untuk dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Pemerintah terhadap Papua*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa dalam Undang-undang telah disebutkan bahwa kesehatan merupakan faktor penting bagi manusia. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa sudah 48 tahun Ppaua resmi diakui sebagai NKRI. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Sudah 48 tahun sudah Papua resmi diakui sebagai salah satu dari NKRI semenjak 19 November 1969 tercantum pada resolusi PBB Nomor 2504.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Pemerintah terhadap Papua” adalah untuk memberi tahu Papua sebagai salah satu dari NKRI, sehingga adanya pengenalan mengenai permasalahan di dalam sebuah teks.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Pemerintah terhadap Papua” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.29**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Pemerintah terhadap Papua”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Sudah 48 tahun sudah Papua resmi diakui sebagai salah satu dari NKRI semenjak 19 November 1969 tercantum pada resolusi PBB Nomor 2504. Namun perjalanan rakyat Papua tidak hanya di situ saja. Papua tidak langsung bangkit atau dikatakan maju dengan pelayanan sosial yang memadai seperti kesehatan, pendidikan, dan bahkan otonomi daerah yang diberikan. Lantas siapa yang akan disalahkan atas kemelaratan ini? (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Pemerintah seharusnya memberikan perhatian lebih pada pulau yang satu ini. Bukankah Papua salah satu pendukung akan ketertarikan investor asing di Indonesia? Siapa lagi yang menjadi harapan rakyat jika bukan pemerintah.  Akar permasalah di Papua timbul karena masa pemerintahan orde baru yang bersifat feodal yang salah satu yang berdampak panjang secara ekonomi adalah: memberikan kontrak karya kepada *Freeport* selama 30 tahun. Kontrak karya itu ditandatangani pada 7 April 1967, hanya sekitar tiga pekan setelah Soeharto dilantik sebagai pejabat presiden. Tidak memikirkan bagaimana ke depannya. Padahal, pada akhir 1950an *Freeport* sudah mengincar Papua, namun terhalang oleh sikap keras Soekarno. Namun dengan peralihan masa pemerintahan Soeharto, *Freeport* pun mendapatkan celah masuk untuk menggali gundukan harta karun pada ketingeian 2000 meter di atas permukaan laut itu.  Bagaimana dengan akibatnya? Timbulnya kesenjangan sosial yang pasti seperti yang terlah dijelaskan pada pasal 33 UUD 1945 ayat 3 berbunyi "Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besamya kemakmuran rakyat". Namun apakah yang terpangpang saat ini sesuai dengan pasal tersebut. Dengan berbagai masalah-masalah sosial yang timbul di Papua adalah sebagai arti suara rakyat. Selalu saja pemerintah tidak mengerti itu. Berikutnya, yang terjadi dari kesenjangan sosial adalah adanya kecemburuan. Di mana hal ini yang membuat warga-warga resah, seakan-akan ingin merebut tanahnya kembali dari perusahaan pertambangan emas terbesar di dunia itu.  Hal yang baru-baru ini terjadi adalah penculikan 1.300 warga sebagai pemberontakan keresahan mereka agar terlepas dan bebas. Bagaimana dengan karyawan pribumi yang bekerja di Freeport dibakar hidup-hidup di dalam mobil. Apalah untungnya jika perusahaan asing yang mengelola tanah yang kaya tersebut. Walapun *Freeport* adalah pembayar pajak terbesar di Indonesia, tetapi laba yang *Freeport* dapatkan lebih besar. Yang semestisanya *Grasberg* dan *Erstberg* adalah milik pemerintah, namun pemerintah Indonesia hanya mendapatkan 9,36% dari 100%.  Pendidikan di Papua masih terlihat suram. Memang benar, ada beberapa orang Papua bersekolah tinggi hingga menjadi doktor maupun profesor. Namun yang kita lihat saat ini apakah itu sudah merata? Kekurangan tenaga pendidik sebagai akar permasalah pendidikan di Papua. Fasilitas yang kurang di fasilitasi pemerintah. Misalkan rumah, rumah yang disediakan hanya terbatas dan jaraknya jauh dari sekolah, yang membuat naiknya angka absensi tenaga pendidik. Ditambah dengan keadaan sekolah yang mempriñatinkan yang mengakibaikan proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik. Keadaan tersebut menimbulkan berbagai masalah diantarnya rendahnya angka melek dan angka wajib sekolah 12 tahun. Dan tingginya angka buat huruf di Papua.  Pendidikan adalah salah satu upaya dalam pembangunan. Dari pendidikan kita dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualiatas dan pendidikan adalah sebagai pembentuk generasi bangsa yang akan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Bentuk perhatian pemerintah dalam peningkatan pendidik di Papua dalam pemerataan pembangunan sangatlah penting supaya terwujudnya sumber daya manusia di Indonesia yang unggul.  Masalah ekonomi yang dihadapi Papua tidaklah ringan. Papua dijadikan pulau yang terjangkit HIV/AIDS yang terbanyak, tidak hanya itu buruknya tingkat kesehatan di Papua ini, antara lain, yakni kesehatan ibu dan anak dan gizi masyarakat, penyakit menular malaria, *tuberculosis*. Sebagaimana tercantum pada pertimbangan dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan "Kesehatan adalah hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia", serta pada Pasal I (1) yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan faktor penting bagi manusia untuk dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bągi Provinsi Papua, Pasal 59 (3), dinyatakan pula bahwa setiap penduduk Papua memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Dengan masalah tersebut digabung dengan penyataan di atas, apakah sudah adakah pemerataan pelayaan kesehatan di Papua? Minimnya fasilitas kesehatan serta tidak seimbangnya jumlah rumah sakit didukung dengan kekurangan tenaga medis menjadi faktor yang perlu diperhatikan secara serius. Ditambah dengan kondisi jalan dalam distirbusi obat kurang memadai, transportasi yang kurang, di mana setiap waktu itu berharga bagi orang yang sakit. Bagaimana jika ada yang sekarat dan harus segara dilarikan ke rumah sakit, namun kendaraan kurang memadai, inilah salah satu faktor meningkatnya angka kematian di Papua. (paragraf 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8) |
| Penutup | Pemerintah yang kurang berfokus pada masalah-masalah yang timbul di Papua membuat keresahan bagi warganya. Di mana itu mengakibatkan pemberontakan-pemberontakan. Dan harus ditangani secepatnya agar terjadinya stabilitas maupun dalam aspek keamanan, kesehatan, dan ekonomi. (paragraf 9) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Pemerintah terhadap Papua” berisi mengenai pengenala isu mengenai Papua, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai permasalahan yang terjadi di Papua seperti kesenjangan dan lain sebagainya. Kemudian, diakhiri dengan himbauan agar masalah-masalah tersebut segera diselesaikan.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Pemerintah terhadap Papua” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Lantas siapa yang akan disalahkan atas kemelaratan ini?”
3. “Bukankah Papua salah satu pendukung akan ketertarikan investor asing di Indonesia?”
4. “Bagaimana dengan akibatnya?”
5. “Namun yang kita lihat saat ini apakah itu sudah merata?”
6. “Dengan masalah tersebut digabung dengan penyataan di atas, apakah sudah adakah pemerataan pelayaan kesehatan di Papua?”
7. Kata Populer
8. “Kekurangan tenaga pendidik sebagai **akar** permasalah pendidikan di Papua.”
9. “Keadaan tersebut menimbulkan berbagai masalah diantarnya rendahnya angka **melek** dan angka wajib sekolah 12 tahun.”
10. Kata Ganti Tunjuk
11. “**Di** mana hal **ini** yang membuat warga-warga resah, seakan-akan ingin merebut tanahnya kembali dari perusahaan pertambangan emas terbesar **di** dunia **itu**.”
12. “Apalah untungnya jika perusahaan asing yang mengelola tanah yang kaya **tersebut.**”
13. Konjungsi Kausalitas
14. “Akar permasalah di Papua timbul **karena** masa pemerintahan orde baru yang bersifat feodal yang salah satu yang berdampak panjang secara ekonomi adalah: memberikan kontrak karya kepada *Freeport* selama 30 tahun.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Pemerintah terhadap Papua” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Pemerintah terhadap Papua” memiliki: fungsi meyakinkan dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-28**

##### Fungsi

Teks berjudul “Indonesia Negara Narkoba” berisi tentang kasus penyalah gunaan narkoba bertambah setiap tahunnya. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Menurut data BNN, Kasus penyalah gunaan narkoba bertambah setiap tahunnya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Indonesia Negara Narkoba*”* adalah untuk meyakinkan, menurut data BNN, kasus penyalah gunaan narkoba bertambah setiap tahunnya. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa narkoba adalah narkotika dan obat-obatan berbahaya. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Indonesia Negara Narkoba” adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan narkoba. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Indonesia Negara Narkoba” ini, yakni sebagai penerus bangsa harus bisa memberantas pengedaran narkoba. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memberantas pengedaran dan penyalah gunaan narkoba.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Indonesia Negara Narkoba” adalah untuk mengajak para pembacanya menjadi penerus bangsa yang bisa memberantas narkoba..

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Indonesia Negara Narkoba” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.30**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Indonesia Negara Narkoba”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan salah satu masalah sosial yang masih belum ditemukan solusinya. Pemakaian narkoba seperti sabu, dumolid, dan ganja sangat membuat pemakainya merasakan ketergantungan. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, dan meningkatkan rangsangan. zat yang tergolong narkoba biasanya dipakai dalam dunia medis. Misalnya: kokain, morfin, dan lain lain.  Narkoba sangat berbahaya karena akan berdampak pada tingginya angka kriminalitas. Mengapa? Karena biasanya para pecandu narkoba tidak akan bisa mengendalikan dirinya untuk tidak mengkonsumsi narkoba, meskipun mereka tidak memiliki uang. Ini akan memicu mereka untuk melakukan tindakan kriminalitas seperti mencuri untuk bisa mendapatkan jenis narkoba yang mereka inginkan, otomatis angka kriminalitas akan meningkat. (paragraf1 dan 2) |
| Argumen-argumen | Menurut data BNN, Kasus penyalahgunaan narkoba bertambah setiap tahunnya. Di Indonesia, angka pengguna narkoba rata-rata meningkat sebanyak 15% per tahunnya. Narkoba yang biasa digunakan oleh kalangan muda biasanya dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, kegagalan yang dialami dalam kehidupan. Kedua, pergaulan yang bebas dan lingkungan yang kurang tepat. Ketiga, kurangnya pemahaman agama. Keempat, keinginan untuk sekadar mencoba. Kelima, kurangnya perhatian dari orang tua.  Baru baru ini, beberapa artis tanah air tertangkap menggunakan narkoba seperti Ridho Rhoma, Marcello Tahitoe, Tora Sudiro, Fachri Albar, Roro Fitri. Selain itu, tertangkapnya putri bungsu Elvy Sukaesih, Dhawiya, menambah panjang daftar artis yang tertangkap karena kasus narkoba. Maraknya peredaran narkoba dan penyalahgunaan nakoba sangat meresahkan masyarakat karena masyarakat menganggap publik figur memberi contoh yang tidak baik untuk masyarakat. Sebagian besar dari deretan nama artis diatas mengaku menggunakan narkoba hanya untuk menenangkan dirinya. Namun, tetap saja itu merupakan penyalah gunaan narkoba dan melanggar hukum. Entah apa yang ada di pikiran mereka sehingga tergoda untuk menggunakan barang haram tersebut yang memang sudah jelas dilarang oleh Undang-undang. Ada pun sanksi-sanksi yang harus diberikan sebagai berikut:  Untuk pengedar sanksinya dipenjara selama 10 tahun dan didenda sebanyak 500 juta rupiah. Tetapi apabila pengedar itu berstatus sebagai bandar atau bosnya maka dia dipenjara selama 20 tahun sampai dengan seumur hidup bahkan dihukum mati dan didenda 1 milyar rupiah.  Untuk penyimpang atau pembuat narkoba sanksinya dipenjara selama 7 tahun dan didenda sebanyak 10 juta rupiah. Sanksi sanksi tersebut terdapat di dalam undang-undang KUHP tentang narkoba:  I)UU No. 22 tahun 1997 pasal 79 ayat 1 bagi pengedar kelas teri (narkotika)  2)UU No. 5 tahun 1997 pasal 79 ayat I bagi pengedar kelas kakap (psikotropika).  Mungkin yang masih menjadi pertanyaan masyarakat "Kenapa hingga saat ini penyalah gunaan narkoba semakin menjadi jadi padahal kan ada Undang-undang yang melarang perbuatan tersebut?" jawabannya, mungkin kedua Undang-undang tersebut perlu ditinjau kembali atau bahkan menerbitkan kembali Undang-undang yang baru yang mengatur tentang penyalahgunaan narkoba ini dengan sanksi yang lebih tegas tentunya.  Kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memberantas pengedaran dan penyalah gunaan narkoba. Karena narkoba akan merusak generasi masa depan. Dan apabila tidak ada aksi yang dilakukan oleh masyarakat akan menjadikan Indonesia negara narkoba. Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang terbebas dari narkoba diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan, antara lain: pertama, gencarkan penyuluhan tentang dampak buruk dari menggunakan narkoba Kedua, meningkatkan pemahaman agama sejak dini. Ketiga, memilih pergaulan yang baik. Keempat, kesadaran dari dirinya sendiri tentang arti/makna hidup sehat. (paragraf 3, 4, 5, 6, dan 7) |
| Penutup | Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara pemerintah dan generasi penerus bangsa untuk mewujudkan mimpi kita bersama yaitu memberantas narkoba dari negeri kita tercinta ini. Karena jika tidak diberantas akan berdampak buruk bagi kehidupan kita semua. Untuk itu perlu kesadaran khusus untuk masyarakat Indonesia agar tidak terjerumus dalam narkoba. Banyaknya narkoba yang beredar di Indonesia bahkan dari Sabang-Merauke membuat negara ini menjadi sebutan Indonesia negara narkoba. Meski begitu kita harus tetap memerangi barang haram satu ini. Karena narkoba sangat merugikan baik merugikan pengguna maupun negara. (paragraf 8) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Indonesia Negara Narkoba” berisi mengenai pengenala tentang narkoba, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai data kasus narkoba. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk memerangi narkoba.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Indonesia Negara Narkoba” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Kenapa hingga saat ini penyalah gunaan narkoba semakin menjadi jadi padahal kan ada Undang-undang yang melarang perbuatan tersebut?”
3. Kata Populer
4. “**Narkoba** sangat berbahaya karena akan berdampak pada tingginya angka kriminalitas.”
5. Kata Ganti Tunjuk
6. “Jawabannya, mungkin kedua Undang-undang **tersebut** perlu ditinjau kembali atau bahkan menerbitkan kembali Undang-undang yang baru yang mengatur tentang penyalahgunaan narkoba **ini** dengan sanksi yang lebih tegas tentunya.”
7. “Banyaknya narkoba yang beredar **di** Indonesia bahkan dari Sabang-Merauke membuat negara ini menjadi sebutan Indonesia negara narkoba.”
8. Konjungsi Kausalitas
9. “**Oleh karena itu,** diperlukan kerjasama antara pemerintah dan generasi penerus bangsa untuk mewujudkan mimpi kita bersama yaitu memberantas narkoba dari negeri kita tercinta ini.”
10. “**Karena**, jika tidak diberantas akan berdampak buruk bagi kehidupan kita semua.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Indonesia Negara Narkoba” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Indonesia Negara Narkoba” memiliki: fungsi meyakinkan, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-29**

##### Fungsi

Teks berjudul “Sampah yang Dibuang Sembarangan” berisi tentang membiasakan diri untuk hidup sehat tidak terlalu menjadi prioritas. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Membiasakan diri untuk hidup sehat dan bersih tidak terlalu menjadi prioritas masyarakat karena masih banyak hal-hal yang lebih penting antara lain seperti memikirkan bagaimana menyediakan makanan sehari-hari di atas meja atau lantai untuk keluarga, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Sampah yang Dibuang Sembarangan” adalah untuk memberi tahu membiasakan diri untuk hidup sehat dan bersih tidak terlalu menjadi prioritas masyarakat. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Sampah yang Dibuang Sembarangan” ini, yakni keharusan membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Untuk itu marilah kita membuang sampah pada tempatnya karena kalau bukan kita yang menjaga lingkungan siapa lagi, juga merupakan perilaku yang terpuji sebab kebersihan ialah sebagian dari iman.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Sampah yang Dibuang Sembarangan” adalah untuk mengajak para pembacanya agar membuang sampah pada tempatnya.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Sampah yang Dibuang Sembarangan” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.31**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Sampah yang Dibuang Sembarangan”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Suatu permasalahan di Indonesia dari dulu hingga sekarang ialah masalah tentang sampah. Mengapa demikian? Dikarenakan masyarakat di Indonesia masih sering saja membuang sampah sembarangan, seperti ke sungai, selokan, atau pun di pinggir jalan. Masyarakat kita tidak dapat memikirkan hal apa yg terjadi kedepannya jika buang sampah sembarangan. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | 1. Membiasakan diri untuk hidup sehat dan bersih tidak terlalu menjadi prioritas masyarakat karena masih banyak hal-hal yang lebih penting antara lain seperti memikirkan bagaimana menyediakan makanan sehari-hari di atas meja atau lantai untuk keluarga, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.   Yang masyarakat butuhkan itu adalah kesadaran diri untuk mau hidup sehat dan bersih, bukan hidup bersih karena takut dikenai denda oleh pemerintah. Pertanyaannya siapa yang akan menjadi petugas untuk melakukan denda terhadap orang yang membuang sampah sembarangan? Jika hanya mengandalkan petugas saja, rasanya tidak akan terlalu efektif karena berapa petugas yang harus ditempatkan di tempat-tempat umum? Pembuangan sampah sembarangan itu tidak hanya di tempat umum saja, tapi semuanya bermula dari lingkungan hidup sekitarnya.  Kita dapat melibatkan masyarakat agar lebih efisien dengan cara masyarakat harus berani meneggur orang-orang yang membuang sampah sembarangan. Tetapi hal-hal seperti ini sulit terjadi karena masyarakat merasa kalau negur orang yang dikenalkan jadinya gak enak dan akan dimusuhi kalau negur orang yang tidak dikenal malah akan menimbulkan perkelahian.  Jadi sudah menjadi rahasia umum kalau ada tanah kosong yang tidak ditempati, dipenuhi oleh sampah-sampah. Biasanya masyarakat akan keluar malam-malam, diam-diam atau cari waktu sepi untuk membuang sampah ke tanah kosong tersebut. Jika satu orang lempar sampah di situ, orang lain akan pada ikutan, dan tidak disadari tanah yang kosong sebelumnya telah dipenuhin sampah segunung, kemudian masalah bau sampah yang menyengat akan mengikuti.  Harusnya pemerintah menyediakan tong sampah atau plastik sampah gratis untuk semua masyarakat yang tidak mampu dan masyarakat tidak dipunggut biaya iuran sampah, dengan begitu sampah akan diambil pada jadwal yang ditentukan dan dapat mengurangi banyaknya sampah. (paragraf 2, 3, 4, 5, dan 6) |
| Penutup | Untuk itu marilah kita membuang sampah pada tempatnya karena kalau bukan kita yang menjaga lingkungan siapa lagi, juga merupakan perilaku yang terpuji sebab kebersihan ialah sebagian dari iman. (paragraf 7) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Sampah yang Dibuang Sembarangan” berisi tentang masalah sampah di Indonesia, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai kebiasaan membuang sampah. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Sampah yang Dibuang Sembarangan” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Pertanyaannya siapa yang akan menjadi petugas untuk melakukan denda terhadap orang yang membuang sampah sembarangan?”
3. “Jika hanya mengandalkan petugas saja, rasanya tidak akan terlalu efektif karena berapa petugas yang harus ditempatkan di tempat-tempat umum?”
4. Kata Populer
5. “Jadi sudah menjadi **rahasia umum** kalau ada tanah kosong yang tidak ditempati, dipenuhi oleh sampah-sampah.”
6. Kata Ganti Tunjuk
7. “Suatu permasalahan **di** Indonesia dari dulu hingga sekarang ialah masalah tentang sampah.”
8. “Biasanya masyarakat akan keluar malam-malam, diam-diam atau cari waktu sepi untuk membuang sampah ke tanah kosong **tersebut**.”
9. Konjungsi Kausalitas
10. “Untuk itu marilah kita membuang sampah pada tempatnya **karena** kalau bukan kita yang menjaga lingkungan siapa lagi, juga merupakan perilaku yang terpuji **sebab** kebersihan ialah sebagian dari iman.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Sampah yang Dibuang Sembarangan” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Sampah yang Dibuang Sembarangan” memiliki: fungsi memberi tahu dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-30**

##### Fungsi

Teks berjudul “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang” berisi tentang trotoar pasar senen dijadikan tempat untuk berdagang. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Contohnya; seperti di trotoar jalan sekitar Pasar Senen Jaya, Jakarta Pusat.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang*”* adalah untuk meyakinkan, sebab adanya contoh yang dijelaskan. Dalam teks tersebut dijelaskan pula masyarakat ingin agar negaranya mampu bersaing dengan negara luar. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Kita semua ingin agar negara ini menjadi negara maju, mampu bersaing di era globalisasi dalam segala bidang.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang” adalah untuk memengaruhi, bahwa kita sebagai masyarakat ingin negaranya mampu bersaing dengan negara lain. Selain itu, penjelasan mengenai trotoar yang digunakan para pedagang ketika libur nasionaljuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Setiap tahunnya apalagi saat liburan Nasional tiba, para pedagang selalu memenuhi trotoar dengan berbagai macam dagangannya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang” adalah untuk memberi tahu setiap tahunnya apalagi saat liburan Nasional tiba, para pedagang selalu memenuhi trotoar dengan berbagai macam dagangannya.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.32**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Seperti sudah budaya, di Indonesia, trotoar yang seharusnya untuk pejalan kaki malah di pakai berjualan oleh pedagang kaki lima. Setiap tahunnya apalagi saat liburan Nasional tiba, para pedagang selalu memenuhi trotoar dengan berbagai macam dagangannya. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Hal tersebut tentunya sangat mengganggu para pejalan kaki yang akhirnya ruang untuk para pejalan kaki pun mengalami penyempitan. Hanya tersisa satu ruang kecil untuk pejalan kaki melewati trotoar tersebut. Sehingga pejalan kaki harus bergantian untuk dapat melewati trotoar.  Setiap beberapa tahun sekali jalan raya tak hanya diperbaharui aspalnya, namun juga diperlebar mengingat jumlah kendaraan yang lewat semakin ramai. Itu membuat trotoar pun semakin sempit, bahkan ada yang berjualan di trotoar dengan memenuhi hampir seluruh *space* trotoar tersebut, menjadikan pejalan kaki pun harus turun ke jalan raya untuk berjalan kaki.  Selain itu, ada banyak juga motor-motor yang parkir sembarangan persis di depan para pedagang-pedagang kaki lima tersebut yang ikut juga memakan ruas trotoar. Contohnya; seperti di trotoar jalan sekitar Pasar Senen Jaya, Jakarta Pusat. Para petugas Satpol PP belum lama ini telah menertibkan daerah tersebut. Namun, para pedagang kaki lima itu seperti tidak terpengaruh oleh para petugas. Mereka masih tetap menggunakan fasilitas pejalan kaki itu sebagai lapak dagangannya.  "Kan begitu kita cari makan, kalau enggak (berjualan begini) ya enggak makan." Ungkap salah seorang pedagang buah di sana. Sebelumnya diketahui, setelah Pasar Senen mengalami kebakaran beberapa waktu lalu, para pedagang pun menggelar lapak di beberapa lokasi, salah satunya di trotoar jalan.  Semestinya pemerintah membuat kebijakan baru, yakni memberikan sanksi tegas serta denda untuk para pedagang liar serta seharusnya pemerintah membuat lapang besar atau lokasi kosong untuk para pedagang kaki lima yang belum mempunyai tempat tetapnya agar mereka bisa dengan leluasa berdagang dan tanpa merugikan pihak lainnya terutama para pejalan kaki. (paragraf 2, 3, 4, 5, dan 6) |
| Penutup | Kita semua ingin agar negara ini menjadi negara maju, mampu bersaing di era globalisasi dalam segala bidang. Dengan demikian, tidak ada cara yang lebih baik selain memberikan perhatian lebih dari mulai hal-hal kecil seperti ini yang jika dibiarkan semakin lama semakin menjadi.  Baik dari pemerintah sendiri atau pun masyarakat di dalamnya harus lebih peduli karena kenyamanan di jalan adalah milik bersama, bukan hanya milik pengendara saja. (paragraf 7 dan 8) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang” berisi mengenai keadaan trotoar di Indonesia, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai permasalahan yang diakibatkan oleh pedagang yang berjualan di trotoas. Kemudian, diakhiri dengan ajakan untuk menjadi masyarakat yang peduli terhadap kenyamanan di jalan yang menjadi milik bersama.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Itu membuat trotoar pun semakin sempit, bahkan ada yang berjualan di trotoar dengan memenuhi hampir seluruh ***space* trotoar** tersebut, menjadikan pejalan kaki pun harus turun ke jalan raya untuk berjalan kaki.”
3. “Kita semua ingin agar negara ini menjadi negara maju, mampu bersaing di **era** globalisasi dalam segala bidang.”
4. Kata Ganti Tunjuk
5. “Seperti sudah budaya, **di** Indonesia, trotoar yang seharusnya untuk pejalan kaki malah di pakai berjualan oleh pedagang kaki lima.”
6. “Hal **tersebut** tentunya sangat mengganggu para pejalan kaki yang akhirnya ruang untuk para pejalan kaki pun mengalami penyempitan.”
7. “Selain **itu**, ada banyak juga motor-motor yang parkir sembarangan persis di depan para pedagang-pedagang kaki lima tersebut yang ikut juga memakan ruas trotoar”
8. “Namun, para pedagang kaki lima **itu** seperti tidak terpengaruh oleh para petugas.”
9. Konjungsi Kausalitas
10. “Baik dari pemerintah sendiri atau pun masyarakat di dalamnya harus lebih peduli **karena** kenyamanan di jalan adalah milik bersama, bukan hanya milik pengendara saja.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Trotoar untuk Pejalan Kaki Dijadikan Tempat untuk Berdagang” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-31**

##### Fungsi

Teks berjudul “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini” berisi tentang Jika terjadi tawuran siswa tidak pernah membawa tangan kosong, selalu saja membawa benda berbahaya. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Jika terjadi tawuran siswa tidak pernah membawa tangan kosong, selalu saja membawa benda berbahaya seperti celurit, batu, kayu, bahkan samurai, maka tak aneh jika tawuran selalu menimbulkan korban jiwa.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini*”* adalah untuk meyakinkan, bahwa siswa selalu membawa benda berbahaya saat tawuran. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa Tawuran merupakan hal lumrah. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Tawuran merupakan hal lumrah yang sering dilaksanakan oleh pelajar atau masyarakat di lndonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini” adalah untuk memengaruhi, bahwa tawuran dirasa menjadi hal yang lumrah atau biasa. Selain itu, penjelasan mengenai pengertian tawuranjuga disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Tawuran (atau tubir) adalah bentuk dari kekerasan antar geng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini” adalah untuk memberi tahu apa yang dimaksud dengan tawuran.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.33**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Beberapa waktu belakangan ini telah terjadi pembunuhan guru oleh muridnya sendiri. Kemendikbud menekankan setiap sekolah harus memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang. la juga menyatakan bahwa pelakunya harus menanggung akibat dari perbuatannya, tetapi jangan sampai pelaku kehilangan masa depannya juga. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Tindakan siswa yang melakukan kekerasan tersebut pasti ada pengaruh dari luar. Pengaruh tersebut telah menjadi nilai, cara berpikir, prinsip hidup, dan kebiasaan sehari-harinya. Dan pengaruh itu pula yang akan membentuk pribadi siswa. Apabila telah berprinsip seperti itu, maka siswa akan menekankan keunggulan harga diri dibandingkan toleransi pengertian dan memaafkan. Hal inilah yang membuat peran orang tua penting dalam perkembangan siswa di rumah, dan peran Bimbingan Konseling (BK) di sekolah.  Orang tua merupakan pengendali pembentukan karakter anak sejak kecil. Ketika anak sudah berada di sekolah, guru yang menjadi penanggung jawab. Guru itu digugu dan ditiru. Ketika guru bertindak buruk maka akan berpengaruh pula pada moral dan tindakan siswa. Terlebih jika karakter siswanya sendiri memang memiliki ego yang tinggi, maka akan terjadilah penerapan nilai yang tidak sempurna. Apalagi bagi siswa yang tidak ada orang tua di rumahnya (yatim piatu atau sibuk bekerja). Sudah pasti tidak ada pembimbing di rumahnya, tidak ada yang memantau perilaku nilai, dan moral anak. Lalu di masa kini teknologi sudah maju dan mudah di akses maka semakin banyak pengaruh yang datang pada siswa. (paragraf 2 dan 3) |
| Penutup | Kepribadian terbentuk karena adanya pengaruh dan tekanan dalam diri. Sifat ego yang berlebih terangkat dari nilai aturan dan norma yang diyakini dan dimiliki sejak kecil dari lingkungan sekitar, sehingga tindakan buruk siswa tidak bisa dikendalikan dan melupakan nilai kesopanan, kebajikan, penghormatan pada orang lain terutama yang lebih tua. Pembentukan moral dan karakter siswa perlu dikembangkan lagi di masa sekarang dan seterusnya, karena sekarang semakin banyak yang mempengaruhi tindakan siswa, agar masa depan siswa dan generasi penerus bangsa lainnya tidak hancur dengan alasan sudah rendahnya nilai moral anak bangsa. (paragraf 4) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini” berisi mengenai pemberi tahuan terjadinya tawuran, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai tindakan siswa saat tawuran. Kemudian, diakhiri dengan himbauan agar pembentukan moral dan karakter siswa dikembangkan.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Guru itu **digugu** dan ditiru.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Beberapa waktu belakangan **ini** telah terjadi pembunuhan guru oleh muridnya sendiri.”
5. “Tindakan siswa yang melakukan kekerasan **tersebut** pasti ada pengaruh dari luar.”
6. “Apabila telah berprinsip seperti **itu**, maka siswa akan menekankan keunggulan harga diri dibandingkan toleransi pengertian dan memaafkan.”
7. “Pembentukan moral dan karakter siswa perlu dikembangkan lagi **di** masa sekarang dan seterusnya, karena sekarang semakin banyak yang mempengaruhi tindakan siswa, agar masa depan siswa dan generasi penerus bangsa lainnya tidak hancur dengan alasan sudah rendahnya nilai moral anak bangsa.”
8. Konjungsi Kausalitas
9. “Kepribadian terbentuk **karena** adanya pengaruh dan tekanan dalam diri.”
10. “Pembentukan moral dan karakter siswa perlu dikembangkan lagi di masa sekarang dan seterusnya, **karena** sekarang semakin banyak yang mempengaruhi tindakan siswa, agar masa depan siswa dan generasi penerus bangsa lainnya tidak hancur dengan alasan sudah rendahnya nilai moral anak bangsa.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Rendahnya Moral Siswa Masa Kini” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-32**

##### Fungsi

Teks berjudul “Krisis Relasi Dunia Pendidikan” berisi tentang kekerasan di dunia pendidikan terlihat semakin mengerikan. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) memaparkan catatan akhir tahun pendidikan di 2017 yaitu dari pengamatan kualitatif FSGl, kekerasan di dunia pendidikan terlihat semakin mengerikan, hal tersebut didasarkan pada kasus-kasus yang terjadi sepanjang tahun 2017 dan membandingkan dengan kasus kasus sebelumnya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Krisis Relasi Dunia Pendidikan*”* adalah untuk meyakinkan, sebab ditemukannya data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) memaparkan catatan akhir tahun pendidikan di 2017 yaitu dari pengamatan kualitatif FSGl, kekerasan di dunia pendidikan terlihat semakin mengerikan, hal tersebut didasarkan pada kasus-kasus yang terjadi sepanjang tahun 2017 dan membandingkan dengan kasus kasus sebelumnya.. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Dewasa ini, krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan fisik maupun verbal baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya atau pun murid terhadap gurunya.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Krisis Relasi Dunia Pendidikan” adalah untuk memberi tahu krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Krisis Relasi Dunia Pendidikan” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.34**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Krisis Relasi Dunia Pendidikan”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Dewasa ini, krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan fisik maupun verbal baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya atau pun murid terhadap gurunya. Apapun motif yang dijadikan alasan untuk melakukan hal tersebut, kekerasan tidak dapat dibenarkan terlebih jika dapat mengancam keselamatan seseorang.  Kasus perilaku kekerasan dalam pendidikan memiliki beberapa kategori. Pertama adalah kekerasan dalam kategori yang ringan, yakni kekerasan yang langsung selesai di tempat dan tidak menimbulkan kekerasan susulan atau aksi balas dendam dari si korban. Kedua adalah kekerasan dalam kategori sedang. yakni kekerasan yang tetap bisa diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat keamanan. Ketiga adalah kekerasan dalam kategori berat yang terjadi di luar sekolah, mengarah pada tindakan kriminal, dan ditangani oleh aparat kepolisian atau pengadilan. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) memaparkan catatan akhir tahun pendidikan di 2017 yaitu dari pengamatan kualitatif FSGl, kekerasan di dunia pendidikan terlihat semakin mengerikan, hal tersebut didasarkan pada kasus-kasus yang terjadi sepanjang tahun 2017 dan membandingkan dengan kasus kasus sebelumnya.  Selain itu, sejumlah video kekerasan dunia pendidikan viral di media sosial, salah satu yang paling di soroti adalah video siswa SMAN 2 Kefamemanu, Nusa Tenggara Timur, yang koma usai menjalani hukuman membenturkan kepala di meja yang diberikan gurunya karena tidak mengerjakan tugas Bahasa Jerman tanpa diusut oleh pihak berwajib, masalah kekerasan tersebut selesai hanya dengan permintaan maaf.  Pada awal tahun 2018, dunia pendidikan kembali di gemparkan lagi oleh berita meninggalnya seorang guru kesenian di SMA Negeri 1 Torjun, yang bernama  Ahmad Budi Cahyono setelah koma beberapa hari di RS Surabaya dengan dugaan akibat pemukulan yang dilakukan oleh muridnya sendiri sewaktu berada di kelas dengan latar masalah ringan.  Menurut KPAI, negara harus hadir di setiap kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Bahkan angka kasus kekerasan di sekolah mencapai 34% dari total laporan kasus yang diterima sejak pertengahan Juli 2016. Hal ini menandakan betapa buruknya relasi antar murid dengan guru yang berimbas pada rusaknya kualitas pendidikan di Indonesia. (paragraf 3, 4, 5, dan 6) |
| Penutup | Jika dilihat kembali dari beberapa kasus yang terjadi, kekerasan di dunia pendidikan sama sekali bukan yang diharapkan. Pendidikan merupakan sarana mendidik generasi penerus bangsa, maka seharusnya keamanan menjadi hal utama yang harus ditegakan. Kekerasan di sekolah dalam konteks apapun tidak diperbolehkan apalagi jika dapat mengancam keselematan seseorang. (paragraf 7) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Krisis Relasi Dunia Pendidikan” berisi tentang krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai kasus-kasus dalam dunia pendidikan. Kemudian, diakhiri dengan pemberitahuan bahwa kekesarasan dalam hal apa pun tidak diperbolehkan.

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Krisis Relasi Dunia Pendidikan” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “**Dewasa** **ini**, krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan fisik maupun verbal baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya atau pun murid terhadap gurunya.”
3. “Pada awal tahun 2018, dunia pendidikan kembali **digemparkan** lagi oleh berita meninggalnya seorang guru kesenian di SMA Negeri 1 Torjun, yang bernama”
4. Kata Ganti Tunjuk
5. “Dewasa **ini**, krisis relasi **di** dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan fisik maupun verbal baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya atau pun murid terhadap gurunya.”
6. “Apapun motif yang dijadikan alasan untuk melakukan hal **tersebut**, kekerasan tidak dapat dibenarkan terlebih jika dapat mengancam keselamatan seseorang.”
7. “Selain **itu**, sejumlah video kekerasan dunia pendidikan viral di media sosial, salah satu yang paling di soroti adalah video siswa SMAN 2 Kefamemanu, Nusa Tenggara Timur, yang koma usai menjalani hukuman membenturkan kepala di meja yang diberikan gurunya karena tidak mengerjakan tugas Bahasa Jerman tanpa diusut oleh pihak berwajib, masalah kekerasan tersebut selesai hanya dengan permintaan maaf.”
8. Konjungsi Kausalitas
9. “Selain itu, sejumlah video kekerasan dunia pendidikan viral di media sosial, salah satu yang paling di soroti adalah video siswa SMAN 2 Kefamemanu, Nusa Tenggara Timur, yang koma usai menjalani hukuman membenturkan kepala di meja yang diberikan gurunya **karena** tidak mengerjakan tugas Bahasa Jerman tanpa diusut oleh pihak berwajib, masalah kekerasan tersebut selesai hanya dengan permintaan maaf.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Krisis Relasi Dunia Pendidikan” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer dan kata ganti tunjuk.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Krisis Relasi Dunia Pendidikan” memiliki: fungsi meyakinkan dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-33**

##### Fungsi

Teks berjudul “Indonesia Banjir Koruptor” berisi tentang Setya Novanto diduga menguntungkan diri sendiri atau orang lain dan menyalah gunakan kewenangan jabatan. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Yang pertama Setya Novanto diduga menguntungkan diri sendiri atau orang lain dan menyalah gunakan kewenangan jabatan. Yang kedua Setya Novanto diduga ikut mengakibatkan kerugian negara berjuta -juta bahkan lebih dan mencapai sebesar Rp 2,3 Triliun dari nilai proyek Rp 5,9 Triliun. Selanjutnya Setya Novanto diduga melanggar pasal 2 ayat 1 Undang-undang nomor 31 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Hal itu dijelaskan Jaksa KPK saat membacakan surat tuntutan terhadap dua terdakwa mantan Pejabat Kementerian Dalam Negeri, Irman dan Sugiharto.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Indonesia Banjir Koruptor*”* adalah untuk meyakinkan, sebab diberikannya data. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa seringkali kita ketahui hal-hal yang sebaliknya misalnya tentang korupsi yang semakin marak di Indonesia. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Seringkali kita ketahui hal-hal yang sebaliknya misalnya tentang korupsi yang semakin marak di Indonesia.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Indonesia Banjir Koruptor” adalah untuk memengaruhi, bahwa kita sering kali mengetahui hal-hal sebaliknya. Selain itu, penjelasan mengenai DPR juga banyak membrikan contoh tidak baik disebutkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Tidak hanya di perusahaan-perusahaan, di DPR juga banyak yang memberikan contoh yang tidak baīk kepada masyarakat, seperti Setya Novanto. Saat ini KPK telah menetapkan ketua DPR RI, Setya Novanto sebagai tersangka. Ketua umum partai Golkar itu diduga terlibat dalam korupsi proyek pengadaan Kartu Tanda Penduduk berbasis elektronik (E-KTP).”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Indonesia Banjir Koruptor” adalah untuk memberi tahu anggota DPR masih ada saja yang memberi contoh tidak baik. Hal lain juga diuraikan dalam teks editorial “Indonesia Banjir Koruptor” ini, yakni keinginan agar indonesia bersih dari korupsi. Hal tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

“Mari kita bersama agar Indonesia bersih dari korupsi.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial berjudul “Indonesia Banjir Koruptor” adalah untuk mengajak para pembacanya bersih dari korupsi..

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Indonesia Banjir Koruptor” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.35**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Indonesia Banjir Koruptor”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Selayaknya orang yang memiliki jabatan tinggi seperti di perusahaan-perusahaan seharusaya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Seringkali kita ketahui hal-hal yang sebaliknya misalnya tentang korupsi yang semakin marak di Indonesia. Tidak hanya di perusahaan-perusahaan, di DPR juga banyak yang memberikan contoh yang tidak baīk kepada masyarakat, seperti Setya Novanto. Saat ini KPK telah menetapkan ketua DPR RI, Setya Novanto sebagai tersangka. Ketua umum partai Golkar itu diduga terlibat dalam korupsi proyek pengadaan Kartu Tanda Penduduk berbasis elektronik (E-KTP). (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Yang pertama Setya Novanto diduga menguntungkan diri sendiri atau orang lain dan menyalah gunakan kewenangan jabatan. Yang kedua Setya Novanto diduga ikut mengakibatkan kerugian negara berjuta -juta bahkan lebih dan mencapai sebesar Rp 2,3 Triliun dari nilai proyek Rp 5,9 Triliun. Selanjutnya Setya Novanto diduga melanggar pasal 2 ayat 1 Undang-undang nomor 31 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Hal itu dijelaskan Jaksa KPK saat membacakan surat tuntutan terhadap dua terdakwa mantan Pejabat Kementerian Dalam Negeri, Irman dan Sugiharto.  Kuasa hukum Setya Novanto mengatakan, mungkin pihaknya akan membeberkan fakta-fakta dugaan keterlibatan Gubermur Jawa Tengah, Gubernur Sulawesi Selatan dan Menteri Hukum dan HAM dalam kasus korupsi proyek pengadaan e-KTP Pejabat-pejabat tersebut diduga bernama Ganjar Pranomo, Olly Dondon Kambey, dan Yasonna H Laoly. Ganjar disebut menerima uang sebesar US$ 520 Ribu, Oly sebesar US$ 1,2 Juta, dan Yasonna sebesar US$ 84 Ribu.  Tidak jera para koruptor untuk mencuri uang rakyat, malahan ada yang bolak-balik masuk penjara karena tidak jera. Banyak faktor untuk melakukan korupsi tersebut di antaranya adalah faktor dan hukum. Akibatnya individu zaman sekarang memiliki individualitas yang tinggi lalu faktor hukum yang lemah. Lembaga hukum di Indonesia memang tidak tegas dalam menegakkan hukum malahan banyak para koruptor yang di penjara mendapat fasilitas yang mewah. Jika melihat negara-negara lain contohnya di Arab, hukuman untuk orang yang mencuri akan dipotong tangannya. Tetapi karena hukuman Indonesia lemah, sehingga banyak orang yang memiliki jabatan untuk melakukan korupsi. Masyarakat juga berpikir bahwa orang yang memiliki jabatan tinggi akan menyalah gunakan jabatannya, sehingga masyarakat akan sulit percaya kepada orang yang memiliki jabatan tinggi. (paragraf 2, 3, dan 4) |
| Penutup | Demikian, kami berharap pemerintah dalam menangani kasus korupsi ini tidak bermain-main lagi. Jangan menunggu Indonesia menjadi negara yang dibanjiri oleh koruptor. Terutama untuk lembaga hukum semoga lebih tegas dalam menegakkan hukum di Indonesia ini yang lemah, supaya tidak ada lagi orang yang main-main dengan uang rakyat. Karena jika tidak tegas, Indonesia dikhawatirkan akan banyak koruptor dan akan berdampak kepada perekonomian Indonesia Mustahil Indonesia akan maju jika hukumnya saja tidak tegas. Mari kita bersama agar Indonesia bersih dari korupsi. (paragraf 5) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Indonesia Banjir Koruptor” berisi mengenai perjabat negara yang terjerat kasus korupsi, lalu disambung dengan argumen-argumen bahwa koruptor menguntungkan dirinya sendiri. Kemudian, diakhiri dengan harapan untuk pemerintah dalam menangani kasus korupsi..

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Indonesia Banjir Koruptor” yakni sebagai berikut.

1. Kata Populer
2. “Kuasa hukum Setya Novanto mengatakan, mungkin pihaknya akan **membeberkan** fakta-fakta dugaan keterlibatan Gubermur Jawa Tengah, Gubernur Sulawesi Selatan dan Menteri Hukum dan HAM dalam kasus korupsi proyek pengadaan e-KTP Pejabat-pejabat tersebut diduga bernama Ganjar Pranomo, Olly Dondon Kambey, dan Yasonna H Laoly.”
3. Kata Ganti Tunjuk
4. “Selayaknya orang yang memiliki jabatan tinggi seperti **di** perusahaan-perusahaan seharusaya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.”
5. “Saat **ini** KPK telah menetapkan ketua DPR RI, Setya Novanto sebagai tersangka.”
6. “Banyak faktor untuk melakukan korupsi **tersebut** **di** antaranya adalah faktor dan hukum.”
7. Konjungsi Kausalitas
8. “Tidak jera para koruptor untuk mencuri uang rakyat, malahan ada yang bolak-balik masuk penjara **karena** tidak jera.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Indonesia Banjir Koruptor” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan kata populer, kata ganti tunjuk, konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Indonesia Banjir Koruptor” memiliki: fungsi meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

#### **Analisis Data Ke-34**

##### Fungsi

Teks berjudul “Tunawisma di Kota Bandung” berisi tentang tunawisma yang bukan orang Bandung banyak tersebar di wilayah kota Bandung. Hal tersebut dilihat dari kutipan berikut.

“Pada tahun 2017 menurut data statistik kependudukan Kota Bandung tercatat sebanyak kurang lebih 300 orang Tunawisma yang bukan penduduk asli Kota Bandung yang tersebar di banyak wilayah Kota Bandung.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Tunawisma di Kota Bandung*”* adalah untuk meyakinkan, hal tersebut dibuktikan dengan data. Dalam teks tersebut dijelaskan pula bahwa banyaknya pengangguran di Indonesia. Hal tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Tingkat penduduk yang tidak sesuai dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia membuat banyaknya pengangguran di Kota Bandung.”

Atas hal tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial “Tunawisma di Kota Bandung” adalah untuk memberi tahu tingkat penduduk tidak sesuai dengan jumlah lapangan kerja.

##### Struktur

Struktur teks berjudul “Tunawisma di Kota Bandung” dapat diketahui dengan cara menganalisis pokok bahasan tiap paragraf. Berikut analisis tersebut.

**Tabel 4.36**

**Struktur Teks Editorial**

**Berjudul “Tunawisma di Kota Bandung”**

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | Dari tahun ke tahun pertumbuhan penduduk di Kota Bandung terus berkembang pesat, ditambah dengan banyaknya pendatang dari kota lain yang berjumlah tidak sedikit. Bercampurnya penduduk yang bercampur di Kota Bandung menambah sengitnya persaingan mencari lahan pekerjaan di Kota Bandung. (paragraf 1) |
| Argumen-argumen | Setiap musim mudik tiba, banyak pendatang yang sebelumnya telah menetap di Kota Bandung kembali dari daerah asalnya dengan membawa anak saudaranya dengan tujuan untuk mencari kerja di Kota Bandung. Kondisi seperti itu jelas membuat Kota Bandung terlihat semakin padat. Tingkat penduduk yang tidak sesuai dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia membuat banyaknya pengangguran di Kota Bandung. Bagi para pengangguran yang tidak memiliki saudara atau pun tempat tinggal di Kota Bandung membuat mereka tidur di emperan toko, pasar, dan tempat umum lainnya. Bagi mereka yang terus tidak memiliki pekerjaan yang akhirnya membuat sifat malas yang melekat pada diri mereka dan membiasakan diri untuk meminta-minta sebagai Tunawisma. Pada tahun 2017 menurut data statistik kependudukan Kota Bandung tercatat sebanyak kurang lebih 300 orang Tunawisma yang bukan penduduk asli Kota Bandung yang tersebar di banyak wilayah Kota Bandung. Lantas resiko seperti ini dapat diselesaikan dengan solusi apa? Serta memberikan pembinaan bagi tunawisma di Kota Bandung. Namun upaya itu belum cukup menyelesaikan masalah. Seharusnya pemerintah bersikap sangat tegas untuk meminimalisir jumlah Tunawisma di Kota Bandung dengan berkoordinasi untuk mengembalikan pendatang yang tidak bekerja di Kota Bandung ke Kota asalnya, dan menutup kemungkinan datangnya pendatang baru di Kota Bandung. (paragraf 2) |
| Penutup | Maraknya tingkat pengangguran di Kota Bandung terjadi karena persaingan yang sangat ketat dalam mencapai pekerjaan. Bagi para pendatang, sebaiknya dapat memberi manfaat positif di Kota Bandung dan tidak datang dengan kondisi yang tidak siap terutama dalam bekerja, karena hal seperti itu dapat berujung meningkatnya jumlah Tunawisma di Kota Bandung. (paragraf 3) |

Dari paparan tabel tersebut, struktur teks berjudul “Tunawisma di Kota Bandung” berisi mengenai perkembangan penduduk di kota Bandung berkembang pesat, lalu disambung dengan argumen-argumen mengenai pendatang yang banyak datang ke Kota Bandung. Kemudian, diakhiri dengan maraknya tingkat pengangguran berujung meningkatnya tunawisma..

##### Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasan teks berjudul “Tunawisma di Kota Bandung” yakni sebagai berikut.

1. Ungkapan Retoris
2. “Lantas resiko seperti ini dapat diselesaikan dengan solusi apa?”
3. Kata Populer
4. “Bercampurnya penduduk yang bercampur di Kota Bandung menambah **sengitnya** persaingan mencari lahan pekerjaan di Kota Bandung.”
5. Kata Ganti Tunjuk
6. “Dari tahun ke tahun pertumbuhan penduduk **di** Kota Bandung terus berkembang pesat, ditambah dengan banyaknya pendatang dari kota lain yang berjumlah tidak sedikit.”
7. “Lantas resiko seperti **ini** dapat diselesaikan dengan solusi apa? Serta memberikan pembinaan bagi tunawisma di Kota Bandung.”
8. Konjungsi Kausalitas
9. “Maraknya tingkat pengangguran di Kota Bandung terjadi **karena** persaingan yang sangat ketat dalam mencapai pekerjaan.”

Dari uraian paparan isi teks berjudul “Tunawisma di Kota Bandung” dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

Atas seluruh penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks editorial berjudul “Tunawisma di Kota Bandung” memiliki: fungsi meyakinkan dan memberi tahu; struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup; dan kaidah kebahasaan ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, dan konjungsi kausalitas.

## **Deskripsi Hasil Wawancara**

Wawancara dalam penelitian dilakukan di SMAN 12 Bandung pada Rabu, 25 April 2018. Narasumber bernama Nisa Alrochmah, M.Pd. Narasumber merupakan guru Bahasa Indonesia di SMAN 12 Bandung. Ia mengajar kelas XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, dan X MIPA 7. Pertanyaan yang diberikan berjumlah 10 pertanyaan. Berikut deskripsi hasil wawancara.

1. Apakah saat ini SMAN 12 Bandung menggunakan kurikulum 2013?

Jawaban: SMAN 12 Bandung menggunakan kurikulum 2013

1. Apa Bapak/Ibu mengetahui pembelajaran berbasis genre?

Jawaban: Narasumber mengetahui pembelajaran berbasis genre

1. Apakah pembelajaran berbasis genre ini sudah diterapkan dalam pembelajaran di SMAN 12 Bandung?

Jawaban: SMAN 12 Bandung khususnya kelas XII menggunakan pembelajaran berbasis genre.

1. Apakah ada kesulitan bagi guru dalam mengajar teks editorial untuk peserta didik dalam pembelajaran berbasis genre?

Jawaban: Tidak ada kesulitan bagi narasumber dalam mengajarkan teks editorial pada peserta didik. Kesulitan dialami ketika narasumber menilai keorisinilan dari teks yang dibuat peserta didik.

1. Kesulitan apa yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran teks editorial?

Jawaban: Peserta didik kesulitan dalam mengubah sudut pandang penulisannya. Dari penulisan yang biasa digunakan yaitu penulisan untuk teks sastra menjadi tulisan dalam bidang jurnalistik. Peralihan kaidah kebahasaan seperti itu yang dianggap sebagai hal sulit oleh peserta didik.

1. Dari manakah sumber bahan ajar teks editorial yang digunakan saat pembelajaran?

Jawaban: Pembelajaran teks editorial menggunakan sumber daring dari internet. Peserta didik diarahkan untuk langsung mencari sumber secara mandiri.

1. Apakah bahan ajar yang ada dan digunakan saat ini membantu pembelajaran teks editorial di SMAN 12 Bandung?

Jawaban: Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku dari negara.Bahan ajar yang digunakan cukup membantu, namun peserta didik tetap menggunakan sumber ajar daring.

1. Apakah Bapak/Ibu memerlukan bahan ajar yang secara khusus memuat materi teks editorial dari segi fungsi, karakteristik, dan kaidah kebahasaan?

Jawaban: Narasumber sangat memerlukan handoutkhusus untuk sebuah teks termasuk teks editorial. Sebab, diharapkan dalam handoutakan membahas secara rinci mengenai fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Sehingga, peserta didik mampu untuk dibimbing dalam penulisan teks non sastra atau dalam bidang jurnalistik.

1. Apakah bahan ajar teks editorial berupa handout akan membantu Bapak/Ibu dalam pembelajaran berbasis genre?

Jawaban: Handoutsangat pas dalam pembelajaran berbasis genre. Sebab, dalam handoutbegitu dirinci dari mulai pemodelan teks sampai analisis teks.

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai bahan ajar teks editorial berupa handout untuk pembelajaran berbasis genre?

Jawaban: Narasumber sangat mengapresiasi jika ada bahan ajar seperti Handouttersebut, sebab akan membantu siswa dalam memproduksi teks editorial.

Berdasarkan seluruh jawaban yang dikemukakan narasumber, bahan ajar berupa handoutteks editorial dirasa sangat perlu untuk membantu siswa memahami sebuah teks. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran berbasis genre.

## **Deskripsi Hasil Angket**

Angket dalam penelitian ini diisi oleh 34 peserta didik kelas XII IPS 2. Angket berupa pilihan ganda *ya* atau *tidak.* Pernyataan dalam angket sebanyak 15 butir. Berikut hasil analisis angket.

**Tabel 4.37 Jumlah Jawaban Pernyataan Angket**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Daftar Pernyataan | Jumlah jawaban *ya* | Jumlah jawaban *tidak* |
|  | Saya mengetahui teks editorial dari guru. | 34 | 0 |
|  | Saya mengetahui teks editorial dari buku pelajaran. | 34 | 0 |
|  | Saya mengetahui teks editorial dari internet. | 31 | 3 |
|  | Saya mengetahui teks editorial dari media cetak. | 15 | 19 |
|  | Materi teks editorial sulit didapat. | 26 | 8 |
|  | Sumber materi teks editorial yang didapat tidak jelas. | 18 | 16 |
|  | Bahan ajar berupa buku pelajaran, modul, dan buku rangkuman materi teks editorial jarang ditemukan. | 34 | 0 |
|  | Internet menjadi pilihan utama untuk mencari materi teks editorial. | 33 | 1 |
|  | Buku rangkuman materi teks editorial membantu dalam pembelajaran di kelas. | 34 | 0 |
|  | Buku rangkuman materiteks editorial mudah dipahami. | 33 | 1 |
|  | Buku rangkuman materi teks editorial mengemukakan dengan jelas fungsi, karakteristik, dan kaidah kebahasaan teks editorial. | 34 | 0 |
|  | Buku rangkuman materi teks editorial membantu saya dalam mengidentifikasi teks editorial. | 34 | 0 |
|  | Buku rangkuman materi teks editorial membantu saya dalam merancang teks editorial. | 34 | 0 |
|  | Buku rangkuman materi teks editorial tidak diperlukan dalam pembelajaran | 2 | 32 |
|  | Saya lebih memilih menggunakan buku rangkuman materiteks editorial daripada buku pelajaran. | 34 | 0 |

Berikut deskripsi hasil pengisian angket peserta didik.

1. Sebanyak 34 peserta didik mengetahui teks editorial dari guru.
2. Sebanyak 34 peserta didik mengetahui teks editorial dari buku pelajaran.
3. Sebanyak 31 peserta didik mengetahui teks editorial dari internet dan 3 peserta didik tidak mengetahui teks editorial dari internet.
4. Sebanyak 15 peserta didik mengetahui teks editorial dari media cetak dan 19 peserta didik tidak mengetahui teks editorial dari media cetak.
5. Sebanyak 26 peserta didik mengaku materi teks editorial sulit didapat dan 8 peserta didik mengaku materi teks editorial tidak sulit didapat.
6. Sebanyak 18 peserta didik mengaku sumber materi teks editorial yang didapat tidak jelas dan 16 peserta didik mengaku sumber materi teks editorial yang didapat jelas.
7. Sebanyak 34 peserta didik menganggap bahan ajar berupa buku pelajaran, modul, dan buku rangkuman materi teks editorial jarang ditemukan.
8. Sebanyak 33 peserta didik mengaku internet menjadi pilihan utama untuk mencari materi teks editorial dan 1 peserta didik mengaku internet tidak menjadi pilihan utama untuk mencari teks editorial.
9. Sebanyak 34 peserta didik menganggap buku rangkuman materi teks editorial membantu dalam pembelajaran di kelas.
10. Sebanyak 33 peserta didik menganggap buku rangkuman materiteks editorial mudah dipahami dan 1 peserta didik menganggap buku rangkuman materiteks editorial tidak mudah dipahami.
11. Sebanyak 34 peserta didik menganggap buku rangkuman materi teks editorial mengemukakan dengan jelas fungsi, karakteristik, dan kaidah kebahasaan teks editorial.
12. Sebanyak 34 peserta didik menganggap buku rangkuman materi teks editorial membantu dalam mengidentifikasi teks editorial.
13. Sebanyak 34 peserta didik menganggap buku rangkuman materi teks editorial membantu dalam merancang teks editorial.
14. Sebanyak 2 peserta didik menganggap buku rangkuman materi teks editorial tidak diperlukan dalam pembelajaran dan 32 peserta didik menganggap buku rangkuman materi teks editorial diperlukan dalam pembelajaran.
15. Sebanyak 34 peserta didik lebih memilih menggunakan buku rangkuman materiteks editorial daripada buku pelajaran.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rangkuman materi teks editorial atau *handout* sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi perancangan/produksi sebuah teks editorial. Hal ini sejalan dengan pendapat peserta didik. Rangkuman materi teks editorial atau handout ini dipilih untuk menggantikan buku teks yang biasa digunakan atau dapat dijadikan sebagai pendamping buku teks.

# Pembahasan Hasil Penelitian

Pada Bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam BAB I. Bagian-bagian yang akan dibahas yaitu: 1) Mendeskripsikan hasil kajian fungsi teks editorial pada bahan ajar kelas XII di SMAN 12 Bandung, 2) Mendeskripsikan hasil kajian struktur teks editorial pada bahan ajar kelas XII di SMAN 12 Bandung, 3) Mendeskripsikan hasil kajian kaidah kebahasaan teks editorial pada bahan ajar kelas XII di SMAN 12 Bandung, dan 4) Mengembangkan bahan ajar teks editorial kelas XII di SMAN 12 Bandung berdasarkan hasil kajian.

## **Hasil Kajian Teks Editorial berdasarkan Fungsi**

Teks editorial dikaji berdasarkan jenis fungsinya yaitu meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak (Silabus Kemendikbud, 2016, hlm. 1-2 dan Kemendikbud, 2015, hlm. 12). Kosasih (2016, hlm. 284) juga menyatakan, fungsi dari keberadaan teks editorial lebih kompleks daripada berita. Ia mengemukakan bahwa fakta dan opini bisa menjadikan wawasan pembacanya bertambah luas. Lebih dari sekadar mengetahui tentang ada-tidaknya suatu peristiwa. Dengan membaca editorial, pembaca dapat memahami sekaligus dapat menilai (bersikap kritis) terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, fungsi dari keberadaan teks editorial lebih kompleks daripada berita. Apabila membaca berita kita sekadar mengetahui adanya suatu peristiwa, dengan membaca editorial kita pun akan lebih memahami dan bersikap kritis.

Keempat fungsi tersebut, jika dilihat dari segi pengertiannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut (KBBI, 2016)

1. Meyakinkan dalam KBBI berarti menyaksikan sendiri supaya yakin, memastikan, menjadikan (menyebabkan dan sebagainya, yakin, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, sungguh-sungguh (dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan sebagainya.
2. Memengaruhi dalam KBBI berarti berpengaruh pada, mengenakan pengaruh pada.
3. Memberi tahu dalam KBBI berarti menjadikan supaya tahu (mengerti).
4. Mengajak dalam KBBI berarti meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya), menantang (berkelahi dan sebagainya), membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu.

Kegunaan suatu hal atau fungsi seperti meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak, akan diarahkan untuk dikaji berdasarkan pengertian-pengertian tersebut. Keempat fungsi akan didaftar dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.38**

**Fungsi Teks Editorial Pada Karangan Peserta Didik**

**Kelas XII di SMAN 12 Bandung**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fungsi** | **Kode Teks** | **Kutipan** |
| Meyakinkan | 1, 17, 2, 21, 30, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 22, 26, 31, 32, 4, 5, 7, 18, 19, 20, 28, 34, 16, 23, 24, 27, 33 | 1. “Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah).” (teks kode 1) 2. “Seorang konsultan bisnis online, Crish Garret mengemukakan bahwa media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memberikan fasilitas terhadap hubungan antara orang yang satu dengan orang lainnya serta memiliki banyak peminat tidak terkecuali para remaja.” (teks kode 17) 3. “Angka kematian karena kecelakaan pada tahun 2017 bisa dibilang menurun berdasarkan data yang dihimpu oleh Polri dari angka 1.261 jiwa (tahun 2016) menjadi 743 jiwa (tahun 2017).” (teks kode 2) 4. “Ancaman di jalan raya bukanlah mitos bahwa resiko keselamatan mengendarai kendaraan pribadi untuk bepergian hanyalah 50% saja.” (teks kode 21) 5. “Contohnya; seperti di trotoar jalan sekitar Pasar Senen Jaya, Jakarta Pusat.” (teks kode 30) 6. “Tak jarang tawuran juga menimbulkan banyak korban jiwa, hampir setiap tahun selalu ada saja siswa meninggal yang disebabkan oleh tawuran.” (teks kode 3) 7. “Dapat dibayangkan ketika sebuah sekolahan memiliki sejumlah murid 300 siswa maka jumlah komputer yang harus disediakan minimal adalah 300 komputer.” (teks kode 6) 8. “Di Indonesia, Kemendikbud telah memberlakukan aturan baru dilaksanakannya Ujian Nasional Berbasis Komputer secara *online* di beberapa sekolah yang ada di Indonesia ini.” (teks kode 8) 9. “Di kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Meninggalnya seorang guru akibat dipukili oleh siswa, menjadi catatan besar kita, ada apa, dan kenapa ini terjadi.” (teks kode 11) 10. “Pengamat pendidikan Utomo Danan Jaya, mengungkapkan, kembali maraknya tawuran antar pelajar dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang terus menggerus karakter para pelajar.” (teks kode 12) 11. “Seperti yang terjadi di daerah Pulau Blitung yaitu sekolah Muhammadiyah yang fasilitasnya tidak memadai dan kekurangan guru, kelas-kelasnya pun kecil dan terbatas.” (teks kode 14) 12. “Tak berenti sampai disitu, peran pemerintah pun harus merambah pada sosial media sebab menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan tersebut muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur.” (teks kode 22) 13. “Hal tersebut pula pernah disampaikan oleh JW *School* bahwa modernisasi merupakan perubahan terhadap masyarakat dalam segala aspek yang bermula tradisional menjadi modern atau mundur.” (teks kode 26) 14. “Kemendikbud menekankan setiap sekolah harus memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang.” (teks kode 31) 15. “Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) memaparkan catatan akhir tahun pendidikan di 2017 yaitu dari pengamatan kualitatif FSGl, kekerasan di dunia pendidikan terlihat semakin mengerikan, hal tersebut didasarkan pada kasus-kasus yang terjadi sepanjang tahun 2017 dan membandingkan dengan kasus kasus sebelumnya.” (teks kode 32) 16. “Sepp Blatter (Presiden FIFA) pernah mengatakan jika indonesia adalah Brazilnya Asia untuk suporter.” (teks kode 4) 17. “Laporan terbaru yang didapat dari Badan Pusat Statistika (BPS) DKI Jakata menyebutkan perubahan presentase penduduk miskin di Jakarta dari 2015 hingga 2017 berada pada besaran 3,93%-3,78%.” (teks kode 5) 18. “Hal ini juga sudah terdengar oleh pihak pemerintah. Sebagai mana yang di sampaikan oleh Menteri Sosial, Idris Marham, yang akan memperbaiki lagi infrastruktur yang jauh lebih sesuai dengan keadaan disana.” (teks kode 7) 19. “Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi hal ini dan pemerintah sudah menyiapkan jutaan *vial* (tablet farmasi) 1 *vial* bias digunakan 8 sampai 10 orang kenyataanya di beberapa daerah Indonesia masih memiliki permasalahan sendiri terkait dengan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit akibat dari bekteri *Corynebacterium Diphteriaeini.”* (teks kode 18) 20. “Dengan mengacu kepada data di tahun 2006, total volume sampah yang dihasilkan bisa mencapai 2503,9 ton/hari dan didominasi oleh sampah rumah tangga, belum lagi ditambah dengan sampah yang ada di pulau Jawa yang mungkin perharinya sudah menghasilkan puluhan ribu ton setiap harinya, di Indonesia sampai saat ini belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengelola sampah sebelum akhirnya dibuang di tempat pembuangan akhir.” (teks kode 19) 21. “Hal itu bisa dilihat dari cara mereka dengan mudahnya melempar sebungkus sampah ke sungai atau di depan rumah yang sudah dianggap hal biasa.” (teks kode 20) 22. “Menurut data BNN, Kasus penyalahgunaan narkoba bertambah setiap tahunnya.” (teks kode 28) 23. “Pada tahun 2017 menurut data statistik kependudukan Kota Bandung tercatat sebanyak kurang lebih 300 orang Tunawisma yang bukan penduduk asli Kota Bandung yang tersebar di banyak wilayah Kota Bandung.” (teks kode 34) 24. “Kawasan yang terendam air makin meluas karena sekarang diperkirakan tidak kurang dari 70% wilayah sekitar mengalami banjir.” (teks kode 16) |
| Memengaruhi | 1, 9, 17, 2, 21, 30, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 22, 26, 4, 25, 7, 18, 20, 10, 33 | 1. “Mirisnya, kebanyakan dari masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita *hoax* dan tak segan-segan untuk menyebar luaskan kepada khalayak.” (teks kode 1) 2. “Akhir-akhir ini berita *hoax* semakin mengguncang masyarakat.” (teks kode 9) 3. “Di era globalisasi sekarang ini, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari.” (teks kode 17) 4. “Namun, resiko macet yang dihadapi juga tidak bisa disepelekan. Tak hanya itu, kecelakaan di jalan juga menjadi resiko yang mengerikan.” (teks kode 2) 5. “Berhati-hati kadang kala bukanlah jaminan, pasalnya di jalan raya para pengendara berhadapan dengan pengendara lainnya yang kadang kala ceroboh dalam berkendara.” (teks kode 21) 6. “Kita semua ingin agar negara ini menjadi negara maju, mampu bersaing di era globalisasi dalam segala bidang.” (teks kode 30) 7. “Tawuran merupakan hal lumrah yang sering dilaksanakan oleh pelajar atau masyarakat di lndonesia.” (teks kode 3) 8. “Dilihat dari situasi dan kondisi sekarang ini, rencana ini harus lebih dipertimbangkan kembali karena belum tepat sasaran dan memiliki kendala dalam sarana yang belum benar-benar merata.” (teks kode 6) 9. “Namun, dilihat dari situasi dan kondisi yang ada di lapangan, rencana ini harus dipertimbangkan kembali karena belum tepat sasaran dan memiliki kendala dalam sarana infrastuktur yang benar-benar merata dan memadai di berbagai sekolah yang ada di Indonesia.” (teks kode 8) 10. “Inilah pengajaran yang memanusiakan manusia, hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan.” (teks kode 11) 11. “Bisa jadi persoalan timbul dikarenakan kurangnya ruang publik dan kreasi untuk remaja.” (teks kode 12) 12. “Namun pada kenyataanya kualitas pendidikan di negara kita tidak sebagus seperti di negara lain.” (teks kode 14) 13. “Dilakukannya perubahan kurikulum memberatkan peserta didik.” (teks kode 15) 14. “Dewasa ini hal yang paling mengerikan yakni penyimpangan oleh anak.” (teks kode 22) 15. “Di dunia yang sudah modern ini kita telah banyak menemukan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dimulai dengan kehidupan berbudaya, sosial, gaya hidup, bahkan cara individu bisa dikatakan melenceng dari bahasa bangsa sendiri yaitu Indonesia.” (teks kode 26) 16. “Karena masyarakat Indonesia cenderung memiliki sifat pemalas dan masa bodoh. Sehingga membuat mereka tidak akan pemah maju karena kebanyakan masyarakat Indonesia tidak memiliki semangat hidup yang tinggi.” (teks kode 25) 17. “Seperti yang kita ketahui bahwa kesehatan sangatlah penting.” (teks kode 7) 18. “Bagaimana tidak, orang tua dengan tidak sadar mengajarkan bagaimana cara membuang sampah yang tidak benar kepada anak mereka.” (teks kode 20) |
| Memberi Tahu | 1, 9, 17, 2, 13, 21, 30, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 22, 26, 31, 32, 4, 5, 25, 7, 18, 19, 20, 28, 29, 10, 34, 16, 23, 24, 27, 33 | 1. “Berita *hoax* adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputar balikkan dari realitas sesungguhnya.” (teks kode 1) 2. “Memilih dan memilah informasi adalah hal yang bijak agar tidak terjerumus kepada arus informasi yang salah.” (teks kode 9) 3. “Memilih dan memilah informasi adalah hal yang bijak agar tidak terjerumus kepada arus informasi yang salah.” (teks kode 17) 4. “Lebaran di Indonesia selalu diwarnai dengan kemacetan di berbagai wilayah khususnya pulau Jawa dan Sumatra.” (teks kode 2) 5. “Kemacetan adalah situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan.” (teks kode 13) 6. “Setiap tahun jumlah kendaraan bermotor di pulau Jawa selalu bertambah, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pertambahan jumlah permintaan atas kendaraan bermotor baik yang roda dua atau pun empat.” (teks kode 21) 7. “Seperti sudah budaya, di Indonesia, trotoar yang seharusnya untuk pejalan kaki malah di pakai berjualan oleh pedagang kaki lima.” (teks kode 30) 8. “Tawuran (atau tubir) adalah bentuk dari kekerasan antar geng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia.” (teks kode 3) 9. “Dalam waktu beberapa bulan lagi akan diadakan ujian nasional tingkat SD hingga SMK dan SMA.” (teks kode 6) 10. “Dalam waktu dekat ini akan diadakannya ujian nasional tingkat SD, SMP, dan SMA.” (teks kode 8) 11. “Pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia adalah tempat lahimya generasi pencipta, mereka yang mengharumkan negerinya dengan karya.” (teks kode 11) 12. “Fenomena tawuran antar pelajar belakangan ini di sudah bukan sekedar perkelahian antar remaja biasa lagi.” (teks kode 12) 13. “Pendidikan yang kita kenal sekarang ini telah menjadi kebutuhan dasar setiap manusia karena pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dasar sebuah bangsa.” (teks kode 14) 14. “Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia.” (teks kode 15) 15. “Penyimpangan sosial semakin marak dan beragam, khususnya di Indonesia.” (teks kode 22) 16. “Seharusnya orang tua lebih menjaga dan selalu mengawasi apa yang dilakukan anak-anaknya karena apa yang dilakukan saat kecil akan berdampak dimasa yang akan datang.” (teks kode 26) 17. “Orang tua merupakan pengendali pembentukan karakter anak sejak kecil.” (teks kode 31) 18. “Dewasa ini, krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan fisik maupun verbal baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya atau pun murid terhadap gurunya.” (teks kode 32) 19. “Klub juga bertanggung jawab atas tiket tandang supporter, bahkan jika klub kalah memalukan saat pertandingan tandang biaya tur akan dikembalikan penuh, Beda dengan Indonesia jika klub kalah atau menang memakai uang sendiri dan tur tidak akan dikembalikan karena tidak diatur oleh klub.” (teks kode 4) 20. “Seperti yang kita ketahui bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah pokok di Indonesia yang perlu ditangani dengan serius oleh pemerintah.” (teks kode 5) 21. “Tiap tahun kemiskinan di Indonesia begitu meningkat karena kurangnya didikan sehingga membuat mereka menjadi bingung karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang akademik.” (teks kode 25) 22. “Dengan kondisi badan yang sehat kita dapat melakukan segala aktivitas dari yang ringan hingga yang berat.” (teks kode 7) 23. “Wabah difteri di kota besar seperti Bandung dan Jakarta nampaknya menjadi masalah yang cukup serius sehingga pemerintah melakukan vaksinasi secara intensif dan terpadu kepada masyarakat.” (teks kode 18) 24. “Sampah Di Indonesia hampir tidak ada habis-habisnya, misal saja di kota Bandung, sampah yang dihasilkan sangat signifikan jumlahnya.” (teks kode 19) 25. “Sampah yang tertumpuk di sungai akan menyebabkan aliran air, dengan sedikit air hujan yang lebih tinggi dari biasanya atau air kiriman dari daerah yang lebih tinggi, banjir sudah tidak bisa dihindari lagi.” (teks kode 20) 26. “Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya.” (teks kode 28) 27. “Membiasakan diri untuk hidup sehat dan bersih tidak terlalu menjadi prioritas masyarakat karena masih banyak hal-hal yang lebih penting antara lain seperti memikirkan bagaimana menyediakan makanan sehari-hari di atas meja atau lantai untuk keluarga, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.” (teks kode 29) 28. “Tiap tahun jumlah Warga Negara Asing yang berdatangan ke Indonesia terus mengalami kenaikan.” (teks kode 10) 29. “Tingkat penduduk yang tidak sesuai dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia membuat banyaknya pengangguran di Kota Bandung.” (teks kode 34) 30. “Banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan atau seringnya curah hujan.” (teks kode 16) |
| Mengajak | 1, 9, 17, 2, 30, 11, 22, 26, 4, 25, 7, 18, 19, 20, 28, 29, 16, 23, 33 | 1. “Kita wajib membaca dengan teliti dan menelusuri sumber dari berita tersebut dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebar luaskan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya.” (teks kode 1) 2. “Pemerintah seharusnya menjadi kendali dan contoh dalam menghadapi arus berita *hoax* pada masyarakat.” (teks kode 9) 3. “Pembentukan karakter sejak dini termasuk saat remaja sangatlah penting bagi masa depan diri remaja itu sendiri dan lebih luas lagi bagi masa depan bangsa.” (teks kode 17) 4. “Rekayasa lalu lintas, pembagian arus, dan penambahan armada harus ditingkatkan oleh pemerintah guna menekan jumlah angka kematian akibat kecelakaan pada saat arus mudik lebaran.” (teks kode 2) 5. “Baik dari pemerintah sendiri atau pun masyarakat di dalamnya harus lebih peduli karena kenyamanan di jalan adalah milik bersama, bukan hanya milik pengendara saja.” (teks kode 30) 6. “Inilah masalah pendidikan inilah yang harus kita renungi.” (teks kode 11) 7. “Penyimpangan sosial, khususnya penyimpangan anak memang patut kita cegah sedikit demi sedikit hingga ke akar karena menentukan masa depan bangsa dan negara.” (teks kode 22) 8. “Namun dengan adanya modernisasi ini kita diuntungkan dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan mulai dari transportasi, teknologi dan informasi walaupun diuntungkan kita juga harus selalu berhati-hati karena dengan adanya berbagai macam kemudahan maka tindak kejahatan pun bisa terjadi dimana-mana.” (teks kode 26) 9. “Tapi percayalah tidak ada alasan bagi rakyat Indonesia untuk tidak menyukai sepak bola dan membenci sepak bola nasional yang tengah dihujani konflik-lihatlah sepak bola Indonesia dan suporter Indonesia dari berbagai sudut pandang, yang terpenting sudut pandang sosial dan budaya yang terkadang dianggap scbelah mata, dan jangan sampai memuji sepak bola mancanegara dan mengucilkan sepak bola bangsa kita sendiri Indonesia.” (teks kode 4) 10. “Bekerja keraslah karena setiap usaha tidak akan pernah menghianati hasil.” (teks kode 25) 11. “Sekarang saatnya, tidak hanya pemerintah yang harus bekerja, tetapi masyarakat pun bisa ikut serta dengan melakukan penggalangan dana atau hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk masyarakat di sana.” (teks kode 7) 12. “Untuk kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan sampah ini, pihak pemerintah beserta masyarakat harus saling bahu-membahu dengan cara mengelola dan mengolah sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat karena dengan mengolahnya saja dampaknya sangat luas dan juga keuntungan yang menjanjikan bagi masyarakat maupun pemerintah.” (teks kode 19) 13. “Mari perbaiki gaya hidup kita dan hilangkan kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, mulailah membuang sampah pada tempatnya karena kebersihan adalah sebagian dari iman.” (teks kode 20) 14. “Kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memberantas pengedaran dan penyalah gunaan narkoba.” (teks kode 28) |

#### **Fungsi Meyakinkan**

Sebanyak 28 teks editorial dari 34 teks karangan peserta didik kelas XII SMAN 12 Bandung memiliki fungsi meyakinkan. Berikut contoh kutipannya.

“Kawasan yang terendam air makin meluas karena sekarang diperkirakan tidak kurang lebih 60% wilayah sekitar mengalami banjir.” (teks kode 23)

“Menurut UU NO. 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, jumlah utang pemerintah dibatasi maksimal 60% dari PDB, ketentuan ini menjadi legitimasi dalam menumpuk utang dengan sangat agresif.” (teks kode 24)

“Sebagaimana tercantum pada pertimbangan dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan "Kesehatan adalah hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia", serta pada Pasal I (1) yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan faktor penting bagi manusia untuk dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis.” (teks kode 27)

“Yang pertama Setya Novanto diduga menguntungkan diri sendiri atau orang lain dan menyalah gunakan kewenangan jabatan. Yang kedua Setya Novanto diduga ikut mengakibatkan kerugian negara berjuta -juta bahkan lebih dan mencapai sebesar Rp 2,3 Triliun dari nilai proyek Rp 5,9 Triliun. Selanjutnya Setya Novanto diduga melanggar pasal 2 ayat 1 Undang-undang nomor 31 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Hal itu dijelaskan Jaksa KPK saat membacakan surat tuntutan terhadap dua terdakwa mantan Pejabat Kementerian Dalam Negeri, Irman dan Sugiharto.” (teks kode 33)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan kutipan berfungsi meyakinkan, sebab dalam kutipan terdapat argumen-argumen yang mendukung sebuah opini. Argumen itu bertujuan untuk meyakinkan para pembacanya.

Kutipan pertama menjelaskan mengenai “kawasan yang terendam air semakin meluas*”* hal tersebut merupakan pendapat penulis, lalu diberikan persentase dalam kutipan tersebut sebagai data bahwa 60% wilayah sekitar mengalami banjir.

Kutipan kedua, pendapat yang dikemukakan adalah “jumlah utang negara dibatasi maksimal 60%”lalu pembaca diyakinkan dengan pendapat itu yang ada dalam aturan Undang-undang No.17 tahun 2003 tentang keuangan negara.

Kutipan ketiga, opini berupa “kesehatan adalah hak asasi manusia” lalu pendapat tersebut diyakinkan dengan adanya aturan dalam Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan.

Kutipan keempat, adanya dugaan-dugaan mengenai pelanggaran yang dilakukan Setya Novanto, hal tersebut dibuktikan dengan fakta yang dijelaskan oleh jaksa KPK ketika membacakan surat tuntutan Irman dan Sugiharto.

Keempat kutipan tersebut, membuktikan bahwa fungsi dari teks editorial salah satunya adalah meyakinkan. Hal tersebut dikaji sesuai dengan teori mengenai pengertian tentang meyakinkan yakni menyaksikan sendiri supaya yakin, memastikan, menjadikan (menyebabkan dan sebagainya, yakin, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, sungguh-sungguh (dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan sebagainya (KBBI, 2016).

#### **Fungsi Memengaruhi**

Sebanyak 22 teks editorial dari 34 teks karangan peserta didik kelas XII SMAN 12 Bandung memiliki fungsi memengaruhi. Berikut contoh kutipannya.

“Gejala awal dari penyakit ini yaitu gangguan pada tenggorokan dan pernafasan, tentu masyarakat akan berkesimpulan bahwa itu hanya sakit amandel atau asma. Atau saat seseorang demam masyarakat akan cenderung menganggap demam biasa, padahal penyakit difteri mełangsungkan “perkembangannya" di dalam tubuh seseorang.” (teks kode 18)

“Rasanya tidak akan habis ketika kita membahas sepak bola, ada saja hal hal menarik untuk di perbincangkan.” (teks kode 4)

“Padahal kita tau sendiri warga Indonesia pun masih banyak yang menjadi pengangguran dan apa lagi ditambah warga asing yang menjadi pengangguran juga di Indonesia, hal itu meningkat kan jumlah pengangguran di Indonesia.” (teks kode 10)

“Seringkali kita ketahui hal-hal yang sebaliknya misalnya tentang korupsi yang semakin marak di Indonesia.” (teks kode 33)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan kutipan berfungsi memengaruhi, sebab dalam kutipan terdapat kata-kata atau kesimpulan yang mengakibatkan pembaca dapat berpikiran yang sama dengan penulis karangan teks editorial.

Kutipan pertama, mengungkapkan “gejala awal dari penyakit ini (difteri) yaitu gangguan pada tenggorokan dan pernafasan” hal tersebut mungkin dapat dimaknai sesuai dengan arti yang sebenarnya. Namun dalam kalimat selanjutnya mengemukakan, “tentu masyarakat akan berkesimpulan bahwa itu hanya sakit amandel atau asma.” Kata-kata “tentu masyarakat”, lalu kata “berkesimpulan” ini merupakan kata yang digunakan untuk memengaruhi pembaca bahwa masyarakat akan berpikir dan menyimpulkan bahwa gejala-gejala tersebut hanyalah gejala penyakit amandel atau asma bukan difteri. Padahal, mungkin saja sebelumnya pembaca tidak pernah berpikiran bahwa masyarakat termasuk dirinya mempunyai pemikiran seperti itu.

Kutipan kedua, menjelaskan “Rasanya tidak akan habis ketika kita membahas sepak bola, ada saja hal hal menarik untuk di perbincangkan.” Kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai fungsi memengaruhi. Sebab, penulis memengaruhi bahwa bahasan tentang sepak bola begitu banyak dan menarik, padahal mungkin saja pembaca tida mengetahui banyak tentang sepak bola dan itu merupakan hal membosankan.

Kutipan ketiga, menjelaskan “Padahal kita tau sendiri warga Indonesia pun masih banyak yang menjadi pengangguran dan apa lagi ditambah warga asing yang menjadi pengangguran juga di Indonesia” hal tersebut memengaruhi pembaca agar berpikiran bahwa mereka juga mengetahui banyaknya pengangguran di Indonesia apalagi jika ditambah oleh warga asing.

Kutipan keempat, mengemukakan “Seringkali kita ketahui hal-hal yang sebaliknya misalnya tentang korupsi yang semakin marak di Indonesia.” hal tersebut memengaruhi pembaca supaya bahwa mereka juga seringkali mengetahui tentang korupsi.

Keempat kutipan tersebut, membuktikan bahwa fungsi dari teks editorial salah satunya adalah memengaruhi. Hal tersebut dikaji sesuai dengan teori memengaruhi yang dalam KBBI berarti berpengaruh pada, mengenakan pengaruh pada (KBBI, 2016).

#### **Fungsi Memberi Tahu**

Sebanyak 34 teks editorial dari 34 teks karangan peserta didik kelas XII SMAN 12 Bandung memiliki fungsi memberi tahu. Berikut contoh kutipannya.

“Dampak yang ditimbulkan dari banjir yaitu menimbulkan korban jiwa, rusaknya sarana dan prasarana, dan timbulnya berbagai macam penyakit dan lingkungan yang terkena banjir pun akan mengganggu aktivitas masyarakat.” (teks kode 23)

“Pada beberapa tahun terakhir hingga sekarang utang Indonesia semakin meningkat, pada masa pemerintakan Jokowi.” (teks kode 24)

“Sudah 48 tahun sudah Papua resmi diakui sebagai salah satu dari NKRI semenjak 19 November 1969 tercantum pada resolusi PBB Nomor 2504.” (teks kode 27)

“Selayaknya orang yang memiliki jabatan tinggi seperti di perusahaan-perusahaan seharusnya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.” (teks kode 33)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan kutipan berfungsi memberi tahu, sebab dalam kutipan terdapat hal-hal yang menjadikan pembacanya tahu dan mengerti apa yang dibahas.

Kutipan pertama, memberi tahu pembacanya bahwa dampak yang ditimbulkan dari banjir yaitu menimbulkan korban jiwa, rusaknya sarana dan prasarana, dan timbulnya berbagai macam penyakit dan lingkungan yang terkena banjir pun akan mengganggu aktivitas masyarakat.

Kutipan kedua, memberi tahu bahwa utang di Indonesia pada masa pemerintahan Jokowi semakin meningkat.

Kutipan ketiga, memberi tahu bahwa Papua sudah 48 tahun resmi diakui sebagai NKRI.

Kutipan keempat, memberi tahu bahwa orang-orang yang memiliki jabatan tinggi sudah seharusnya memberikan contoh yang baik kepada msayarakat.

Keempat kutipan tersebut, membuktikan bahwa fungsi dari teks editorial salah satunya adalah memberi tahu. Hal tersebut dikaji sesuai dengan teori memberi tahu yang dalam KBBI berarti menjadikan supaya tahu (mengerti) (KBBI, 2016).

#### **Fungsi Mengajak**

Sebanyak 18 teks editorial dari 34 teks karangan peserta didik kelas XII SMAN 12 Bandung memiliki fungsi mengajak. Berikut contoh kutipannya.

“Untuk itu mari lah kita membuang sampah pada tempatnya karena kalau bukan kita yang menjaga lingkungan siapa lagi, juga merupakan perilaku yang terpuji sebab kebersihan ialah sebagian dari iman.” (teks kode 29)

“Mari kita sama-sama menanggulangi bencana banjir dengan menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mulai menghijaukan bumi ini dengan cara menanam pohon.” (teks kode 16)

“Seharusnya kita harus sadar dalam bencana banjir tersebut.” (teks kode 23)

“Mari kita bersama agar Indonesia bersih dari korupsi.” (teks kode 33)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan kutipan berfungsi mengajak, sebab dalam kutipan ditandai dengan kata-kata bersifat persuasif atau bujukan.

Kutipan pertama, mengajak pembacanya untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut ditandai dengan kata “mari lah” sebagai kata seru untuk menyatakan ajakan.

Kutipan kedua, mengajak pembacanya untuk bersama-sama menanggulangi banjir dengan menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Ajakan itu ditandai dengan kata “mari” sebagai kata seru untuk mengajukan ajakan.

Kutipan ketiga, mengajak pembacanya harus sadar dalam bencana banjir. Ajakan itu ditandai dengan kata “seharusnya” yang menjadi kata ajakan supaya turut melakukan apa yang diharapkan penulis.

Kutipan keempat, mengajak pembaca untuk menjadikan Indonesia bersih koruptor. Hal tersebut ditandai dengan kata “mari” sebagai kata seru untuk menyatakan ajakan.

Keempat kutipan tersebut, membuktikan bahwa fungsi dari teks editorial salah satunya adalah mengajak. Hal tersebut dikaji sesuai dengan teori mengajak yang berarti meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya), menantang (berkelahi dan sebagainya), membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu.(KBBI, 2016).

Atas pembahasan mengenai keempat fungsi yakni meyakinkan, memengaruhi, memberi tahu, dan mengajak tersebut, maka dari itu teks editorial yang dikarang peserta didik sudah mengandung fungsi-fungsi teks editorial sesuai dengan teori yang telah dibahas dalam BAB II.

## **Hasil Kajian Teks Editorial berdasarkan Struktur**

Teks editorial dikaji berdasarkan strukturnya yaitu pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup. Kosasih (2016, hlm. 285) mengemukakan bahwa editorial termasuk ke dalam jenis teks argumentatif, seperti halnya eksposisi, ulasan, dan teks-teks sejenis diskusi. Dengan demikian, struktur umum dari editorial adalah sebagai berikut (Kosasih, 2016, hlm. 285).

1. Pengenalan isu sebagai pendahuluan teks, yakni berupa sorotan peristiwa yang mengandung suatu persoalan aktual.
2. Penyampaian argumen-argumen sebagai pembahasan, yakni berupa tanggapan-tanggapan redaktur dari media yang bersangkutan berkenaan dengan peritiwa, kejadian, atau persoalan aktual.
3. Kesimpulan, saran, atau pun rekomendasi sebagai penutup, berupa pernyataan dalam menyelesaikan persoalan yang dikemukakan sebelumnya.

Dengan begitu, dalam bagian ini terdapat sebuah tabel hasil kajian struktur teks editorial yang ditulis oleh peserta didik kelas XII di SMAN 12 Bandung. Berikut tabel dan hasil kajian teks editorial berdasarkan jenis strukturnya.

**Tabel 4.39**

**StrukturTeks Editorial Pada Karangan Peserta Didik**

**Kelas XII di SMAN 12 Bandung**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Struktur** | **Kode Teks** | **Kutipan** |
| Pengenalan Isu | 1, 9, 17, 2, 13, 21, 30, 3, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 22, 26, 31, 32, 4, 5, 25, 7, 18, 19, 20, 28, 29, 10, 34, 16, 23, 24, 27, 33 | 1. Berita *hoax* sekarang ini sedang marak tersebar di berbagai media. Baik itu media cetak maupun media *online*. Mirisnya, kebanyakan dari masyarakat kurang peduli dengan adanya hal tersebut. Kebanyakan dari masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita *hoax* dan tak segan-segan untuk menyebarluaskan kepada khalayak. Berita *hoax* adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputar balikkan dari realitas sesungguhnya. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar khalayak tertarik untuk membacanya. Berita *hoax* banyak tersebar di berbagai media. Mulai dari *broadcast message*, media cetak, maupun media *online*. Bahkan beberapa media *online mainstream* pun banyak mengakat berita-berita *hoax* untuk dijadikan informasi bagi khalayak. (paragraf 1, teks kode 1) 2. Akhir-akhir ini berita *hoax* semakin mengguncang masyarakat. Hak untuk mendapatkan berita yang jujur dan pasti nampaknya tidak begitu dipedulikan, asalkan ada sensasi untuk dibaca maka berita akan dikuti. Berbagai ancaman terkait hukuman yang akan didapat bila terbukti menyebarkan berita fitnah, *hate speech* maupun gosip yang pada dasarnya sering disebut *hoax* pada kenyataannya tidak membuat berbagai media menjadi jera untuk terus melontarkan berita yang mengganggu kedamaian masyarakat. (paragraf 1, teks kode 9) 3. Di era globalisasi sekarang ini, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Berbagai kalangan masyarakat yang tesebar diseluruh penjuru dunia, mulai dari anak SD, sampai kakek nenek. Setiap jam pandangan mereka hanya tertuju pada *smartphone*, entah itu membuka *email*, *facebook, instagram* dan lainnya. Kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan media sosial memang membuat para remaja betah berlama-lama berinteraksi dengan media sosial. (paragraf 1, teks kode 17) |
| Argumen-argumen | 1, 9, 17, 2, 13, 21, 30, 6, 9, 8, 11, 12, 14, 15, 22, 26, 31, 32, 4, 5, 25, 7, 18, 19, 20, 28, 29, 10, 34, 16, 23, 24, 27, 33 | 1. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 Ayat 1 dijelaskan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp [1.000.000.000](tel:1000000000),00 (satu miliar rupiah).   Dilansir oleh [Kompas.com](http://kompas.com/), beberapa faktor penyebab cepat beredarnya berita *hoax* adalah   1. Masyarakat Indonesia sendiri yang dinilai tidak biasa berdemokrasi secara sehat 2. Kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data. 3. Masyarakat Indonesia juga memiliki sifat dasar suka berbincang, maka informasi yang diterima itu lalu dibagikan lagi tanpa melakukan verifikasi.   Hal itu diungkapkan oleh Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Deddy Mulyana. Dengan banyaknya berita *hoax* yang beredar, tentu menimbulkan dampak negatif di kalangan masyarakat  Pada dasarnya, dalam berkomunikasi, kita wajib menggunakan etika komunikasi dengan baik dan benar. Begitu pun dalam hal menyebarkan informasi, harus sesuai dengan fakta, tidak dilebih-lebihkan, tidak dikurang-kurangkan dan tidak diputar balikkan dari fakta sebenamya. (paragraf 2, 3, 4, teks kode 1)   1. Pemerintah seharusnya menjadi kendali dan contoh dalam menghadapi arus berita *hoax* pada masyarakat. Masyarakat yang paham akan bahaya dari menerima dari menyebarkan berita bohong tentu akan lebih waspada bila suatu saat ada pihak yang berkepentingan jahat ingin melancarkan aksi melalui *hate speech*. Penyebaran berita *hoax* perlu diberhentikan secepatnya dengan sanksi yang tegas. (paragraf 2, teks kode 9) 2. Seorang konsultan bisnis online, Crish Garret mengemukakan bahwa media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memberikan fasilitas terhadap hubungan antara orang yang satu dengan orang lainnya serta memiliki banyak peminat tidak terkecuali para remaja. Bahkan anak usia dibawah umur pun sudah memiliki akun sendiri di media sosial.   Penggunaan media sosial dikalangan remaja memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif. Seperti halnya dapat mengganggu para remaja dalam proses belajar mengajar. Tak jarang, ketika guru sedang menjelaskan materi di kelas, mereka bukan malah memperhatikan gurunya melainkan asyik chatting dengan temannya. Sehingga pelajaran yang sedang dibahas tidak dapat mereka pahami dengan baik.  Secara langsung, pesan atau informasi yang ada di media sosial sangat cepat tersebar di kalangan remaja. Belum sempurnanya kematangan pemikiran remaja membawa pengaruh negatif terhadap informasi yang tidak baik melalui media sosial. Dan seperti yang kita ketahui, media sosial merupakan wadah bagi remaja untuk bebas bereskpresi, baik itu gambar atau pun pesan-pesan yang tak jarang menyesatkan.  Informasi yang tersebar melalui media sosial disimak secara rutin mengarah kedalam pembentukan opini dikalangan remaja. Salah satu contohnya, scbuah official account hanya mengutip halaman yang berisi bahasan mengenai manisnya hubungan pacaran, gambaran seorang pacar yang ideal, dan lainnya. Rutinnya account itu memposting pesan-pesan seperti itu, secara tidak langsung hanya mengarahkan fokus perhatian remaja yang hanya mengarah kepada pacaran bukan tentang sekolah. (paragraf 2, 3, 4, dan 5, teks kode 17) |
| Penutup | 1, 9, 17, 2, 21, 30, 6, 9, 8, 11, 12, 14, 15, 22, 26, 31, 32, 4, 5, 25, 7, 18, 19, 20, 28, 29, 10, 34, 16, 23, 24, 27, 33 | 1. Sebagai masyarakat modern dan berpendidikan, kita harus pandai dalam menggali informasi. Kita wajib membaca dengan teliti dan menelusuri sumber dari berita tersebut dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarluaskan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya. (paragraf 5, teks kode 1) 2. Zaman dengan beragam kemudahan seperti sekarang ini memang telah memberi akses masyarakat terhadap informasi yang terus diperbarui setiap detik. Memilih dan memilah informasi adalah hal yang bijak agar tidak terjerumus kepada arus informasi yang salah. (paragraf 3, teks kode 9) 3. Media sosial tidak akan terlepas dari pengaruh positif maupun negatifnya, semua tergantung dari pribadi masing-masing. Walaupun masa remaja merupakan masa yang dapat dikatakan sangat kritis karena memasuki masa pencarian jati diri. Namun, remaja juga dapat membatasi diri sendiri dengan normal dan moral yang baik. Pembentukan karakter sejak dini termasuk saat remaja sangatlah penting bagi masa depan diri remaja itu sendiri dan lebih luas lagi bagi masa depan bangsa. Remaja penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik, kuat, dan tangguh tentunya akan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang lebih efisien. (paragraf 6, teks kode 17) |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa teks editorial hasil karangan peserta didik kelas XII di SMAN 12 Bandung memiliki struktur pengenalan isu, argumen-argumen, dan penutup. Adapun teks yang memiliki struktur lengkap sebanyak 33 teks dan yang tidak memiliki struktur lengkap sebanyak 1 teks.

#### **Struktur Pengenalan Isu**

Sebanyak 34 teks editorial hasil karangan peserta didik kelas XII di SMAN 12 Bandung memiliki struktur pengenalan isu. Berikut contoh kutipannya.

“Tawuran (atau tubir) adalah bentuk dari kekerasan antar geng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia. Tawuran merupakan hal lumrah yang sering dilaksanakan oleh pelajar atau masyarakat di lndonesia.” (paragraf 1, teks kode 3)

“Dalam waktu beberapa bulan lagi akan diadakan ujian nasional tingkat SD hingga SMK dan SMA. Saat ini telah memberlakukan aturan baru yakni dilaksanakannya ujian nasional online yang diselenggarakan di beberapa sekolah. Dilihat dari situasi dan kondisi sekarang ini, rencana ini harus lebih dipertimbangkan kembali karena belum tepat sasaran dan memiliki kendala dalam sarana yang belum benar-benar merata.” (paragraf 1, teks kode 6)

“Dalam waktu dekat ini akan diadakannya ujian nasional tingkat SD, SMP, dan SMA. Di Indonesia, Kemendikbud telah memberlakukan aturan baru dilaksanakannya Ujian Nasional Berbasis Komputer secara *online* di beberapa sekolah yang ada di Indonesia ini.” (paragraf 1, teks kode 8)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan kutipan struktur pengenalan isu dalam teks editorial yang dibuat oleh peserta didik.

Kutipan pertama, berisi tentang penjelasan apa yang dimaksud dengan tawuran. Hal tersebut merupakan pengenalan masalah dalam teks. Sebab, adanya sorotan peristiwa dan persoalan yang akan dibahas dalam teks editorial.

Kutipan kedua, menjelaskan tentang aturan baru yang ada di sekolah yakni dilaksanakannya ujian *online*. Hal tersebut merupakan topik utama dalam teks editorial yang dikarang oleh peserta didik.

Kutipan ketiga, berisi tentang Kemedikbud telah memberlakukan aturan baru yaitu ujian nasional berbasis komputer. Hal tersebut menjadi permasalahan yang dikenalkan pada paragraf awal teks editorial yang dibuat peserta didik.

Ketiga kutipan tersebut, membuktikan bahwa pengenalan isu sebagai pendahuluan teks, yakni berupa sorotan peristiwa yang mengandung suatu persoalan aktual (Kosasih, 2016, hlm. 285).

#### **Struktur Argumen-argumen**

Sebanyak 34 teks editorial hasil karangan peserta didik kelas XII di SMAN 12 Bandung memiliki struktur argumen-argumen. Berikut contoh kutipannya.

“Hampir rata-rata tawuran bukan disebabkan oleh masalah pribadi, melainkan berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat yang menyimpang. Namun tawuran bisa terjadi juga akibat faktor gengsi yang tertanam pada siswa laki-laki, bagi mereka tawuran biasa dijadikan sebagai aksi unjuk gigi dan ajang kuat-kuatan, siapa saja siswa yang berhasil mengalahkan lawan dia akan disegani oleh siswa lain, gengsi seperti ini yang harus dihilangkan pada siswa. Perbedaan pendapat, kesalah pahaman, dan saling mengejek juga pemicu terjadinya tawuran. Tak jarang tawuran juga menimbulkan banyak korban jiwa, hampir setiap tahun selalu ada saja siswa meninggal yang disebabkan oleh tawuran. Jika terjadi tawuran siswa tidak pernah membawa tangan kosong, selalu saja membawa benda berbahaya seperti celurit, batu, kayu, bahkan samurai, maka tak aneh jika tawuran selalu menimbulkan korban jiwa. Dampak yang biasa ditimbulkan oleh tawuran yaitu pertama kerusakan tempat tawuran/material seperti pecahnya kaca pada mobil, perusakan fasilitas umum, pembakaran ban atau pun kendaraan bermotor dsb. Kedua rusaknya citra baik sekolah.” (paragraf 2, teks kode 3)

“Jika ujian nasional secara *online* tetap dilangsungkan, maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah seperti kurangnya berupa komputer, listrik, hingga akses internet.

Dapat dibayangkan ketika sebuah sekolahan memiliki sejumlah murid 300 siswa maka jumlah komputer yang harus disediakan minimal adalah 300 komputer. Setiap komputer ini nantinya juga memerlukan tegangan listrik dan akses internet yang dipakai pun juga akan memiliki skala yang besar.

Jika kita tidak memiliki komputer yang cukup, maka solusi untuk masalah ini adalah melakukan ujian nasional secara bergiliran menggunakan komputer. Hal ini sangat beresiko karena dapat menimbulkan kecurangan di kalangan siswa dan sangat tidak mungkin dilakukan karena pada dasarnya ujian nasional dilakukan secara bersamaan.Tidak semua sekolah memiliki orang yang benar-benar mengerti cara kerja dan sistem dari ujian nasional *online* ini.” (paragraf 2, 3, dan 4, teks kode 6)

“Namun, dilihat dari situasi dan kondisi yang ada di lapangan, rencana ini harus dipertimbangkan kembali karena belum tepat sasaran dan memiliki kendala dalam sarana infrastuktur yang benar-benar merata dan memadai di berbagai sekolah yang ada di Indonesia.

Pada dasarnya, hal ini merupakan sebuah potensi yang sangat baik. Karena sangat mendukung dan bisa dijadikan tolak ukur untuk bersaing pada era globalisasi seperti ini. Terutama pada bidang IPTEK yang sudah sangat maju. Tapi jika ujian nasional secara *online* ini tetap dilaksanakan maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah yang ada. Seperti kurangnya infrastuktur berupa komputer, listrik, hingga akses internet. Karena tidak semua sekolah di Indonesia telah memiliki infrastuktur yang memadai.

Dapat dibayangkan ketika sekolah memiliki murid sebanyak 250 siswa, maka jumlah komputer yang harus disediakan pun harus minimal adalah 250 unit komputer. Dan pasti harus memerlukan tegangan listrik dan akses internet dengan skala yang besar. Dan kalau pun kita memiliki unit komputer yang cukup, maka solusi untuk masalah ini yaitu melakukan ujian nasional secara bergiliran atau dibagi berbagai sesi. Tentu ini sangat beresiko karena dapat menimbulkan kecurangan, memperlambat waktu dan sebenarnya sangat tidak mungkin dilakukan karena pada dasanya ujian nasional dilaksanakan secara serentak dan bersamaan.

Disamping itu juga, terbatasnya pengetahuan yang dimiliki tenaga pendidik yang di sekolah juga termasuk dalam permasalahan yang ada. Karena tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik/ahli yang benar-benar mengerti akan cara kerja dan sistem dari ujian nasional secara online/berbasis komputer ini.” (paragraf 2, 3, 4, dan 5, teks kode 8)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan kutipan struktur argumen-argumen dalam teks editorial yang dibuat oleh peserta didik.

Kutipan pertama, mengemukakan tentang argumen-argumen seperti tawuran yang bukan disebabkan oleh masalah pribadi, melainkan disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

Kutipan kedua, mengemukakan tentang argumen-argumen bahwa ujian nasional bebrbasis *online* jika dilaksanakan akan menimbulkan masalah seperti masalah sarana dan prasarana dalam hal ini berupa komputer, listrik, dsb.

Kutipan ketiga, mengemukakan argumen-argumen tentang ujian nasional berbasis komputer harus dipertimbangkan kembali karena belum tepat sasaran dan memiliki kendala dalam sarana infrastuktur yang benar-benar merata dan memadai di berbagai sekolah yang ada di Indonesia.

Keempat kutipan tersebut, membuktikan bahwa teks editorial yang dikarang peserta didik memiliki struktur argumen-argumen yang sesuai dengan teori yakni berupa tanggapan-tanggapan redaktur dari media yang bersangkutan berkenaan dengan peritiwa, kejadian, atau persoalan aktual (Kosasih, 2016, hlm. 285).

#### **Struktur Penutup**

Sebanyak 33 teks editorial hasil karangan peserta didik kelas XII di SMAN 12 Bandung memiliki struktur Penutup. Berikut contoh kutipannya.

“Upaya agar tawuran tidak sering terjadi di Indonesia yaitu dengan banyak menjaga diri, melihat kelemahan dan kekurangan sendiri dan melakukan koreksi terhadap kesalahan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat. Tak luput peran orang tua yang paling penting, untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak-anaknya sejak dini.” (paragraf 3, teks kode 3)

“Jika pemerintah ingin mengadakan ujian nasional *online* yang dilaksanakan secara bersamaan sudah seharusnya pihak pemerintah juga harus mendukung dan menyediakan sarana yang diperlukan. Tidak hanya itu, pemerintah semestinya juga harus melakukan beberapa sosialisasi ke sekolah-sekolah yang tidak terjangkau teknologi perihal ujian nasional *online* ini agar tidak menimbulkan kebingungan dan masalah.” (paragraf 5, teks kode 6)

“Maka, apabila pemerintah ingin mengadakan ujian nasional *online* yang dilaksanakan secara serentak, sudah semestinya pihak pemerintah terlebih dahulu memikirkan, mendukung dan menyediakan sarana infrastuktur yang diperlukan secara matang dan baik. Agar dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Tidak hanya itu, pemerintah semestinya juga harus melakukan beberapa sosialisasi ke sekolah-sekolah yang tidak terjangkau teknologi perihal Ujian Nasional Berbasis Komputer. Agar tidak menimbulkan kebingungan dan masalah.” (paragraf 6, teks kode 8)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan kutipan struktur penutup dalam teks editorial yang dibuat oleh peserta didik.

Kutipan pertama, mengemukakan bagian penutup berupa saran untuk ke depannya, yakni upaya agar tawuran tidak sering terjadi di Indonesia yaitu dengan banyak menjaga diri, melihat kelemahan dan kekurangan sendiri dan melakukan koreksi terhadap kesalahan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat. Tak luput peran orang tua yang paling penting, untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak-anaknya sejak dini.

Kutipan kedua, mengemukakan saran bagi pemerintah yaitu pemerintah semestinya harus melakukan beberapa sosialisasi ke sekolah-sekolah yang tidak terjangkau teknologi perihal ujian nasional *online* ini agar tidak menimbulkan kebingungan dan masalah.

Kutipan ketiga, mengemukakan saran bagi pemerintah juga yakni sudah semestinya pihak pemerintah terlebih dahulu memikirkan, mendukung dan menyediakan sarana infrastuktur yang diperlukan secara matang dan baik.

Keempat kutipan tersebut, membuktikan bahwa teks editorial yang dibuat peserta didik mengandung struktur penutup yakni kesimpulan, saran, atau pun rekomendasi, berupa pernyataan dalam menyelesaikan persoalan yang dikemukakan sebelumnya (Kosasih, 2016, hlm. 285).

## **Hasil Kajian Teks Editorial berdasarkan Kaidah Kebahasaan**

Teks editorial dikaji berdasarkan kaidah kebahasaan yaitu ungkapan retoris, kata populer, kata ganti tunjuk, konjungsi kausalitas. Kaidah kebahasaan teks editorial adalah sebagai berikut (Kosasih, 2016, hlm. 288).

1. Adanya penggunaan ungkapan-ungkapan retoris. Ungkapan-ungkapan retoris yang dimaksud sebagai berikut.
2. Lalu, di mana idealisme pendidikan?
3. Apa arti pendidikan adalah hal semua warga negara (baik yang punya akses terhadap kapital maupun tidak?
4. Penggunaan kata-kata populer sehingga mudah bagi khalayak untuk mencernanya. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah *ribut-ribut, ongkos, tengok, suka, tak suka, geliat, berlebih, enggan, ekstra keras, pas,* *dll.*
5. Banyaknya kata ganti tunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah *saat ini, itulah, ini, itu*, *dll.*
6. Banyaknya penggunaan konjungsi kausalitas, seperti *sebab, karena, oleh sebab itu*.

Pada BAB II juga sudah dijelaskan teori kaidah kebahasaan secara lebih rinci. Dengan begitu, dalam bagian ini terdapat sebuah tabel hasil kajian kaidah kebahasaan teks editorial yang ditulis oleh peserta didik kelas XII IPS 2 di SMAN 12 Bandung. Berikut tabel dan hasil kajian teks editorial berdasarkan jenis kaidah kebahasaannya.

#### **Kaidah Kebahasaan Ungkapan Retoris**

**Tabel 4.40**

**Hasil Kajian Teks Editorial**

**berdasarkan Kaidah Kebahasaan Ungkapan Retoris**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kaidah Kebahasan** | **Kode Teks** | **Penggunaan** |
|  | Ungkapan Retoris | 2 | “Tetapi jika disikapi kembali, apakah setiap tahun harus selalu ada korban?” (teks kode 2) |
|  | Ungkapan Retoris | 2 | “Lalu bagaimana dengan mudik pada tahun-tahun berikutnya ketika jumlah masyarakat dan jumlah kendaraan sudah semakin bertambah?” (teks kode 2) |
|  | Ungkapan Retoris | 2 | “Akankah jalan raya bisa muat untuk dilalui semua jumlah kendaraan yang ada?” (teks kode 2) |
|  | Ungkapan Retoris | 21 | “Lantas apa solusi untuk mengarungi resiko kecelakaan ini?”(teks kode 21) |
|  | Ungkapan Retoris | 4 | “Sangat berbeda kan sistem suporter di Indonesia?” (teks kode 4) |
|  | Ungkapan Retoris | 25 | “Faktor utama penyebab kemiskinan itu adalah kebodohan. Kenapa?” (teks kode 25) |
|  | Ungkapan Retoris | 25 | “Lantas apa solusi untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia?” (teks kode 25) |
|  | Ungkapan Retoris | 20 | “Dan pertanyaannya adalah siapa yang akan bertanggung jawab untuk memberikan sanksi terhadap orang yang membuang sampah sembarangan?” (teks kode 20) |
|  | Ungkapan Retoris | 20 | “Hanya mengandalkan petugas, saya rasa tidak akan efektif karena berapa banyak petugas yang harus ditugaskan di tempat umum?” (teks kode 20) |
|  | Ungkapan Retoris | 28 | “Kenapa hingga saat ini penyalah gunaan narkoba semakin menjadi jadi padahal kan ada Undang-undang yang melarang perbuatan tersebut?” (teks kode 28) |
|  | Ungkapan Retoris | 29 | “Pertanyaannya siapa yang akan menjadi petugas untuk melakukan denda terhadap orang yang membuang sampah sembarangan?” (teks kode 29) |
|  | Ungkapan Retoris | 29 | “Jika hanya mengandalkan petugas saja, rasanya tidak akan terlalu efektif karena berapa petugas yang harus ditempatkan di tempat-tempat umum?” (teks kode 29) |
|  | Ungkapan Retoris | 34 | “Lantas resiko seperti ini dapat diselesaikan dengan solusi apa?” (teks kode 34) |
|  | Ungkapan Retoris | 24 | “Kenapa, pemerintah mengandalkan penerimaan pajak?” (teks kode 24) |
|  | Ungkapan Retoris | 27 | “Lantas siapa yang akan disalahkan atas kemelaratan ini?” (teks kode 27) |
|  | Ungkapan Retoris | 27 | “Bukankah Papua salah satu pendukung akan ketertarikan investor asing di Indonesia?” (teks kode 27) |
|  | Ungkapan Retoris | 27 | “Bagaimana dengan akibatnya?” (teks kode 27) |
|  | Ungkapan Retoris | 27 | “Namun yang kita lihat saat ini apakah itu sudah merata?” (teks kode 27) |
|  | Ungkapan Retoris | 27 | “Dengan masalah tersebut digabung dengan penyataan di atas, apakah sudah adakah pemerataan pelayaan kesehatan di Papua?” (teks kode 27) |

Sebanyak 19 ungkapan retoris ditemukan dalam teks editorial hasil karangan peserta didik kelas XII di SMAN 12 Bandung. Berikut contoh kutipannya.

“Lantas siapa yang akan disalahkan atas kemelaratan ini?” (teks kode 2)

“Tetapi jika disikapi kembali, apakah setiap tahun harus selalu ada korban?” (teks kode 4)

“Sangat berbeda kan sistem suporter di Indonesia?” (teks kode 27)

Ungkapan retoris tersebut ditandai dengan adanya tanda tanya dalam setiap kalimat. Ungkapan ini merupakan pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Namun pembaca tidak perlu menjawabnya. Hal tersebut merupakan gaya penulisan retorika. Kutipan-kutipan yang telah didapatkan tersebut sudah dikaji sesuai dengan teori ahli.

#### **Kaidah Kebahasaan Kata Populer**

**Tabel 4.41**

**Hasil Kajian Teks Editorial**

**berdasarkan Kaidah Kebahasaan Kata Populer**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kata Populer** | **Kutipan** | **Keterangan** |
|  | *hoax* | “Berita ***hoax*** sekarang ini sedang marak tersebar di berbagai media.” (teks kode 1) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia hoaks |
| “Akhir-akhir ini berita ***hoax*** semakin mengguncang masyarakat.” (teks kode 9) |
|  | *online*. | “Baik itu media cetak maupun media ***online***.*”* (teks kode 1) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia daring |
| “Seorang konsultan bisnis **online**, Crish Garret mengemukakan bahwa media sosial adalah alat, jasa dan komunikasi yang memberikan fasilitas terhadap hubungan antara orang yang satu dengan orang lainnya serta memiliki banyak peminat tidak terkecuali para remaja.” (teks kode 17) |
| “Jika ujian nasional secara ***online*** tetap dilangsungkan, maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah seperti kurangnya berupa komputer, listrik, hingga akses internet.” (teks kode 6) |
| “Tapi jika ujian nasional secara ***online*** ini tetap dilaksanakan maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah yang ada.” (teks kode 8) |
|  | *broadcast message* | “Mulai dari ***broadcast message***, media cetak, maupun media *online*.” (teks kode 1) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia pesan siaran |
|  | *mainstream* | “Bahkan beberapa media *online* ***mainstream*** pun banyak mengakat berita-berita *hoax* untuk dijadikan informasi bagi khalayak.” (teks kode 1) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia arus utama |
|  | *hate speech* | “Berbagai ancaman terkait hukuman yang akan didapat bila terbukti menyebarkan berita fitnah, ***hate speech*** maupun gosip yang pada dasarnya sering disebut *hoax* pada kenyataannya tidak membuat berbagai media menjadi jera untuk terus melontarkan berita yang mengganggu kedamaian masyarakat.” (teks kode 9)  “Infrastuktur pendidikan yang masih harus dibenahi, ***hate speech*** (*bullying*), kekerasan di sekolah, serta tawuran antarpelajar.” (teks kode 11) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia ujaran kebencian |
|  | gosip | “Berbagai ancaman terkait hukuman yang akan didapat bila terbukti menyebarkan berita fitnah, *hate speech* maupun **gosip** yang pada dasarnya sering disebut *hoax* pada kenyataannya tidak membuat berbagai media menjadi jera untuk terus melontarkan berita yang mengganggu kedamaian masyarakat.” (teks kode 9) | Kata lain dari gosip adalah obrolan negatif |
|  | era | “Di **era** globalisasi sekarang ini, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari.” (teks kode 17) | Kata lain dari era adalah masa |
| “Kita semua ingin agar negara ini menjadi negara maju, mampu bersaing di **era** globalisasi dalam segala bidang.” (teks kode 30) |
|  | *smartphone* | “Setiap jam pandangan mereka hanya tertuju pada ***smartphone***, entah itu membuka *email*, *facebook, instagram* dan lainnya.” (teks kode 17) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia ponsel pintar |
|  | *email* | “Setiap jam pandangan mereka hanya tertuju pada *smartphone*, entah itu membuka ***email*,** *facebook, instagram* dan lainnya.” (teks kode 17) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia posel |
|  | *facebook* | “Setiap jam pandangan mereka hanya tertuju pada *smartphone*, entah itu membuka *email*, ***facebook,*** *instagram* dan lainnya.” (teks kode 17) |  |
|  | *instagram* | “Setiap jam pandangan mereka hanya tertuju pada *smartphone*, entah itu membuka *email*, *facebook,* ***instagram*** dan lainnya.” (teks kode 17) |  |
|  | asyik *chatting* | “Tak jarang, ketika guru sedang menjelaskan materi di kelas, mereka bukan malah memperhatikan gurunya melainkan **asyik *chatting*** dengan temannya.” (teks kode 17) | Kata lain dari asyik adalah senang  Padanan kata dalam bahasa Indonesia bercakap-cakap |
|  | *official account* | “Salah satu contohnya, sebuah ***official account*** hanya mengutip halaman yang berisi bahasan mengenai manisnya hubungan pacaran, gambaran seorang pacar yang ideal, dan lainnya.” (teks kode 17) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia akun resmi |
|  | *account* | “Rutinnya ***account*** itu mem*posting* pesan-pesan seperti itu, secara tidak langsung hanya mengarahkan fokus perhatian remaja yang hanya mengarah kepada pacaran bukan tentang sekolah.” (teks kode 17) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia akun |
|  | mem*posting* | “Rutinnya ***account*** itu mem*posting* pesan-pesan seperti itu, secara tidak langsung hanya mengarahkan fokus perhatian remaja yang hanya mengarah kepada pacaran bukan tentang sekolah.” (teks kode 17) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia mengunggah/mempublikasikan |
|  | lebaran | “**Lebaran** semestinya menjadi momen yang membahagiakan karena umat muslim tak hanya dapat berkumpul dan bersilaturahmidengan keluarganya, namun juga sebagai media untuk mempererat tali kasih sayang dan persaudaraan.” (teks kode 2) | Kata lain dari lebaran adalah idulfitri |
|  | momen | “Lebaran semestinya menjadi **momen** yang membahagiakan karena umat muslim tak hanya dapat berkumpul dan bersilaturahmidengan keluarganya, namun juga sebagai media untuk mempererat tali kasih sayang dan persaudaraan.” (teks kode 2) | Kata lain dari momen adalah saat |
|  | bersilaturahmi | “Lebaran semestinya menjadi momen yang membahagiakan karena umat muslim tak hanya dapat berkumpul dan **bersilaturahmi** dengan keluarganya, namun juga sebagai media untuk mempererat tali kasih sayang dan persaudaraan.” (teks kode 2) | Kata lain dari bersilaturahmi adalah bersilaturahim |
|  | angkot | “Namun demikian, alat transportasi darat seperti bus dan **angkot** masih belum menjadi pilihan masyarakat untuk berpergian karena memang tidak sepraktis dan seekonomis kendaraan pribadi seperti motor.” (teks kode 21) | Angkot kependekan dari angkutan kota |
|  | *space* trotoar | “Itu membuat trotoar pun semakin sempit, bahkan ada yang berjualan di trotoar dengan memenuhi hampir seluruh ***space* trotoar** tersebut, menjadikan pejalan kaki pun harus turun ke jalan raya untuk berjalan kaki.” (teks kode 30) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia spasi/jarak/ruang |
|  | tawuran | “**Tawuran** (atau tubir) adalah bentuk dari kekerasan antar geng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia.” (teks kode 3) | Kata lain dari tawuran adalah tawur |
| “Infrastuktur pendidikan yang masih harus dibenahi, *hate speech* (*bullying*), kekerasan di sekolah, serta **tawuran** antarpelajar.” (teks kode 11) |
|  | gengsi | “Namun tawuran bisa terjadi juga akibat faktor **gengsi** yang tertanam pada siswa laki-laki, bagi mereka tawuran biasa dijadikan sebagai aksi unjuk gigi dan ajang kuat-kuatan, siapa saja siswa yang berhasil mengalahkan lawan dia akan disegani oleh siswa lain, **gengsi** seperti ini yang harus dihilangkan pada siswa.” (teks kode 3) | Kata lain dari gengsi adalah harga diri |
|  | unjuk gigi | “Upaya agar tawuran tidak sering terjadi di Indonesia yaitu dengan banyak menjaga diri, melihat kelemahan dan kekurangan sendiri dan melakukan koreksi terhadap kesalahan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk **beremansipasi** dengan cara yang baik dan sehat.” (teks kode 3) | Kata lain dari unjuk gigi adalah menunjukkan kekuatan |
|  | beremansipasi | “Namun tawuran bisa terjadi juga akibat faktor gengsi yang tertanam pada siswa laki-laki, bagi mereka tawuran biasa dijadikan sebagai aksi unjuk gigi dan ajang kuat-kuatan, siapa saja siswa yang berhasil mengalahkan lawan dia akan disegani oleh siswa lain, gengsi seperti ini yang harus dihilangkan pada siswa.” (teks kode 3) | Kata laindari emansipasi adalah menjadikan bebas dari perbudakan |
|  | *bullying* | “Infrastuktur pendidikan yang masih harus dibenahi, *hate speech***(*bullying*)**, kekerasan di sekolah, serta tawuran antarpelajar.” (teks kode 11) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia perundungan |
|  | menghabisi | “Mereka yang terlibat tawuran sudah tidak memikirkan apa-apa lagi selain apa yang harus dikerjakan saat perkelahian itu, yaitu mengandalkan ego per individu untuk "**menghabisi**" lawannya.” (teks kode 12) | Kata lain dari menghabisi adalah mengilangkan nyawa atau membunuh |
|  | melahirkan | “Lembaga pendidikan sekarang ini dituntut untuk dapat **melahirkan** lulusan yang berkualitas dan kompetitif karena persaingan dan perlombaan antarbangsa yang tengah berlangsung sangat intensif dan sengit.” (teks kode 14) | Kata lain dari melahirkan adalah mengeluarkan/mengadakan |
|  | *output* | “Perubahan proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dan proses penilaian dari ***output*** memerlukan penambahan jam pelajaran.” (teks kode 15) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia hasil |
|  | dewasa ini, | “**Dewasa ini** hal yang paling mengerikan yakni penyimpangan oleh anak.” (teks kode 22) | Kata lain dari dewasa ini adalah masa ini/waktu ini/sekarang ini |
| **“Dewasa** **ini**, krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan fisik maupun verbal baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya atau pun murid terhadap gurunya.” (teks kode 32) |
|  | pem*bully*an | “Penyimpangan yang dilakukan anak saat ini sangat beragam mulai dari mabuk-mabukan, **pem*bully*an**, pemerkosaan, melawan orang yang tua hingga berujung maut dan lainnya.” (teks kode 22) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia perundungan |
|  | menjamur | “Sayangnya, sampai saat ini belum terlalu tampak pencegahan yang utuh dari orang tua, pemerintah atau bahkan dari keduanya yang mengakibatkan hal ini terus menerus **menjamur**.” (teks kode 22) | Kata lain dari menjamur adalah bertambah banyak |
|  | melenceng | “Di dunia yang sudah modern ini kita telah banyak menemukan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dimulai dengan kehidupan berbudaya, sosial, gaya hidup, bahkan cara individu bisa dikatakan **melenceng** dari bahasa bangsa sendiri yaitu Indonesia.” (teks kode 26) | Kata lain dari melenceng adalah menyimpang |
|  | *handphone* | “Tidak dapat dihindarkan juga jika pengguna teknologi ini berusia dibawah 5 tahun karena kehidupan orang tuanya yang bergantung dengan ***handphone*,** komputer dan sebagainya.” (teks kode 26) | Padanan kata dalam bahasa Indonesia Ponsel |
|  | digugu | “Guru itu **digugu** dan ditiru.” (teks kode 31) | Kata lain dari digugu adalah ditiru |
|  | digemparkan | “Pada awal tahun 2018, dunia pendidikan kembali **digemparkan** lagi oleh berita meninggalnya seorang guru kesenian di SMA Negeri 1 Torjun, yang bernama” (teks kode 32) | Kata lain dari digemparkan adalah digegerkan |
|  | fanatik | “Dua pernyataan yang tentu saja cukup mewakili pengakuan kepada para suporter indonesia yang terkenal **fanatik**.” (teks kode 4) | Kata lain dari fanatik adalah teramat kuat |
|  | sempitnya | “Kemiskinan di Jakarta sendiri dilatar belakangi oleh beberapa faktor mulai dari **sempitnya** lapangan kerja, biaya hidup yang tinggi, dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya.” (teks kode 5) | Kata lain dari sempitnya adalah sedikitnya |
|  | layak | “Tetapi untuk dapat hidup yang lebih **layak** ini sering disebut dengan kemiskinan konsumsi.” (teks kode 25) | Kata lain dari layak adalah laik |
|  | tablet | “Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi hal ini dan pemerintah sudah menyiapkan jutaan *vial* (**tablet** farmasi) 1 *vial* bias digunakan 8 sampai 10 orang kenyataanya di beberapa daerah Indonesia masih memiliki permasalahan sendiri terkait dengan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit akibat dari bekteri *Corynebacterium Diphteriaeini.”* (teks kode 18) | Kata lain dari tablet adalah gentel |
|  | per | “Dengan mengacu kepada data di tahun 2006, total volume sampah yang dihasilkan bisa mencapai 2503,9 ton/hari dan didominasi oleh sampah rumah tangga, belum lagi ditambah dengan sampah yang ada di pulau Jawa yang mungkin **per** harinya sudah menghasilkan puluhan ribu ton setiap harinya, di Indonesia sampai saat ini belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengelola sampah sebelum akhirnya dibuang di tempat pembuangan akhir.” (teks kode 19) | Kata lain dari per adalah tiap |
|  | tertanam | “Untuk kebiasaan seseorang, membuang sampah sembarangan telah **tertanam** di dalam benak orang Indonesia semenjak berusia dini.” (teks kode 20) | Kata lain dari tertanam adalah masuk |
|  | narkoba | “**Narkoba** sangat berbahaya karena akan berdampak pada tingginya angka kriminalitas.” (teks kode 28) | Narkoa kependekan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya |
|  | rahasia umum | “Jadi sudah menjadi **rahasia umum** kalau ada tanah kosong yang tidak ditempati, dipenuhi oleh sampah-sampah.” (teks kode 29) |  |
|  | melonjak | “Sejak Indonesia kedatangan Warga Asing justru menyebabkan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia semakin **melonjak**, tetapi hal tersebut tidak menjadi persoalan pemerintah.” (teks kode 10) | Kata lain dari melonjak adalah melambung |
|  | sengitnya | “Bercampurnya penduduk yang bercampur di Kota Bandung menambah **sengitnya** persaingan mencari lahan pekerjaan di Kota Bandung.” (teks kode 34) | Kata lain dari sengitnya adalah tajamnya/kerasnya |
|  | ritual | “Banjir tidak boleh dibiarkan menjadi **ritual** tahunan yang dari tahun ke tahun bukan berkurang melainkan bertambah parah.” (teks kode 16) |  |
|  | akar | “Kekurangan tenaga pendidik sebagai **akar** permasalah pendidikan di Papua.” (teks kode 27) |  |
|  | melek | “Keadaan tersebut menimbulkan berbagai masalah di antarnya rendahnya angka **melek** dan angka wajib sekolah 12 tahun.” (teks kode 27) | Kata lain dari melek adalah mengerti |
|  | membeberkan | “Kuasa hukum Setya Novanto mengatakan, mungkin pihaknya akan **membeberkan** fakta-fakta dugaan keterlibatan Gubermur Jawa Tengah, Gubernur Sulawesi Selatan dan Menteri Hukum dan HAM dalam kasus korupsi proyek pengadaan e-KTP Pejabat-pejabat tersebut diduga bernama Ganjar Pranomo, Olly Dondon Kambey, dan Yasonna H Laoly.” (teks kode 33) | Kata lain dari membeberkan adalah membuka |

Atas tabel tersebut, ditemukan kata populer di dalam teks dengan kode 1, 9, 17, 8, 11, 30, 2, 21, 3, 12, 14, 15, 22, 32, 26, 21, 4, 5, 25, 18, 19, 20, 28, 29, 10, 34, 16, 27, 33. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Inggris dan bahasa tidak baku menjadi lebih dominan. Meskipun begitu memang hal ini memudahkan bagi khalayak untuk mengerti dan paham apa yang dimaksudkan oleh penulis. Berikut contoh kutipannya.

“Berita ***hoax*** sekarang ini sedang marak tersebar di berbagai media.” (teks kode 1)

“Mulai dari ***broadcast message***, media cetak, maupun media *online*.” (teks kode 1)

“Kita semua ingin agar negara ini menjadi negara maju, mampu bersaing di **era** globalisasi dalam segala bidang.” (teks kode 30)

Kata populer yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah *hoax, broadcast message,* dan era. Kata tersebut merupakan kata populer yang banyak digunakan di kalangan masyarakat. kata *hoax* memililiki padanan kata dalam bahasa Indonesia yakni hoaks, *broadcast message* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu pesan siaran. Namun, penulis lebih memilih penggunaan bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa Inggris dari hoaks dan pesan siaran lebih populer dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, kata era yang digunakan dalam teks editorial, padahal ada kata lain selain kata era yaitu masa. Namun, kata masa kalah populer oleh kata era. Oleh sebab itu, pemilihan kata populer digunakan untuk menarik pembaca agar dapat dengan mudah memahami maksud penulis. Kutipan-kutipan yang telah didapatkan tersebut sudah dikaji sesuai dengan teori ahli.

#### **Kaidah Kebahasaan Kata Ganti Tunjuk**

**Tabel 4.42**

**Hasil Kajian Teks Editorial**

**berdasarkan Kaidah Kebahasaan Kata Ganti Tunjuk**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kata Ganti Tunjuk** | **Penggunaan** | **Keterangan** |
|  | ini | “Berita *hoax* sekarang **ini** sedang marak tersebar diberbagai media.” (teks kode 1) | Ket. waktu |
|  | ini | “Akhir-akhir **ini** berita *hoax* semakin mengguncang masyarakat.” (teks kode 9) | Ket. waktu |
|  | ini | “Diera globalisasi **s**ekarang **ini**, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari.” (teks kode 17) | Ket. waktu |
|  | ini | “Perlu digaris bawahi bahwa pola hidup atau aktivitas manusialah yang menjadi salah satu penyebab kemacetan **ini**, dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan yang ada.” (teks kode 13) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Hal **ini** masih menjadi PR bagi pemerintah untuk mengupayakan keselamatan masyarakat dalam melakukan mobilitas.” (teks kode 21) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Tapi jika ujian nasional secara *online* **ini** tetap dilaksanakan maka akan terjadi permasalahan di beberapa sekolah yang ada.” (teks kode 8) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Dalam hal **ini** situasi pembelajaran pun harus ditingkatkan, sekolah perlu terus membuka diri pada perubahan, guru jangan segan beradaptasi dengan kebaruan.” (teks kode 11) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Fenomena tawuran antar pelajar belakangan **ini** di sudah bukan sekedar perkelahian antar remaja biasa lagi.” (teks kode 12) | Ket. waktu |
|  | ini | “Hal **ini** bertujuan untuk menghadapi tantangan dan persaingan yang semakin sulit.” (teks kode 14) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Pro dan kontra penerapan kurikulum **ini** terus bermunculan di berbagai tempat.” (teks kode 15) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Jika saja hal **ini** saja tak bisa terpenuhi maka penyimpangan anak akan terus bertambah dan bertambah hingga sulit untuk di berantas.” (teks kode 22) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Di dunia yang sudah modern **ini** kita telah banyak menemukan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dimulai dengan kehidupan berbudaya, sosial, gaya hidup, bahkan cara individu bisa dikatakan melenceng dari bahasa bangsa sendiri yaitu Indonesia.” (teks kode 26) | Ket. tempat |
|  | ini | “Beberapa waktu belakangan **ini** telah terjadi pembunuhan guru oleh muridnya sendiri.” (teks kode 31) | Ket. waktu |
|  | ini | “Dewasa **ini**, krisis relasi di dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan fisik maupun verbal baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya atau pun murid terhadap gurunya.” (teks kode 32) | Ket. waktu |
|  | ini | “Upaya pencegahan **ini** tidak dapat berjalan secara optimal bila partisipasi masyarakat dalam memerangi virus difteri ini juga minim.” (teks kode 18) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Untuk kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan sampah **ini**, pihak pemerintah beserta masyarakat harus saling bahu-membahu dengan cara mengelola dan mengolah sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat karena dengan mengolahnya saja dampaknya sangat luas dan juga keuntungan yang menjanjikan bagi masyarakat maupun pemerintah.” (teks kode 19) | Ket. peristiwa |
|  | ini | Jawabannya, mungkin kedua Undang-undang tersebut perlu ditinjau kembali atau bahkan menerbitkan kembali Undang-undang yang baru yang mengatur tentang penyalahgunaan narkoba **ini** dengan sanksi yang lebih tegas tentunya. (teks kode 28) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Lantas resiko seperti **ini** dapat diselesaikan dengan solusi apa? Serta memberikan pembinaan bagi tunawisma di Kota Bandung.” (teks kode 34) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Supaya hal **ini** dapat diselesaikan secara rapi tanpa hambatan.” (teks kode 24) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Di mana hal **ini** yang membuat warga-warga resah, seakan-akan ingin merebut tanahnya kembali dari perusahaan pertambangan emas terbesar di dunia itu.” (teks kode 27) | Ket. peristiwa |
|  | ini | “Saat **ini** KPK telah menetapkan ketua DPR RI, Setya Novanto sebagai tersangka.” (teks kode 33) | Ket. Waktu |
|  | di | “Berita *hoax* sekarang **ini** sedang marak tersebar **di** berbagai media.” (teks kode 1) | Ket. waktu |
|  | di | “**Di** era globalisasi sekarang ini, media sosial seakan menggantikan peran nasi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari.” (teks kode 17) | Ket. tempat |
|  | di | “Lebaran **di** Indonesia selalu diwarnai dengan kemacetan **di** berbagai wilayah khususnya pulau Jawa dan Sumatra.” (teks kode 2) | Ket. tempat |
|  | di | “Kemacetan banyak terjadi **di** kota-kota besar, terutamanya yang tidak mempunyai transportasi publik yang baik atau memadai atau pun juga tidak seimbangnya kebutuhan jalan dengan kepadatan penduduk, misalnya Jakarta.” (teks kode 13) | Ket. tempat |
|  | di | “Setiap tahun jumlah kendaraan bermotor **di** pulau Jawa selalu bertambah, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pertambahan jumlah permintaan atas kendaraan bermotor baik yang roda dua atau pun empat.” (teks kode 21) | Ket. tempat |
|  | di | “Seperti sudah budaya, **di** Indonesia, trotoar yang seharusnya untuk pejalan kaki malah di pakai berjualan oleh pedagang kaki lima.” (teks kode 30) | Ket. tempat |
|  | di | “Tawuran merupakan hal lumrah yang sering dilaksanakan oleh pelajar atau masyarakat **di** lndonesia.” (teks kode 3) | Ket. tempat |
|  | di | “Karena tidak semua sekolah **di** Indonesia telah memiliki infrastuktur yang memadai.” (teks kode 8) | Ket. tempat |
|  | di | “Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah-sekolah **di** daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) masih sangat memprihatinkan ditunjukkan melalui kelas yang kurang, sarana pendidikan untuk belajar yang belum memadai, bangunan yang rusak yang membuat kegiatan pembelajaran harus dihentikan.” (teks kode 11) | Ket. tempat |
|  | di | “Mereka menjadi berani dan agresif setelah berkelompok **di** tambah lagi dengan membawa barang-barang atau senjata berbahaya.” (teks kode 12) | Ket. peristiwa |
|  | di | “Namun pada kenyataanya kualitas pendidikan **di** negara kita tidak sebagus seperti di negara lain.” (teks kode 14) | Ket. tempat |
|  | di | “Namun pemerintah tetap yakin dengan penerapan kurikulum dan tak bergeming dengan berbagai pendapat negatif yang berkembang **di** sekolah-sekolah.” (teks kode 15) | Ket. tempat |
|  | di | “**Di** dunia yang sudah modern **ini** kita telah banyak menemukan berbagai bentuk perubahan yang terjadi dimulai dengan kehidupan berbudaya, sosial, gaya hidup, bahkan cara individu bisa dikatakan melenceng dari bahasa bangsa sendiri yaitu Indonesia.” (teks kode 26) | Ket. tempat |
|  | di | “Pembentukan moral dan karakter siswa perlu dikembangkan lagi **di** masa sekarang dan seterusnya, karena sekarang semakin banyak yang mempengaruhi tindakan siswa, agar masa depan siswa dan generasi penerus bangsa lainnya tidak hancur dengan alasan sudah rendahnya nilai moral anak bangsa.” (teks kode 31) | Ket. tempat |
|  | di | “Dewasa **ini**, krisis relasi **di** dunia pendidikan Indonesia kian mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya kasus penganiayaan fisik maupun verbal baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya atau pun murid terhadap gurunya.” (teks kode 32) | Ket. tempat |
|  | di | “Dan yang kedua karena media **di** Indonesia yang terkadang terlalu berlebihan memberitakan kegiatan negatif suporter seperti tawuran dan yang lainnya.” (teks kode 4) | Ket. tempat |
|  | di | “Seperti yang kita ketahui bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah pokok **di** Indonesia yang perlu ditangani dengan serius oleh pemerintah.” (teks kode 5) | Ket. tempat |
|  | di | “Tiap tahun kemiskinan **di** Indonesia begitu meningkat karena kurangnya didikan sehingga membuat mereka menjadi bingung karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang akdemik.” (teks kode 25) | Ket. tempat |
|  | di | “**Di** Indonesia sendiri untuk makanan, masih banyak daerah-daerah yang kebutuhan pangannya masih kurang.” (teks kode 7) | Ket. tempat |
|  | di | “Wabah difteri **di** kota besar seperti Bandung dan Jakarta nampaknya menjadi masalah yang cukup serius sehingga pemerintah melakukan vaksinasi secara intensif dan terpadu kepada masyarakat.” (teks kode 18) | Ket. tempat |
|  | di | “Sampah **di** Indonesia hampir tidak ada habis-habisnya, misal saja **di** kota Bandung, sampah yang dihasilkan sangat signifikan jumlahnya.” (teks kode 19) | Ket. tempat |
|  | di | “Sampah yang tertumpuk **di** sungai akan menyebabkan aliran air, dengan sedikit air hujan yang lebih tinggi dari biasanya atau air kiriman dari daerah yang lebih tinggi, banjir sudah tidak bisa dihindari lagi.” (teks kode 20) | Ket. tempat |
|  | di | “Banyaknya narkoba yang beredar **di** Indonesia bahkan dari Sabang-Merauke membuat negara ini menjadi sebutan Indonesia negara narkoba.” (teks kode 28) | Ket. tempat |
|  | di | “Suatu permasalahan **di** Indonesia dari dulu hingga sekarang ialah masalah tentang sampah.” (teks kode 29) | Ket. tempat |
|  | di | “Sejak Indonesia kedatangan warga asing justru menyebabkan pertambahan jumlah penduduk **di** Indonesia semakin melonjak, tetapi hal tersebut tidak menjadi persoalan pemerintah.” (teks kode 10) | Ket. tempat |
|  | di | “Dari tahun ke tahun pertumbuhan penduduk **di** Kota Bandung terus berkembang pesat, ditambah dengan banyaknya pendatang dari kota lain yang berjumlah tidak sedikit.” (teks kode 34) | Ket. tempat |
|  | di | “Banjir **di** Indonesia sudah seperti perayaan yang setiap tahun ada.” (teks kode 16) | Ket. tempat |
|  | di | “Banjir yang terjadi **di** Indonesia sudah seperti kebiasan yang setiap tahun ada.” (teks kode 23) | Ket. tempat |
|  | di | “Peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi permasalahan utang **di** dalam negeri.” (teks kode 24) | Ket. tempat |
|  | di | “**Di** mana hal ini yang membuat warga-warga resah, seakan-akan ingin merebut tanahnya kembali dari perusahaan pertambangan emas terbesar **di** dunia itu.” (teks kode 27) | Ket. tempat |
|  | di | “Banyak faktor untuk melakukan korupsi tersebut **di** antaranya adalah faktor dan hukum.” (teks kode 33) | Ket. tempat |
|  | dari | “Mirisnya, kebanyakan **dari** masyarakat kurang peduli dengan adanya hal tersebut.” (teks kode 1) | Ket. Asal |
|  | tersebut | “Mirisnya, kebanyakan darimasyarakat kurang peduli dengan adanya hal **tersebut**.” (teks kode 1) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Hal **tersebut** tentunya membuat kondisi di jalan raya selalu macet setiap harinya.” (teks kode 21) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Hal **tersebut** tentunya sangat mengganggu para pejalan kaki yang akhirnya ruang untuk para pejalan kaki pun mengalami penyempitan.” (teks kode 30) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Perkelahian beramai-ramai **tersebut** bukan lagi dilakukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan barang-barang atau senjata berbahaya lainnya dan mengarah ke tindakan kriminal karena sudah menelan korban jiwa.” (teks kode 12) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Tak berenti sampai disitu, peran pemerintah pun harus merambah pada sosial media sebab menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan **tersebut** muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur.” (teks kode 22) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Hal **tersebut** pula pernah disampaikan oleh JW *School* bahwa modernisasi merupakan perubahan terhadap masyarakat dalam segala aspek yang bermula tradisional menjadi modern atau mundur.” (teks kode 26) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Tindakan siswa yang melakukan kekerasan **tersebut** pasti ada pengaruh dari luar.” (teks kode 31) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Apapun motif yang dijadikan alasan untuk melakukan hal **tersebut**, kekerasan tidak dapat dibenarkan terlebih jika dapat mengancam keselamatan seseorang.” (teks kode 32) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Hal **tersebutlah** yang membuat kemiskinan begitu meningkat setiap tahunnya.” (teks kode 5) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Jawabannya, mungkin kedua Undang-undang **tersebut** perlu ditinjau kembali atau bahkan menerbitkan kembali Undang-undang yang baru yang mengatur tentang penyalahgunaan narkoba ini dengan sanksi yang lebih tegas tentunya.” (teks kode 28) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Biasanya masyarakat akan keluar malam-malam, diam-diam atau cari waktu sepi untuk membuang sampah ke tanah kosong **tersebut**.” (teks kode 29) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Tindakan **tersebut** berupa penebangan hutan yang tidak menggunakan sistem tebang pilih.” (teks kode 23) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Apalah untungnya jika perusahaan asing yang mengelola tanah yang kaya **tersebut.**” (teks kode 27) | Ket. peristiwa |
|  | tersebut | “Banyak faktor untuk melakukan korupsi **tersebut** di antaranya adalah faktor dan hukum.” (teks kode 33) | Ket. peristiwa |
|  | kini | “Setiap beberapa tahun sekali jalan raya tak hanya diperbaharui aspalnya, namun juga diperlebar mengingat jumlah kendaraan yang lewat semakin ramai, dan jalan raya yang dulunya bisa dua arah **kini** banyak yang dibuat searah mengingat kemacetan yang terjadi sudah sulit diatasi.” (teks kode 21) | Ket. waktu |
|  | itu | “Hal **itu** diungkapkan oleh Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Deddy Mulyana.” (teks kode 1) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Rutinnya *account* **itu** memposting pesan-pesan seperti **itu**, secara tidak langsung hanya mengarahkan fokus perhatian remaja yang hanya mengarah kepada pacaran bukan tentang sekolah.” (teks kode 17) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Tak hanya **itu**, kecelakaan **di** jalan juga menjadi resiko yang mengerikan.” (teks kode 2) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Namun, para pedagang kaki lima **itu** seperti tidak terpengaruh oleh para petugas.” (teks kode 30) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Sejak masa dulu tetap ada perkelahian, namun sekarang terjadi perubahan besar agresivitas atau keinginan kuat pada remaja **itu** dipengaruhi kelompok yang biasa menjadi pelaku tawuran.” (teks kode 12) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Selain **itu**, cara yang tepat untuk dilakukan para orang tua yakni dengan menumbuhkan kasih sayang yang penuh, meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga, menjaga tontonan yang dilihat anak sesuai dengan umur, membatasi penggunaan sosial media karena dapat memberikan pengaruh dominan bagi psikis anak dan lain sebagainya.” (teks kode 22) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Apabila telah berprinsip seperti **itu**, maka siswa akan menekankan keunggulan harga diri dibandingkan toleransi pengertian dan memaafkan.” (teks kode 31) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Selain **itu**, sejumlah video kekerasan dunia pendidikan viral di media sosial, salah satu yang paling di soroti adalah video siswa SMAN 2 Kefamemanu, Nusa Tenggara Timur, yang koma usai menjalani hukuman membenturkan kepala di meja yang diberikan gurunya karena tidak mengerjakan tugas Bahasa Jerman tanpa diusut oleh pihak berwajib, masalah kekerasan tersebut selesai hanya dengan permintaan maaf.” (teks kode 32) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Selain **itu** media **di** sana tidak terlalu mebesarkan masalah negatif seperti itu karena dianggap akan memałukan negara, sangat berbeda dengan kita.” (teks kode 4) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Hal **itu** disebabkan kurangnya pendidikan yang ada. Bila kita berbicara tentang sember pangan yang ada di berlimpah, tetapi cara pengolahan yang masih kurang baik.” (teks kode 7) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Hal **itu** bisa dilihat dari cara mereka dengan mudahnya melempar sebungkus sampah ke sungai atau di depan rumah yang sudah dianggap hal biasa.” (teks kode 20) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Ada satu hal yang tidak akan pernah dipisahkan dari semua **itu** yakni bagaimana manusia seharusnya belajar dari alam.” (teks kode 16) | Ket. peristiwa |
|  | itu | “Di mana hal ini yang membuat warga-warga resah, seakan-akan ingin merebut tanahnya kembali dari perusahaan pertambangan emas terbesar didunia **itu**.” (teks kode 27) | Ket. peristiwa |
|  | tersebutlah | “Hal **tersebutlah** yang membuat kemiskinan begitu meningkat setiap tahunnya.” (teks kode 25) | Ket. peristiwa |

Berdasarkan hal tersebut, ke 82 kutipan dengan kata ganti tunjuk telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Seperti banyaknya kata ganti tunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah ini, itu, di, tersebut, dll*.* Kata ganti tunjuk juga ada dalam 34 teks. Berikut contoh kutipannya.

“Berita *hoax* sekarang **ini** sedang marak tersebar diberbagai media.” (teks kode 1)

“Lebaran **di** Indonesia selalu diwarnai dengan kemacetan **di** berbagai wilayah khususnya pulau Jawa dan Sumatra.” (teks kode 2)

“Mirisnya, kebanyakan darimasyarakat kurang peduli dengan adanya hal **tersebut**.” (teks kode 1)

“Setiap beberapa tahun sekali jalan raya tak hanya diperbaharui aspalnya, namun juga diperlebar mengingat jumlah kendaraan yang lewat semakin ramai, dan jalan raya yang dulunya bisa dua arah **kini** banyak yang dibuat searah mengingat kemacetan yang terjadi sudah sulit diatasi.” (teks kode 21)

“Tak hanya **itu**, kecelakaan di jalan juga menjadi resiko yang mengerikan.” (teks kode 2)

“Hal **tersebutlah** yang membuat kemiskinan begitu meningkat setiap tahunnya.” (teks kode 25)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan kata ganti tunjuk dalam teks editorial yang dikarang peserta didik. Kutipan pertama merupakan kata ganti tunjuk ini yang menerangkan waktu “sekarang”. Kutipan kedua merupakan kata ganti tunjuk di untuk menunjukkan tempat yaitu Indonesia. Kutipan ketiga merupakan kata ganti tunjuk tersebut yang menunjuk megenai keterangan peristiwa. Kutipan keempat merupakan kata ganti tunjuk kini yang menerangkan tentang waktu. Kutipan kelima merupakan kata ganti tunjuk itu yang menerangkan peristiwa. Kutipan keenam merupakankata ganti tunjuk tersebutlah yang menunjuk peristiwa sebelumnya yang telah dikemukakan dalam teks editorial.

Kutipan-kutipan tersebut didapatkan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh ahli.

#### **Kaidah Kebahasaan Konjungsi Kausalitas**

**Tabel 4.43**

**Hasil Kajian Teks Editorial**

**berdasarkan Kaidah Kebahasaan Konjungsi Kausalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Konjungsi Kausalitas** | **Kutipan** |
|  | karena | “Walaupun masa remaja merupakan masa yang dapat dikatakan sangat kritis **karena** memasuki masa pencarian jati diri.” (teks kode 17) |
|  | karena | “Sayangnya lebaran juga seringkali diliputi dengan suasana duka dengan kasus meninggal **karena** kecelakaan di jalan.” (teks kode 2) |
|  | karena | “Namun demikian, alat transportasi darat seperti bus dan angkot masih belum menjadi pilihan masyarakat untuk berpergian **karena** memang tidak sepraktis dan seekonomis kendaraan pribadi seperti motor.” (teks kode 21) |
|  | karena | “Baik dari pemerintah sendiri atau pun masyarakat di dalamnya harus lebih peduli **karena** kenyamanan di jalan adalah milik bersama, bukan hanya milik pengendara saja.” (teks kode 30) |
|  | karena | “**Karena** tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik/ahli yang benar-benar mengerti akan cara kerja dan sistem dari ujian nasional secara online/berbasis komputer ini” (teks kode 8) |
|  | karena | “Perkelahian beramai-ramai tersebut bukan lagi dilakukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan barang-barang atau senjata berbahaya lainnya dan mengarah ke tindakan kriminal **karena** sudah menelan korban jiwa.” (teks kode 12) |
|  | karena | “Sekolah Muhammadiyah tidak pemah di kunjungi tamu-tamu penting dan sekolah mereka tidak dijaga **karena** tidak ada barang berharga.” (teks kode 14) |
|  | karena | “Berbagai keluhan dan kesulitan yang timbul di sekolah kemungkinan terjadi **karena** belum terbiasanya penerapan kurikulum tersebut dalam pembelajaran.” (teks kode 15) |
|  | karena | “Penyimpangan sosial, khususnya penyimpangan anak memang patut kita cegah sedikit demi sedikit hingga ke akar **karena** menentukan masa depan bangsa dan negara.” (teks kode 22) |
|  | karena | “Tidak dapat dihindarkan juga jika pengguna teknologi ini berusia di bawah 5 tahun **karena** kehidupan orang tuanya yang bergantung dengan *handphone*, komputer dan sebagainya.” (teks kode 26) |
|  | karena | “Kepribadian terbentuk **karena** adanya pengaruh dan tekanan dalam diri.” (teks kode 31 ) |
|  | karena | “Selain itu, sejumlah video kekerasan dunia pendidikan viral di media sosial, salah satu yang paling di soroti adalah video siswa SMAN 2 Kefamemanu, Nusa Tenggara Timur, yang koma usai menjalani hukuman membenturkan kepala di meja yang diberikan gurunya **karena** tidak mengerjakan tugas Bahasa Jerman tanpa diusut oleh pihak berwajib, masalah kekerasan tersebut selesai hanya dengan permintaan maaf.” (teks kode 32) |
|  | karena | “Yang pertama **karena** mereka belum pemah menonton langsung sepak bola ke stadion, jadi mereka belum mengetahui keadaan yang sebenarnya suporter Indonesia. diibaratkan kalau minum kopi, mereka itu sebelum minum kopi sudah mengatakan jika kopi itu pahit, padahal belum tentu mereka hanya melihat warnanya saja.” (teks kode 4) |
|  | karena | “**Karena** dengan cara tersebut perlahan lahan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia khususnya di Jakarta.” (teks kode 5) |
|  | karena | “Tiap tahun kemiskinan di Indonesia begitu meningkat **karena** kurangnya didikan sehingga membuat mereka menjadi bingung karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang akdemik.” (teks kode 25) |
|  | karena | “**Karena**, akan ada penerus bangsa yang jauh lebih baik dari kita.” (teks kode 7) |
|  | karena | “Hal ini dilakukan **karena** seseorang yang terkena penyakit difteri akan mengalami sakit tenggorokan, demam, sulit bernafas, dan menelan.” (teks kode 18) |
|  | karena | “Untuk kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan sampah ini, pihak pemerintah beserta masyarakat harus saling bahu-membahu dengan cara mengelola dan mengolah sampah sebelum akhirnya dibuang ke tempat **karena** dengan mengolahnya saja dampaknya sangat luas dan juga keuntungan yang menjanjikan bagi masyarakat maupun pemerintah.” (teks kode 19) |
|  | karena | “Masyarakat yang hidup di bantaran sungai akan lebih memilih membuang sampah ke sungai **karena** dianggap lebih mudah dari pada harus membuang ke dalam tempat sampah.” (teks kode 20) |
|  | karena | “**Karena**, jika tidak diberantas akan berdampak buruk bagi kehidupan kita semua.” (teks kode 28) |
|  | karena | “Untuk itu marilah kita membuang sampah pada tempatnya **karena** kalau bukan kita yang menjaga lingkungan siapa lagi, juga merupakan perilaku yang terpuji sebab kebersihan ialah sebagian dari iman.” (teks kode 29) |
|  | karena | “Maraknya tingkat pengangguran di Kota Bandung terjadi **karena** persaingan yang sangat ketat dalam mencapai pekerjaan.” (teks kode 34) |
|  | karena | “Kawasan yang terendam air makin meluas **karena** sekarang diperkirakan tidak kurang dari 70% wilayah sekitar mengalami banjir.” (teks kode 16) |
|  | karena | “Kawasan yang terendam air makin meluas **karena** sekarang diperkirakan tidak kurang lebih 60% wilayah sekitar mengalami banjir.” (teks kode 23) |
|  | karena | “Akar permasalah di Papua timbul **karena** masa pemerintahan orde baru yang bersifat feodal yang salah satu yang berdampak panjang secara ekonomi adalah: memberikan kontrak karya kepada *Freeport* selama 30 tahun.” (teks kode 27) |
|  | karena | “Tidak jera para koruptor untuk mencuri uang rakyat, malahan ada yang bolak-balik masuk penjara **karena** tidak jera.” (teks kode 33) |
|  | sebab | “Tak berenti sampai disitu, peran pemerintah pun harus merambah pada sosial media **sebab** menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan tersebut muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur.” (teks kode 22) |
|  | sebab | “Untuk itu marilah kita membuang sampah pada tempatnya **karena** kalau bukan kita yang menjaga lingkungan siapa lagi, juga merupakan perilaku yang terpuji **sebab** kebersihan ialah sebagian dari iman.” (teks kode 29) |
|  | oleh karena itu | “**Oleh karena itu**, pemerintah harus mampu pula membatasi memakaian sosial media sesuai dengan umur, dan menjaring konten-konten yang tidak pantas seperti iklan dalam permainan anak-anak atau pun iklan dalam *thumbnail* peramban umum.” (teks kode 22) |
|  | oleh karena itu | “**Oleh karena itu**, pemerintah harus mampu pula membatasi memakaian sosial media sesuai dengan umur, dan menjaring konten-konten yang tidak pantas seperti iklan dalam permainan anak-anak atau pun iklan dalam *thumbnail* peramban umum.” (teks kode 22) |
|  | oleh karena itu | “**Oleh karena itu**, sangat dibutuhkan peran pemerintah dalam memberantas kemiskinan di Ibu Kota. Jika kemiskinan bisa teratasi secepatnya maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik dan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju.” (teks kode 5) |
|  | oleh karena itu | “**Oleh karena itu**, pemerintah daerah harus pintar-pintar mencari cara agar obat-obatan dan vaksin bisa sampai ke daerah-daerah pelosok, karena apabila vaksin tersebut tidak dikirim ke daerah pelosok bisa jadi akan terjadi masalah yang lebih besar lagi.” (teks kode 18) |
|  | oleh karena itu | “**Oleh karena itu,** diperlukan kerjasama antara pemerintah dan generasi penerus bangsa untuk mewujudkan mimpi kita bersama yaitu memberantas narkoba dari negeri kita tercinta ini.” (teks kode 28) |
|  | oleh karena itu | “**Oleh karena itu**, kinerja penerimaan pajak dapat mempengaruhi langsung kemampuan membayar utang Jokowi.” (teks kode 24) |

Atas tabel tersebut, penggunakan kata karena, sebab, oleh karena itu, dalam 34 kutipan sudah sesuai dengan teori ahli. Hal tersebut ditunjukkan seperti dalam maksud kutipan yang mengarah pada asal mula terjadi, sebab akibat, dsb. Konjungsi Kausalitas ini ada dalam teks dengan kode 17, 2, 21, 30, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 22, 26, 31, 32, 4, 5, 25, 7, 18, 19, 20, 28, 29, 34, 16, 23, 24, 27, 33. Berikut contoh kutipannya.

“Tiap tahun kemiskinan di Indonesia begitu meningkat **karena** kurangnya didikan sehingga membuat mereka menjadi bingung karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang akdemik.” (teks kode 25)

“Tak berenti sampai disitu, peran pemerintah pun harus merambah pada sosial media **sebab** menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan tersebut muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur.” (teks kode 22)

“**Oleh karena itu**, pemerintah harus mampu pula membatasi memakaian sosial media sesuai dengan umur, dan menjaring konten-konten yang tidak pantas seperti iklan dalam permainan anak-anak atau pun iklan dalam *thumbnail* peramban umum.” (teks kode 22)

Kutipan-kutipan tersebut mengandung konjungsi kausalitas karena, sebab, dan oleh karena itu.

Kutipan pertama mengandung konjungsi karena yang merupakan kata penghubung untuk menandai penyebab kemiskinan di Indonesia terus meningkat.

Kutipan kedua mengandung konjungsi sebab dari pemerintah pun harus merambah pada sosial media, yakni menurut data dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan dan pemberdayaan masyarakat (DP3APM) awal tahun 2017 kurang lebih 18.000 anak Indonesia melakukan penyimpangan dan 68% penyimpangan tersebut muncul dari imitasi hal negatif yang berasal dari media sosial baik tontonan yang kurang pantas ataupun tidak sesuai umur.

Kutipan ketiga mengandung konjungsi kausalitas oleh karena itu lantaran mengemukakan bahwa pemerintah harus mampu pula membatasi memakaian sosial media sesuai dengan umur, dan menjaring konten-konten yang tidak pantas. Hal tersebut sebagai kata penghubung untuk menandai alasan.

Ketiga kutipan tersebut merupakan konjungsi kausalitas yang terdapat dalam teks editorial karangan peserta didik. Penemuan konjungsi ini berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh ahli.

## **Pengembangan Bahan Ajar berdasarkan Hasil Kajian Teks Editorial**

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil pembuatan handoutpembelajaran teks editorial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMAN 12 Bandung. Berikut bentuk dari hasil rancangan *handout* yang telah dibuat.

#### **Latar Belakang Pembuatan *Handout***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber yakni guru Bahasa Indonesia di SMAN 12 Bandung ditemukan adanya permasalahan dalam kelengkapan bahan ajar untuk peserta didik. Permasalahannya yakni sulitnya peserta didik dalam membuat teks editorial yang disebabkan oleh kelangkaan bahan ajar teks editorial, khusunya yang membantu peserta didik dalam mengubah gaya bahasa kepenulisan biasa menjadi gaya bahasa jurnalistik. Selain itu, peserta didik pun menyetujui pernyataan dalam angket bahwa bahan ajar teks editorial jarang ditemukan. Setelah *handout* ini diberikan, peserta didik menyetujui bahwa *handout* memudahkan dalam pembelajaran teks editorial. Atas permasalah tersebut, diharapkan pengembangan bahan ajar berupa *handout* ini dapat membantu guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbasis genre.

#### **Rancangan Bahan Ajar *Handout***

*Handout* yyang dibuat mengandung unsur sampul, pembangunan konteks, pemodelan, prinsip, konsep dan prosedur sebagai berikut.

##### **Sampul *Handout***

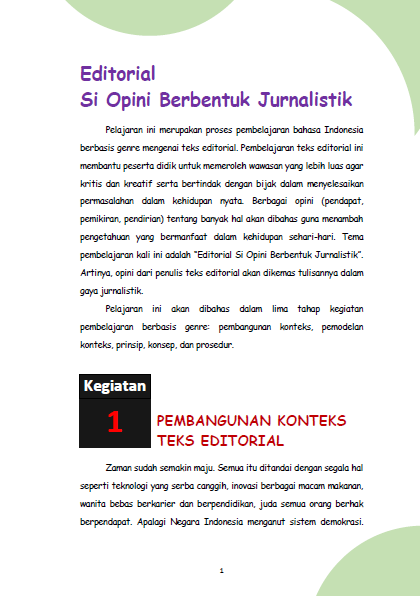
Sampul Bahan Ajar *Handout* berisi judul, tingkat, dan mata pelajaran. Berikut gambar sampul pada *handout*.

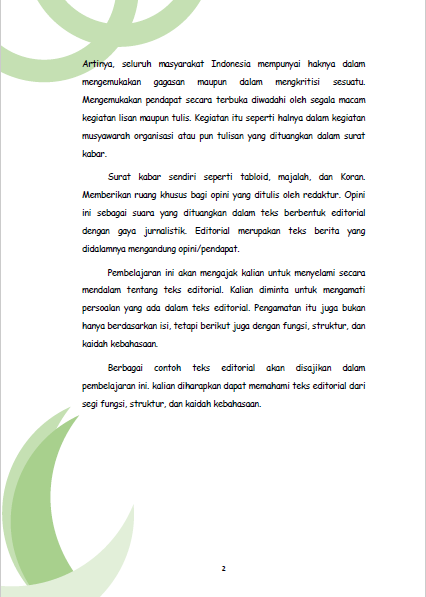


**Gambar 4.1 Sampul *Handout* Teks Editorial**

##### **Pembangunan Konteks**

Unsur pembangunan konteks dalam *handout* ini berisi pengertian secara umum mengenai gambaran teks editorial yang dikaitkan dengan fungsi, struktur dan kaidah kebahasan. Berikut pembangunan konteks dalam *handout* teks editorial.

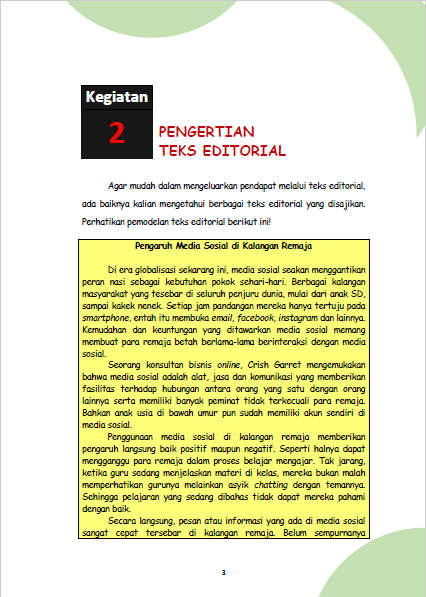


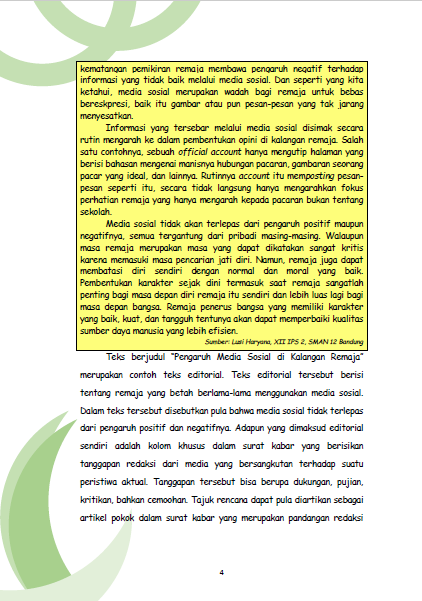


**Gambar 4.2 Pembangunan Konteks dalam *Handout* Teks Editorial**

##### **Pemodelan**

Unsur pemodelan menjelaskan secara rinci mengenai contoh teks editorial beserta kutipan dari mulai fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Berikut gambar pemodelan dalam *handout* teks editorial.

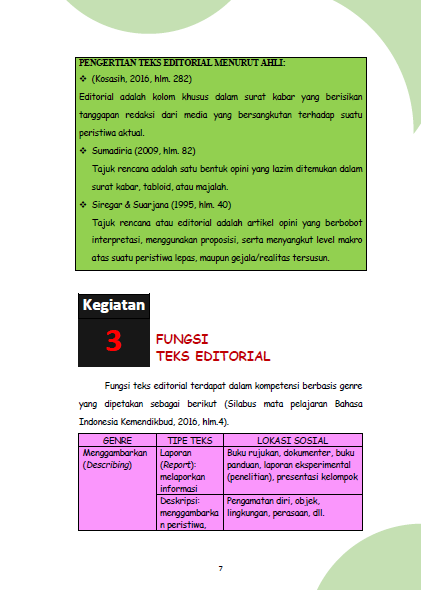




**Gambar 4.3 Pemodelan dalam *Handout* Teks Editorial**

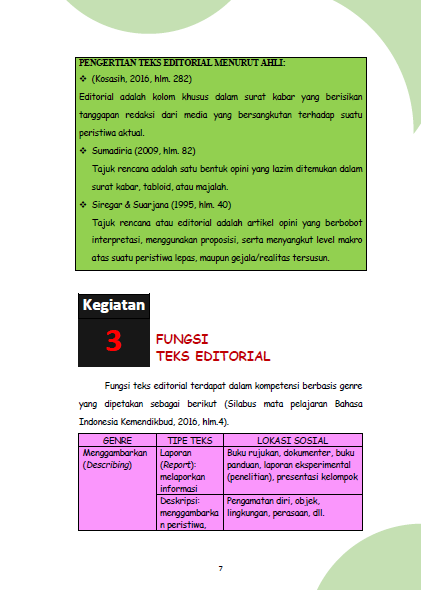
##### **Prinsip**

Unsur prinsip ini memaparkan pengertian teks editorial dari para ahli lalu diadakannya simpulan. Hal ini dilakukan guna membantu peserta didik agar lebih memahami. Berikut prinsip dalam *handout* teks editorial.

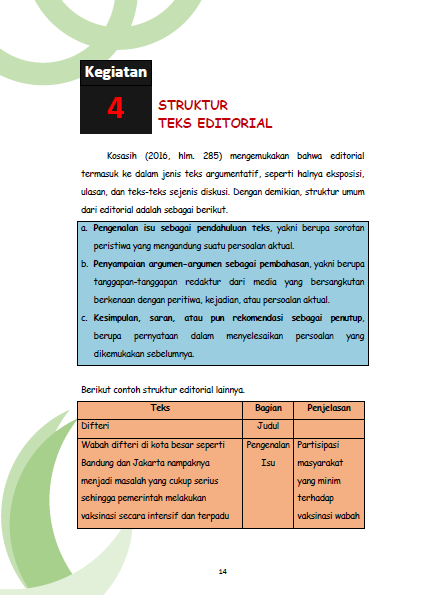
**Gambar 4.4 Pemodelan dalam *Handout* Teks Editorial**

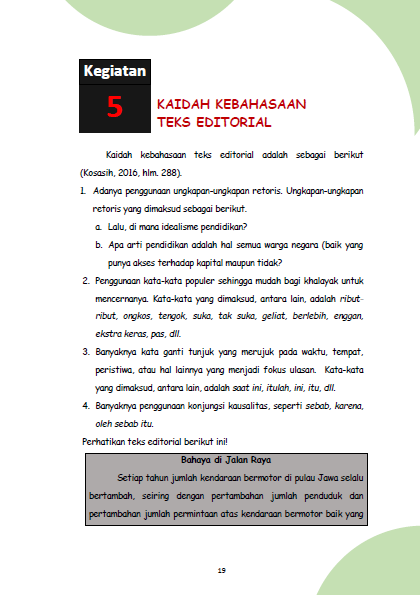
##### **Konsep**

Unsur konsep ini menjelaskan secara rinci teori teks editorial yang meliputi teori fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Berikut konsep dalam *handout* teks editorial.





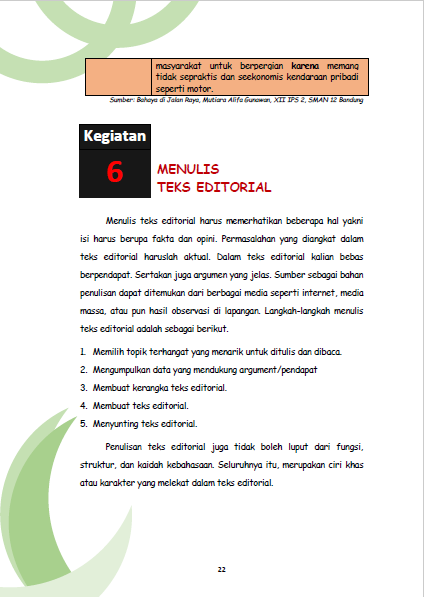




**Gambar 4.5 Konsep dalam *Handout* Teks Editorial**

##### **Prosedur**

Unsur prosedur menyajikan cara menulis teks editorial sesuai dengan teori yang mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam membuat teks editorial. Berikut prosedur dalam *handout* teks editorial.



**Gambar 4.6 Prosedur dalam *Handout* Teks Editorial**